

PENGANTAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Dr. Heny Perbowosari, S.Ag., M.Pd. - Dr (C). Irijus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.
Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., A Ak., CA., QWP®
Setyaningsih, S.Ag., M.Si.

Editor : Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH., MHum

PENGANTAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Dr. Heny Perbowosari, S.Ag., M.Pd
Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.
Hadian Wijaya, S.E., S.H., S.Pd., M.H., M.M.,A Ak., CA., QWP®
Setyaningsih, S.Ag., M.Si.

Editor:

Prof. Dr. I Putu Gelgel, S.H., M.Hum

PENGANTAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

258 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2020 Heny Perbowosari, Irjus Indrawan, Hadian Wijaya,

Setyaningsih

ISBN: 978-623-7925-39-2

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Dr. Heny Perbowosari, S.Ag., M.Pd

Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.

Hadian Wijaya, S.E., S.H., S.Pd., M.H., M.M.,A Ak., CA., QWP®

Setyaningsih, S.Ag., M.Si.

Editor:

Prof. Dr. I Putu Gelgel, S.H., M.Hum

Tim Qiara Media

Layout: Nur Fahmi Hariyanto

Desainer Sampul: Dema Nurvita Loka

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

PRAKATA PENULIS

Puji Syukur kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku Pengantar Psikologi Pendidikan ini. Buku ini ditulis sebagai wujud sumbangsih pemikiran penulis untuk dunia pendidikan.

Anak didik memiliki perilaku, karakter dan kemampuan yang berbeda maka dalam proses belajar mengajar seorang pendidik harus memperhatikan faktor psikologis anak, karena pendidikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui belajar mengajar yang tidak akan dapat dipisahkan dari psikologi. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan. Psikologi pendidikan berkaitan dengan bagaimana siswa belajar dan berkembang. Dalam proses kegiatan-kegiatan pendidikan peranan psikologi menjadi sangat mutlak dilakukan.

Manfaat mempelajari psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran akan sesuai dengan karakteristik siswa, pemahaman alami aktivitas belajar di dalam kelas, pembelajaran akan bervariasi, metode mengajar akan efektif, pembelajaran akan menyenangkan, pendidik akan lebih peka terhadap perilaku dan kebutuhan siswa, pendidik akan dapat mengembangkan diri sendiri untuk menjadi manusia pembelajar,

mengetahui teknik-teknik yang tepat untuk memaksimalkan potensi belajar siswa, guru mampu memahami problem dan sebab-sebab timbulnya problem siswa.

Buku pegantar psikologi pendidikan ini terdiri beberapa BAB. BAB I. PENDAHULUAN, BAB II. SEJARAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN, BAB III. MANFAAT DAN METODE PSIKOLOGI PENDIDIKAN, BAB IV. PENTINGNYA MEMPELAJARI PSIKOLOGI PENDIDIKAN, BAB V. PERKEMBANGAN MANUSIA, BAB VI. PERKEMBANGAN MANUSIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN.

Semoga tulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang psikologi pendidikan.

Riau, 4 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Definisi Psikologi.....	2
B. Definisi Pendidikan	3
C. Definisi Psikologi Pendidikan	4
D. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	7
E. Objek Kajian Psikologi Pendidikan.....	11
F. Peran Psikologi Terhadap Pendidikan.....	13
BAB II SEJARAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	16
A. Filsafat.....	17
B. Pendidikan.....	32
C. Psikologi.....	36
BAB III MANFAAT DAN METODE PSIKOLOGI PENDIDIKAN	42
A. Manfaat Psikologi Pendidikan.....	43
B. Metode Psikologi Pendidikan.....	44
BAB IV PENTINGNYA MEMPELAJARI PSIKOLOGI PENDIDIKAN	51

A. Pokok permasalahan pendidikan	52
B. Kemampuan mengajar	66
C. Mengajar yang baik.....	89
D. Guru yang memiliki Visi	103
BAB V PERKEMBANGAN MANUSIA.....	119
A. Aspek-Aspek Perkembangan.....	120
B. Masalah-masalah Perkembangan	138
C. Pandangan Piaget tentang Perkembangan Kognisi	147
D. Pandangan Vygotsky tentang Perkembangan Kognisi...	152
E. Pandangan Erikson Tentang Perkembangan Pribadi dan Sosial	156
F. Beberapa Teori Perkembangan Moral	163
BAB VI PERKEMBANGAN MANUSIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN	172
A. Perkembangan Anak Selama Masa Prasekolah.....	173
B. Pendidikan Prasekolah	173
C. Perkembangan Anak Selama Masa Sekolah Dasar	184
D. Perkembangan Anak Selama Masa Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas	191
DAFTAR PUSTAKA	214
BIOGRAFI PENULIS	223
BIOGRAFI EDITOR.....	235

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Definisi Psikologi

Sesuai dengan sejarahnya, pengertian psikologi lebih kepada ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa pada manusia. Jiwa manusia sendiri bersifat abstrak, sehingga sulit untuk dipelajari secara objektif, maka muncullah psikologi sebagai tolak ukur perubahan jiwa manusia yang dilihat dalam bentuk perilaku. Dalam perkembangannya, psikologi dikenal juga sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku. Kata psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology* yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: (1) *psyche* yang berarti jiwa; (2) *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa.

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan para filosof sebagaimana disebutkan oleh Reber untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada diluar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah

saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi.

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri pada tahun 1879 M, psikologi memiliki akar-akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga kini (sekarang) masih tampak pengaruhnya. Dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan apa-apa yang terpikir dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniah). Sedangkan dalam filsafat, psikologi berperan serta dalam memecahkan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan. Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul bermacam-macam definisi psikologi yang satu sama lain berbeda, seperti:

1. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*);
2. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*);
3. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*); dan lainlain definisi yang sangat bergantung pada sudut pandang yang mendefenisikannya¹

B. Definisi Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti

¹ Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 7-8.

“perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan.²

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan prilaku-prilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.³

C. Definisi Psikologi Pendidikan

Ada banyak definisi yang diutarakan para ahli terkait psikologi pendidikan, bahkan psikologi pendidikan menurut sebagian ahli adalah subdisiplin psikologi, bukan psikologi itu sendiri. Di antara salah seorang ahli yang menganggap psikologi pendidikan sebagai subdisiplin psikologi terapan adalah Arthur S. Reber (1988, seorang guru besar psikologi pada Brooklyn College,

² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.1.

³ Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.10.

University of New York City). Dalam pandangannya, psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut: (1) Penerapan prinsi-pprinsip belajar dalam kelas, (2) Pengembangan dan pembaharuan kurikulum, (3) Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan, (4) Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif, (5) Penyelenggaraan pendidikan keguruan.⁴ Sedangkan defenisi psikologi pendidikan secara lebih sederhana dan praktis, sebagaimana dikemukakan oleh Barlow (1985) dalam Muhibbin Syah adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar-mengajar secara lebih efektif. Tekanan defenisi ini secara lahiriah hanya berkisar sekitar proses interaksi antar guru-siswa dalam kelas.⁵

Muhibbin Syah mengatakan bahwa dapat dipastikan bahwa disiplin psikologi pendidikan pada dasarnya mencurahkan perhatiannya pada perbuatan atau tindak tanduk orang-orang yang belajar dan mengajar. Oleh karenanya, psikologi pendidikan mempunyai dua objek riset dan kajian. (1) Siswa, yaitu orang-

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 12.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 12.

orang yang sedang belajar, termasuk pendekatan, strategi, faktor yang mempengaruhi, dan prestasi yang dicapai., (2) Guru, yaitu orang-orang yang berkewajiban atau bertugas mengajar, termasuk metode, model, strategi dan lain-lain yang berhubungan dengan aktivitas penyajian materi pelajaran.

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi (atau boleh juga disebut subdisiplin psikologi) yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. lalu, hasil-hasil penyelidikan ini dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar. Alhasil, psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman praktis, disamping sebagai kajian teoritis.⁶

Menurut Abd. Rachman Abror, defenisi psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh Para ahli kiranya tidak nampak adanya perbedaan yang esensial. Satu sama lain mengandung titik kesamaan pandangan. Sehingga Ia menyimpulkan, psikologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar.⁷

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 13-15.

⁷ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hal. 10.

D. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari tentang cara manusia belajar dalam psikologi pengajaran, intervensi pendidikan, pendidikan pengaturan, dan psikologi sosial di dalam sekolah yang mana sebagai organisasi. Ilmu psikologi pendidikan ini berkaitan mengenai cara siswa dapat belajar serta berkembang dalam sebuah sub kelompok. Ada beberapa pengertian psikologi pendidikan menurut para ahli, antara lain:

1. Menurut Arthur S.Reber, psikologi pendidikan adalah sub ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah pendidikan yang ditujukan untuk hal-hal di bawah ini:
 - a. Penerapan prinsip belajar di dalam kelas
 - b. Ujian serta evaluasi yang diperuntukkan bakat dan kemampuan
 - c. Sosialisasi untuk proses-proses dan interaksi proses yang menggunakan pendayagunaan yang berasal dari ranah kognitif
 - d. Pengembangan dan pembaruan kurikulum
 - e. Penggerak dalam bidang pendidikan khususnya keguruan
2. Menurut Barlow, psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang berdasar pada riset psikologis yang menyediakan berasal dari sumber-sumber yang digunakan membantu melaksanakan tugas-tugas guru di dalam

sebuah proses belajar mengajar agar dapat berjalan lancar dan efektif.

3. Menurut Tardi, psikologi pendidikan adalah bidang studi psikologi yang berkaitan tentang penerapan ilmu pengetahuan yang mana mempelajari perilaku-perilaku manusia yang berkaitan dengan usahanya dalam bidang kependidikan.
4. Menurut Witherington, psikologi pendidikan adalah studi sistematis yang menjelaskan tentang proses dan faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Sedangkan definisi pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung dalam sebuah tindakan-tindakan belajar.
5. Menurut Banks & Thompson, psikologi pendidikan adalah kajian perlakuan maupun tingkah laku yang berasal dari manusia yang ada di dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

Jika didasarkan metode psikologi pendidikan akan banyak penjelasan yang berbeda-beda tentang ruang lingkup psikologi pendidikan. Jika ditanya mengenai ruang lingkup psikologi pendidikan yang berdasarkan pada buku psikologi pendidikan tentunya anda akan mendapatkan jawaban yang berbeda-beda satu sama lainnya. Sebagian besar buku psikolog akan menjelaskan mengenai ruang lingkup yang luas, namun sebagian

lainnya akan menjelaskan mengenai ruang lingkup psikologi pendidikan yang lebih sempit dan terbatas.

Dalam ruang lingkup pendidikan yang lebih luas biasanya akan membahas banyak hal, tak hanya proses belajar namun juga membahas tentang teori psikologi perkembangan, kesehatan mental, hereditas dan lingkungan, evaluasi belajar, dan masih banyak lainnya. Sedangkan untuk ruang lingkup yang lebih sempit, penjelasan hanya berkisar pada proses belajar mengajar saja tanpa menjelaskan lainnya.

Perbedaan ini tentu saja akan sangat dipengaruhi oleh tujuan penulis yang menulis buku tersebut. Ada yang memang bertujuan untuk memberikan pengantar saja, namun membahas ruang lingkup secara lebih luas tapi tidak mendalam. Jika ruang lingkup pembahasan terbatas, berkisar pada proses belajar mengajar saja namun pembahasan akan lebih mendalam. Sehingga jika berdasarkan pada buku-buku psikologi pendidikan, tidak akan pernah menunjukkan ruang lingkup psikologi pendidikan yang benar-benar sama. Meskipun begitu, jika didasarkan pada ilmu psikologi, psikologi pendidikan akan membahas hal-hal berikut ini.

1. Pertumbuhan dan perkembangan
2. Hereditas dan lingkungan
3. Potensial serta karakteristik tingkah laku
4. Hasil proses pendidikan serta pengaruhnya di dalam individu yang memiliki sifat personal dan sosial

5. Higiene mental dan pendidikan
6. Evaluasi hasil pendidikan
7. Namun menurut penjelasan Sumadi Suryobroto (1987), ruang lingkup ilmu psikologi pendidikan dapat meliputi beberapa hal, antara lain adalah:
8. Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan, mulai dari pengertian ruang lingkup, sejarah psikologi pendidikan, dan tujuan untuk mempelajari ilmu tersebut.
9. Pembawaan
10. Lingkungan fisik dan psikologis
11. Proses-pross tingkah laku
12. Perkembangan siswa
13. Hakikat dan ruang lingkup belajar
14. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar
15. Pengukuran pendidikan
16. Hukum dan teori belajar
17. Transfer belajar
18. Aspek praktis pengukuran pendidikan
19. Kesehatan mental
20. Ilmu statistik dasar
21. Pendidikan pembentukan watak atau kepribadian
22. Kurikulukum pendidikan sekolah dasar
23. Kurikulum pendidikan sekolah menengah

Sedangkan menurut Soerjabrata (1974) ruang lingkup psikologi pendidikan ada di dalam peninjauan yang dilakukan

secara statis yaitu kajian psikologi tentang siswa yang ada di dalam dunia pendidikan yang mana mencakup gejala jiwa serta tingkah laku umum. Sedangkan untuk peninjauan secara dinamis, psikologi pendidikan mencakup mengenai individu siswa di dalam proses pendidikan terutama pada perubahan tingkah laku.

E. OBJEK KAJIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Objek kajian di dalam psikologi pendidikan tidak mengabaikan persoalan tentang psikologi guru namun terletak pada peserta didik. Pada hakikat pendidikannya lebih menjelaskan mengenai pelayanan khusus yang diperuntukkan pada peserta didik. Untuk itu, objek di dalam psikologi pendidikan selain dari teori-teori di dalam psikologi pendidikan (sebagai sebuah ilmu) namun lebih condong pada sisi psikologis peserta didik terutama bagi mereka yang terlibat langsung di dalam proses pembelajaran.

Menurut penjelasan Glover dan Ronning, objek kajian dari psikologi pendidikan mencakup pada topik-topik mengenai pertumbuhan dan perkembangan dari peserta didik, perbedaan antara individual peserta didik, hereditas dan lingkungan, pengukuran proses dan hasil pendidikan pembelajaran, karakteristik tingkah laku dari peserta didik, motivasi dan minat, kesehatan mental, dan disiplin lainnya yang relevan.

Sedangkan menurut Syaodih Sukmadinata yang dijelaskan dalam Syaiful Sagala menjelaskan jika objek kajian psikologi

pendidikan adalah pada interaksi yang terjalin antara pendidik (guru) dan peserta didik yang diperuntukkan untuk meningkatkan kemampuan dari peserta didik yang didukung sarana dan fasilitas di dalam lingkungan tertentu.

Psikologi pendidikan memiliki tujuan untuk dapat mewujudkan tindakan psikologis mana yang tepat di dalam interaksi yang terjadi di setiap faktor-faktor pendidikan. Pengetahuan psikologis mengenai peserta didik menjadi hal yang cukup penting di dalam proses pendidikan. Untuk itu lah pengetahuan mengenai psikologi pendidikan harus dimiliki dan menjadi kebutuhan untuk para guru ataupun orang yang sadar jika dirinya berperan sebagai pendidik. Secara garis besar, banyak ahli psikologi yang membatasi objek kajian dari psikologi pendidikan menjadi 3 macam, antara lain adalah:

1. Mengenai belajar, yang mana meliputi teori-teori, ciri khas perilaku belajar untuk peserta didik, dan prinsip-prinsip di dalamnya.
2. Mengenai proses belajar, yaitu tahapan peristiwa dan perbuatan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar peserta didik.
3. Mengenai situasi belajar, yaitu suasana dan kondisi lingkungan, baik itu yang bersifat fisik ataupun non fisik yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar peserta didik.

F. PERAN PSIKOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN

Psikologi pendidikan memang sudah menjadi sebuah dasar dalam pembentukan dan pengembangan di dalam sistem kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian di dalam bidang pendidikan. Kontribusi di dalam perkembangan dunia pendidikan memiliki beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Peran psikologi terhadap kurikulum pendidikan

Dari sisi psikologis, pengembangan diri siswa dapat didasarkan pada kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor. Kemampuan tersebut dapat terlihat dari perkembangan sikap, tingkah laku, motivasi, dan hal lainnya. Komponen pembelajaran ini adalah proses input menuju output. Lalu untuk penggunaan kurikulum yang digunakan sebagai kerangka alur input ke output membutuhkan hakikat-hakikat psikologi. Kurikulum pendidikan yang saat ini mulai dikembangkan adalah kurikulum dengan basis kompetensi. Kompetensi disini bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan terlebih pada pengetahuan, ketrampilan, serta refleksi dalam bertindak dan berpikir. Kebiasaan bertindak dan berpikir yang memiliki refleksi diri yang konsisten akan memungkinkan individu tersebut terbentuk menjadi individu yang kompeten dan unggul.

2. Peran psikologi terhadap sistem pembelajaran

Terkait teori-teori psikologi yang berkaitan dengan dampak seseorang dalam bertindak laku, ilmu psikologi juga memiliki pengaruh dalam sistem pembelajaran di dunia

pendidikan secara positif. Siswa dapat sungguh-sungguh belajar saat respon psikologinya memang dibimbing dengan pengajar yang baik. Proses pemahaman di dalam pembelajaran sebuah topik akan lebih mudah jika penyelesaian-penyelesaian masalah di dalam pembelajaran sudah dialami. Keinginan dan hasrat untuk bisa menjadi yang lebih tinggi melalui pendekatan psikologi dari guru melalui interaksi dan komunikasi yang sangat menyenangkan. Tak hanya itu saja, kehadiran psikologi pendidikan juga melahirkan beragam prinsip-prinsip pembelajaran yang dijelaskan Sudirwo (2002):

- a. Seseorang yang belajar harus mempunyai sebuah tujuan
- b. Tujuan lahir didasarkan pada kebutuhan bukan sebuah paksaan
- c. Bersedia mengalami beberapa kesulitan
- d. Belajar dapat dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku
- e. Belajar membutuhkan adanya insight mengenai apa yang harus dipahami dan dipelajari
- f. Seseorang yang membutuhkan bimbingan
- g. Ujian dibutuhkan namun harus didahului dengan adanya pemahaman

3. Peran psikologi terhadap sistem penilaian

Ilmu psikologi juga memberikan peranan dan manfaat dalam sistem penilaian. Misalnya, melalui tes psikologi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat dari kecerdasan peserta

didik, tes bakat digunakan untuk mengetahui bakat dan potensi di dalam diri peserta didik sehingga nantinya lebih mudah untuk dibimbing dan membantu mengembangkan potensi di dalam diri, tes aspek kepribadian digunakan untuk membantu guru agar lebih bisa mengenal baik pribadi siswa-siswanya sehingga nantinya dapat memberikan pendekatan di dalam proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Beragam tes psikologi dapat membantu untuk memberikan penilaian kepada masing-masing siswa yang digunakan untuk mempermudah dalam menjembatani potensi, keinginan, ataupun impian siswa yang sesuai dengan bakat dan kemampuan.

BAB II
SEJARAH PSIKOLOGI
PENDIDIKAN

BAB II

SEJARAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Filsafat

Manusia merupakan makhluk yang berakal budi. Dengan akal budinya, manusia mampu mengembangkan kemampuan yang spesifik manusiawi, yang menyangkut daya cipta, rasa maupun karsa. Dengan akal budinya, maka kemampuan bersuara bisa menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Manusia mampu menciptakan dan menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari, sehingga oleh Ernst Cassirer disebut sebagai *animal symbolicum*.⁸

Manusia selalu bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahu. Hasrat ingin tahu manusia tersebut terpuaskan bila manusia memperoleh pengetahuan yang benar mengenai hal-hal yang dipertanyakan. Dalam sejarah perkembangannya, ternyata manusia selalu berusaha memperoleh pengetahuan yang benar atau yang secara singkat dapat disebut sebagai kebenaran⁹. Manusia senantiasa berusaha memahami, memperoleh, dan memanfaatkan kebenaran untuk

⁸ Jujun S Suriasumantri. 2005. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan. hlm.171

⁹ Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm.2

kehidupannya. Tidak salah jika satu sebutan lagi diberikan kepadanya, yaitu manusia sebagai makhluk pencari kebenaran.

Filsafat kerap kali dianggap sebagai ilmu yang abstrak, padahal filsafat sebenarnya sangat dekat dengan manusia. Filsafat sendiri merupakan suatu usaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Bidang kajiannya sangat luas dan mencakup keseluruhan sejauh yang dapat dijangkau oleh fikiran. Menurut Ali Mudzafir filsafat berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang asal mula dan sifat dasar alam semesta tempat manusia hidup serta apa yang merupakan tujuan hidupnya.¹⁰

Secara etimologi, kata filsafat dikenal dengan *falsafah* dalam bahasa Arab. Sementara dalam bahasa Inggris filsafat dikenal dengan istilah *philosophy* yang berasal dari bahasa Yunani (*philosophia*), yang terdiri dari kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*), sehingga secara etimologi istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti yang sedalam-dalamnya.¹¹ Jadi, jika dilihat dari aspek namanya saja, maka

¹⁰Ali Mudzafir, *Pengenalan Filsafat*, dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2010, hal. 17

¹¹Kata filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras (582-496 SM). Arti filsafat pada saat itu belum begitu jelas, kemudian pengertian filsafat itu diperjelas seperti yang banyak dipakai sekarang ini dan juga digunakan oleh Socrates (470-399 SM) dan para filsuf lainnya. Lihat Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1985, hal. 1

filsafat bisa diartikan dengan keinginan yang mendalam untuk mendapatkan cinta didalam kebijakan, atau keinginan mendalam untuk menjadi orang bijak.

Sementara itu, filsafat secara terminologi diartikan secara berbeda oleh beberapa ahli. Menurut Plato (427-347 SM) filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Aristoteles (384-332 SM) menyebutkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan).¹² Al-Farabi (950 M), seorang filsuf Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu tentang alam yang *maujud* dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya.¹³ Ibnu Rusyd (1126-1198 M), berpendapat bahwa filsafat atau hikmah merupakan “otonom” yang perlu dikaji oleh manusia karena dikaruniai akal.¹⁴

Menurut Immanuel Kant (1724-1804 M), filsafat merupakan ilmu dasar segala pengetahuan, yang mencakup persoalan; apakah yang kita ketahui? (dijawab oleh metafisika), apakah yang boleh kita kerjakan?(dijawab oleh etika/norma), sampai dimanakah pengharapan kita? (dijawab

¹²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007, hal. 7-8

¹³Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987, hal. 83

¹⁴Burhanudin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hal. 56

oleh agama), dan apakah yang dinamakan manusia? (dijawab oleh antropologi).¹⁵ Kattsoff menjelaskan bahwa seorang filsuf dianggap sebagai orang yang memandang segala sesuatu dari sudut keabadian, dan karenanya menemukan ketiadaan sifat pentingnya segala sesuatu, atau dianggap sebagai orang yang memandang manusia sebagai sesuatu yang tidak berarti.¹⁶

Menurut Ali Mudofir,¹⁷ ciri-ciri berpikir secara kefilosofan meliputi: *radikal*, artinya berpikir sampai ke akar-akarnya, berpikir sampai ke hakikat, esensi atau sampai ke substansi yang dipikirkan. Manusia yang berfilosofat dengan akalanya berusaha untuk dapat menangkap pengetahuan hakiki, yaitu pengetahuan yang mendasari segala pengetahuan indrawi. *Universal*, yaitu berpikir tentang hal-hal serta proses yang bersifat umum, dalam arti tidak memikirkan sesuatu yang parsial. *Konseptual*, yang merupakan hasil generalisasi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses individual.

Menurut Hamersma, ada tiga hal yang mendorong manusia untuk berfilosofat, yaitu adanya rasa heran, yang dilanjutkan dengan sikap ragu-ragu, dan terakhir sadar akan adanya keterbatasan. Dengan adanya kesadaran akan

¹⁵Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor, 2001, hal. 2

¹⁶Kegiatan kefilosofan adalah merenung, tetapi bukan melamun. Merenung adalah mencoba menyusun suatu sistem ilmu pengetahuan yang rasional yang memadai untuk memahami dunia tempat kita hidup, maupun untuk memahami diri kita sendiri. Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004, hal. 6

¹⁷Ali Mudzafir, *Op.cit*, hal. 13-15

keterbatasan, manusia mulai berfilsafat, dan memikirkan bahwa di luar manusia yang terbatas ada sesuatu yang tidak terbatas.¹⁸

Menyimak keberadaan filsafat di atas, menurut Jan Hendrik sesungguhnya filsafat telah memerankan sedikitnya tiga peranan utama dalam sejarah pemikiran manusia, yaitu sebagai pendobrak, pembebas, dan pembimbing. Filsafat dikatakan berperan sebagai pendorak, karena kehadiran filsafat mampu mendobrak dan memberontak pintu dan tembok-tembok tradisi kuno yang begitu sakral dan tidak boleh diganggu gugat, dimana dongeng dan takhayul menjadi dominasi yang dianggap benar. Selain mendobrak tradisi yang penuh mitos, filsafat juga mampu membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan kebodohnya, sehingga dengan penyelidikan tentang hakikat sesuatu, peradaban manusia semakin maju dan berkembang. Hal yang terpenting dari peran filsafat dalam sejarah pemikiran manusia, adalah keberadaan filsafat yang mampu membebaskan manusia dari cara berpikir yang mistis dan irasional dengan membimbing manusia untuk berpikir secara rasional.¹⁹

¹⁸Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, hal. 11

¹⁹Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hal. 25-27

Sementara itu, kegunaan filsafat dalam kehidupan manusia secara umum, sebagaimana diidentifikasi oleh Burhanuddin,²⁰ adalah:

1. Plato merasakan bahwa berpikir dan memikirkan adalah suatu keinginan yang maha berharga.
2. Rene Descartes yang masyhur sebagai pelopor filsafat modern, menyebutkan bahwa berfilsafat berarti berpangkal pada suatu kebenaran yang fundamental.
3. Alfred North Whitehead seorang filsuf modern merumuskan filsafat sebagai kesadaran dan pandangan jauh ke depan dan suatu kesadaran akan hidup, dan kesadaran akan kepentingan yang memberi semangat kepada seluruh usaha peradaban.
4. Maurice Marleau Ponty, mengatakan bahwa jasa dari filsafat adalah terletak pada sumber penyelidikannya, sumber itu adalah eksistensi dan dengan sumber itu akan dapat berpikir tentang manusia.

Dalam perkembangannya, ilmu tidaklah berlangsung secara mendadak, tetapi melalui evolusi (bertahap). Kalau pada masa sekarang kita melihat bahwa Eropa merupakan sentral atau gudang ilmu pengetahuan, maka dalam sejarah

²⁰Burhanuddin Salam, *Op. cit.*, hal. 110-111

ilmu terbukti bahwa sumbangsih dunia Timur bagi kemajuan ilmu pengetahuan hingga seperti sekarang sangatlah besar. Banyak penemuan yang terjadi di dunia Timur yang baru dikembangkan belakangan di dunia Barat. Namun perkembangan demikian secara teoritis senantiasa mengacu pada peradaban Yunani. Kesemuanya itu merupakan rangkaian panjang sejarah perkembangan ilmu bagi peradaban manusia yang dengan kemampuan akal pikirnya selalu dinamis dan progressif, dimana hal terpenting yang mendorong manusia selalu melangkah maju adalah adanya rasa ingin tahu (*curiosity*).

Sebagaimana dikatakan oleh Suriasumantri bahwa pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan keduanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang kita belum tahu. Berfilsafat berarti berendah diri bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicarai telah dijangkau.²¹

Hubungan utama dari filsafat dengan psikologi adalah ilmu pengetahuan dimana subjek psikologi adalah manusia dan

²¹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994, hal. 19

mempelajari tingkah laku dari manusia berhubungan dengan kehendak, akal dan juga pengetahuan. Sementara filsafat juga mengulas tentang tingkah laku manusia namun membutuhkan data dari ilmu. Lalu, apa saja sebenarnya hubungan psikologi dengan filsafat yang paling utama?, berikut ulasan selengkapnya untuk anda.

1. Menegaskan akar historis. Psikologi dan ilmu lainnya adalah pecahan dari filsafat dan dalam filsafat sendiri juga bisa ditemukan refleksi yang mendalam mengenai konsep jiwa dan juga perilaku manusia. Refleksi refleksi inilah yang nantinya bisa ditemukan dalam teks kuno filsafat atau teks filsafat modern. Dengan mempelajari tentang ini, maka psikolog bisa semakin paham tentang akar historis dari ilmu yang mereka miliki dan juga tentang perdebatan yang sedang terjadi didalamnya. Jika membaca tentang beberapa teks kuno Aristoteles dan Thomas Aquinas mengenai konsep jiwa dan manusia, maka beberapa teks kuno tersebut akan memberikan sudut pandang dan juga pemikiran yang baru untuk perkembangan ilmu psikologi.
2. Memberikan Kerangka Berpikir. Jika dilihat secara khusus, fungsi filsafat dalam psikologi juga bisa memberikan kerangka berpikir yang sistematis,

logis sekaligus rasional untuk para psikolog baik praktisi dan juga akademisi. Dengan menggunakan ilmu logika yang menjadi salah satu cabang filsafat, psikolog juga akan dibekali dengan kerangka berpikir yang bisa digunakan dalam kerja mereka. Semua ilmu pengetahuan dibangun atas dasar logika begitu juga dengan psikologi. Metode pendekatan dan juga penarikan kesimpulan secara menyeluruh akan diambil atas dasar prinsip logika sehingga dengan belajar logika secara sistematis, para psikolog nantinya bisa mengembangkan ilmu psikologi secara sistematis, rasional dan juga logis.

3. **Pekembangan Etika.** Filsafat juga mempunyai cabang yang cukup penting dalam perkembangan ilmu psikologi yakni etika. Yang dimaksud dengan etika dalam hal ini adalah mengenai moral dan moral disini mengartikan semua yang berhubungan dengan baik atau buruk. Sementara dalam praktek ilmiah, ilmuwan juga membutuhkan etika untuk panduan agar penelitian tidak sampai melanggar nilai moral dasar seperti hak asasi manusia dan juga kebebasan. Sebagai praktisi, seorang psikolog juga akan membutuhkan panduan etis dalam kerja mereka dan panduan etis

umumnya akan diterjemahkan dalam bentuk kode etik profesi psikologi.

4. Eksistensialisme. Salah satu dari cabang cabang filsafat yang berpengaruh dalam psikologi adalah eksistensialisme. Beberapa tokoh yang berhubungan dalam hal ini diantaranya adalah Friedrich Nietzsche, Viktor Frankl, Soren Kierkegaard, Jean Paul Sartre dan juga Rollo May. Eksistensialisme merupakan cabang filsafat yang merefleksikan manusia dimana akan selalu bereksistensi dalam hidup sehingga manusia akan dipandang sebagai individu yang akan terus berproses untuk mendapatkan makna dan tujuan dalam hidup. Eksistensialisme nantinya akan merefleksikan masalah manusia sebagai individu mengenai kecemasan, makna, otentisitas dan juga tujuan hidup dari manusia sebagai fungsi filsafat manusia dalam psikologi dan kehidupan manusia.
5. Mengangkat Asumsi. Hubungan filsafat dengan psikologi selanjutnya adalah ilmu filsafat yang bisa mengangkat asumsi dalam ilmu psikologi. Filsafat juga berguna untuk fungsi kritik pada asumsi dan kritik disini bukan mengartikan sebuah kritik yang menghancurkan namun kritik yang konstruktif agar ilmu psikologi nantinya bisa berkembang

menuju arah yang jauh lebih manusiawi dan bisa memahami realitas kehidupan dari manusia dimana asumsi tersebut bisa dibagi menjadi tiga yakni antropologis, epistemologis dan juga metafisis.

6. Refleksi Teori Sosial Kontemporer. Dalam perkembangan psikologi sosial, filsafat bisa memberikan wacana atau sudut pandang yang baru dalam bentuk refleksi teori sosial kontemporer. Dalam filsafat sosial yang menjadi salah satu cabang filsafat, para filsuf dibekali dengan banyak cara pandang fenomena sosial politik seperti massa, kekuasaan, negara, masyarakat, legitimasi, ekonomi, hukum dan juga budaya. Pada pembahasan segala teori tersebut, filsafat sosial nantinya bisa menyumbangkan banyak hal dalam perkembangan psikologi sosial dan juga bentuk dialog diantara ilmu yang koperhensif.
7. Membantu Perkembangan Ilmu Psikologi. Ilmu filsafat sebagai salah satu cabang dari filsafat juga dapat menyumbang besar untuk perkembangan ilmu macam macam psikologi khusus. Ilmu filsafat merupakan cabang dari filsafat yang bisa merefleksikan beberapa konsep dari para ilmuwan

seperti contohnya konsep metode, objektivitas, pembuatan kesimpulan dan juga konsep standar kebenaran sebuah pernyataan ilmiah. Psikolog sebagai seorang ilmuwan membutuhkan kemampuan berpikir dari ilmu filsafat dengan tujuan agar para psikolog bisa tetap sadar jika ilmu sebenarnya tidak pernah bisa mencapai kepastian yang mutlak namun hanya dalam level probabilitas.

8. Memberikan Cara Berpikir Radikal, Sistematis dan rasional. Hubungan berikut dari filsafat dengan psikologi adalah filsafat yang bisa memberikan cara berpikir radikal, sistematis sekaligus rasional pada ilmu psikologi sehingga nantinya macam macam teori belajar dalam psikologi bisa menjelajah ke area yang sebelumnya belum pernah tersentuh. Teori dari psikologi tradisional masih beranggapan jika manusia bisa diperlakukan seperti individu yang mutlak dan manusia bisa diperlakukan sebagai objek. Dengan cara berpikir dalam disiplin filsafat, kepercayaan teori psikologi tradisional nantinya bisa kembali ditelaah serta mencari kemungkinan pendekatan baru yang lebih sesuai.
9. Memperlancar Integrasi Antara Ilmu. Filsafat juga bisa berguna untuk memperlancar integrasi

diantara berbagai ilmu yang dibutuhkan khususnya ilmu pengetahuan dalam berkembang ke arah spesialisasi yang akhirnya bisa menimbulkan kebuntuan yang bisa menyebabkan ciri ciri depresi berat.

10. Membedakan Antara Ilmu pengetahuan. Filsafat nantinya juga bisa membantu dalam urusan membedakan antara ilmu pengetahuan dan juga scientisme dimana scientisme bertujuan untuk tidak mengakui kebenaran lain dibandingkan dengan kebenaran yang diutarakan ilmu pengetahuan sekaligus tidak menerima cara pengenalan lainnya dibandingkan dengan cara pengenalan yang dilakukan ilmu pengetahuan. Dengan ini, maka ilmu pengetahuan akan melewati batasan batasan dan akan menjadi sebuah filsafat.
11. Menilai Secara Kritis. Filsafat ilmu bisa memiliki peran untuk menilai secara kritis tentang apa yang dianggap benar oleh ilmu psikologi kognitif. Seperti yang sudah diungkapkan, ilmu memiliki peran besar bagi manusia dan akan mendukung peradaban dari manusia sehingga harus sangat dihargai. Akan tetapi terkadang kelemahan yang harus diperhatikan adalah jika pelaku ilmu berpendapat jika diluar ilmu mereka tidak ada

pengetahuan lain yang bisa dibenarkan. Sedangkan kelemahan lainnya adalah adanya anggapan mengenai kebenaran yang dikemukakan secara eksplisit dengan mengabaikan bidang filsafat yang sebenarnya sudah dimasuki oleh para pelaku ilmu yang bersangkutan.

12. Memberikan Solusi Dari Permasalahan. Filsafat merupakan ilmu yang mempertanyakan sebuah jawaban, sementara psikologi adalah ilmu yang menjawab pertanyaan atau masalah dengan kata lain berguna sebagai cara menyelesaikan masalah menurut psikologi. Dengan berfilsafat, psikolog nantinya bisa memperoleh solusi dari sebuah permasalahan yang sedang dihadapi klien sebab akan terus diberi pertanyaan seperti kenapa, mengapa, apakah alasannya dan terus seperti itu hingga nantinya diperoleh kesimpulan dari permasalahan tersebut. Padat saat seseorang sudah bisa mempertanyakan dirinya, bagaimana dirinya bisa terbentuk dan seperti apa posisinya dalam alam semesta, itu menandakan seseorang sudah berfilsafat sampai ke taraf tertinggi.

13. Memiliki Pandangan Ilmu Alam dan Supranatural. Psikologi adalah cabang ilmu yang mengulas tentang manusia dimana untuk orang awam tidak

menganggap jika psikologi merupakan ilmu perdukunan atau sebuah ilmu supranatural seperti bisa meramal, membaca pikiran dan sebagainya. Sedangkan filsafat membahas tentang refleksi terhadap alam dan semua fenomena yang ada. Dengan menjelaskan fenomena ilmu alam atau ilmu pengetahuan atau sains, maka psikologi dan filsafat mempunyai pandangan yang bisa dikatakan berbeda.

14. Berkaitan Dengan Pikiran dan Kognisi. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, psikolog hanya sedikit ambil bagian dari filsafat yaitu tentang pikiran dan juga kognisi. Akan tetapi 30 tahun terakhir sudah berubah yakni kecerdasan buatan, antropologi, psikologi kognitif dan juga linguistik serta ilmu saraf yang akhirnya membuat ilmu psikologi dan filsafat berjalan pada jalur yang sama. Filsuf psikolog bahkan juga bisa berkontribusi untuk membuat karya ilmiah pada kedua disiplin tersebut.
15. Saling Melengkapi. Hubungan antara filsafat dan juga psikologi juga bersifat saling melengkapi jika dilihat dari fungsi keduanya. Psikologi bisa menjelaskan secara detail tentang gejala psikis dan psikologis seseorang sehingga sebab, dinamika dan

juga kemungkinan dari perilaku bisa dijelaskan secara lengkap. Sedangkan filsafat lebih menargetkan pada aspek manusia secara menyeluruh seperti segi rohani dan jasmani, kebebasan dan determinisme, keilahian dan juga individualitas, kesejarahan dan kebudayaan, kebahasaan dan simbolisme merupakan kesatuan dari gejala dan juga kejadian manusia yang selanjutnya akan dilihat sebagai sebuah integral sehingga fungsi keduanya akan saling melengkapi kebutuhan dari ilmu pengetahuan manusia.²²

B. Pendidikan

Proses pendidikan itu sesungguhnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia dipermukaan bumi. Bila diperhatikan dalam sejarah pertumbuhan suatu masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung maju mundurnya pendidikan.²³

Mengacu pada kenyataan di atas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta

²² <https://dosenpsikologi.com/hubungan-psikologi-dengan-filsafat>

²³ Sudirman. *Ilmu Pendidikan*: Rosda karrya. Bandung, 1991. hlm. 3

didik menjadi manusia berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokrasi dan bertanggung jawab.²⁴ Sementara tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”²⁵

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.²⁶

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.²⁷

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan

²⁴ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*: Raja Wali Press. Jakarta.2005. hlm. 320

²⁵ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 19.

²⁶ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

²⁷ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁸ Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰ Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

²⁸ 4 Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

²⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24

³⁰ UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, h. 74

Secara umum ilmu pendidikan memiliki dua pengertian. *Pertama*, ilmu pendidikan dipahami sebagai seni mendidik (*the art of educating*), atau seni mengajar (*the art of teaching*). *Kedua*, ilmu pendidikan dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari fenomena pendidikan dengan prinsip-prinsip ilmiah (*science of education*).

Para Ahli mendefinisikan ilmu pendidikan, yaitu:

- a. Langeveld; ilmu pendidikan sebagai suatu ilmu yang bukan saja menelaah obyeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki obyek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak.
- b. Carter V.Good; ilmu pendidikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang sistematis mengenai aspek-aspek kuantitatif dan obyektif dari proses belajar, menggunakan instrumen secara seksama dalam mengajarkan hipotesis-hipotesis pendidikan untuk diuji dari pengalaman, sering kali dalam bentuk eksperimentasi.
- c. Frederick Herbart; ilmu pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang mengkaji hakekat, persoalan, bentuk-bentuk, dan syarat-syarat dari pendidikan.
- d. Driyakara; ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas pendidikan.
- e. Ngalm Purwanto; ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari suasana dan proses pendidikan yang berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalamnya sehingga mampu menawarkan pilihan-pilihan tindakan mendidik anak yang efektif sehingga anak menjadi anak yang beriman dan dan beriptek untuk bekal anak dimasa yang akan datang.

C. Psikologi

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih cepat.³¹

Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa *Greek* (Yunani), yaitu : 1.) *psyche* yang berarti jiwa; 2.) *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa.³²

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan tingkah laku belajar oleh siswa, tingkah laku mengajar oleh guru, dan tingkah laku belajar mengajar oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi.³³

³¹ Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rosdakarya, 1998, hlm. 2.

³² Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2010, hlm. 7.

³³ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2010, hlm. 24

Dalam pandangan Arthur S. Reber (1988) seorang guru besar psikologi pada Brooklyn College, University of New York City, University of British Columbia Canada, dan juga pada University of Innsbruck Austria, psikologi pendidikan adalah sebuah sub disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut.

1. Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas.
2. Pengembangan dan pembaruan kurikulum.
3. Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan.
4. Sosialisasi dan proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif.
5. Penyelenggaraan pendidikan keguruan.³⁴

Secara garis besar, banyak ahli yang membatasi pokok-pokok bahasan psikologi pendidikan menjadi tiga macam.

1. Pokok bahasan mengenai “belajar”, yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip, dan cirri-ciri khas perilaku belajar siswa, dan sebagainya.
2. Pokok bahasan mengenai “proses belajar”, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.
3. Pokok bahasan mengenai “situasi belajar”, yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik

³⁴ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2010, hlm. 12

maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.³⁵

Psikologi sendiri mempunyai banyak pengertian, yaitu:

- a. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku.
- b. Menurut Ernest Hilgert (1957) psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya.
- c. Menurut George A. Miller psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku.
- d. Menurut Clifford T. Morgan psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.
- e. Menurut Chaplin psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan.

³⁵ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2010, hlm. 25

- f. Menurut Singgih Dirgagunarsa, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.
- g. Menurut Plato dan Aristoteles, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakekat jiwa serta prosesnya.

Pengertian psikologi diatas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli psikologi. Perbedaan tersebut bermuasal pada adanya perbedaan titik berangkat para ahli dalam mempelajari dan membahas kehidupan jiwa yang kompleks ini. Dan dari pengertian tersebut paling tidak dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.³⁶

Psikologi adalah ilmu mempelajari gejala kejiwaan yang di tampilkan ataupun hewan yang pemanfaatannya untuk kepentingan manusia ataupun aktivitas-aktivitas individu baik yang disadari maupun yang tidak disadari yang diperoleh melalui salah satu proses atau langkah-langkah ilmiah tertentu serta mempelajari penerapan dasar-dasar atau prinsip-prinsip, metode,

³⁶<https://makalahinyong.blogspot.com/2015/09/makalah-psikologi-pengertian-objek-ruang-lingkup-dan-manfaat-psikologi.html>

teknik, dan pendekatan psikologis untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah dalam pendidikan. Kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofistik manusia sebagai individu, yang di nyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungan. Perilaku merupakan manifestasi dan ciri-ciri kehidupan baik yang nampak maupun yang tidak Nampak perilaku *kognitif, afektif, psikomotor*.

Upaya mengenal berbagai unsur dan aspek kejiwaan yang mempengaruhi gerak-gerik dan tingkah laku anak didik, terutama pada saat proses pendidikan sedang berlangsung, biasanya dibahas secara berlangsung, biasanya dibahas secara khusus dan panjang lebar dalam salah satu cabang psikolog yang disebut “psikologi pendidikan” atau “ilmu jiwa pendidikan”.

Dengan demikian psikologi pendidikan bisa disebut sebagai “salah satu cabang psikologi yang membahas tentang berbagai tingkah laku atau gejala kejiwaan anak didik yang berlangsung dalam proses pendidikan”. Atau dengan istilah lain bisa di katakan bahwa proses pendidikan adalah “studi kejiwaan yang sistematis tentang berbagai faktor yang berhubungan dengan gerak gerik dan tingkah laku anak didik yang berlangsung dalam proses pendidikan”.³⁷

Dari berbagai definisi tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa psikologi sebagai studi Ilmu mengenai proses

³⁷ Muhammad Juahari Idris, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Madura: Mutiarapress, 2008). Hal. 7

perilaku dan proses mental. Bidang khusus yang terdapat didalamnya sangat beraneka ragam termasuk psikologi eksperimental, psikologi fisiologi, psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, psikologi klinis dan penyuluhan, Psikologi sekolah dan pendidikan, serta psikologi industri dan permesinan. Dengan demikian, psikologi merupakan salah satu bagian dari Ilmu perilaku atau ilmu sosial.

BAB III
MANFAAT DAN METODE
PSIKOLOGI PENDIDIKAN

BAB III

MANFAAT DAN METODE PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. MANFAAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Peserta didik merupakan subjek dari psikologi pendidikan, di dalamnya tidak terlepas dengan perilaku dalam mengekspresikan diri pada situasi berlangsungnya pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bentuk ekspresi yang dilakukan oleh anak/peserta didik tidak lepas dari unsur psikologi, seperti: kesiapan mereka untuk menerima pelajaran, kesehatan mental yang sedang dialaminya, minat belajarnya dan lain-lain. Apabila guru/pendidik telah memperhatikan berbagai ekspresi mereka, maka dengan mudah guru/pendidik memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk mengetahui dan memahami makna ekspresi yang dilakukan oleh anak didiknya, dengan tetap memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan dalam belajar.

Dari penjelasan diatas, terdapat peran penting dari psikologi pendidikan untuk peserta didik. Adapun manfaat dari psikologi pendidikan sebagai berikut:

1. Merumuskan program pembelajaran secara tepat.
2. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai.

3. Memberikan bimbingan atau konseling.
4. Memfasilitasi dan memotivasi belajar siswa.
5. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
6. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya.
7. Menilai hasil pembelajaran yang adil³⁸

B. METODE PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi Pendidikan sebagai bagian/cabang dari psikologi tentunya dalam memperoleh fakta-fakta pengetahuan yang diperlukan oleh ilmu ini menggunakan cara-cara studi (Metode Penelitian) yang tidak jauh berbeda dengan Psikologi sebagai induknya.

Dalam memperoleh fakta-fakta pengetahuan tentang tingkah laku yang khusus dalam situasi yang ada hubungannya dengan tujuan dan praktek pendidikan di sekolah sebagaimana yang sudah disebutkan diatas, Psikologi Pendidikan akan menggunakan metode-metode penelitian psikologi sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik atau objek lainnya dalam situasi wajar, dilaksanakan dengan berencana,

³⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm, 24-26.

kontinyu, sistematis, serta diikuti dengan pencatatan atau perekaman secara lengkap.

Hal-hal yang harus diperhatikan seorang peneliti maupun pendidik atau personal lainnya yang akan menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data, antara lain : Situasi wajar, Berencana, Kontinyu, dan Sistematis.

2. Metode Observasi Naturalistik

Naturalistic observation adalah sejenis observasi yang dilakukan secara alamiah, karena itu peneliti berada diluar objek yang diteliti atau tidak menampakkan diri sebagai orang yang sedang melakukan penelitian.

3. Metode Eksperimen

Eksperimen merupakan serangkaian percobaan yang dilakukan oleh eksperimenter (peneliti yang bereksperimen) dalam sebuah laboratorium atau ruangan yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, apa saja yang akan atau telah dilakukan oleh seorang eksperimen pasti ada unsur kesengajaan untuk diciptakan situasi buatan dalam pendidikan. Sedangkan teknik pelaksanaannya disesuaikan dengan data yang akan diangkat, misalnya: data pendengaran siswa, penglihatan siswa, gerak mata siswa ketika membaca, juga untuk mengatur kecepatan siswa terhadap suatu stimulus tertentu.

Secara tidak langsung, tujuan dari peneliti atau pendidik menggunakan metode ini untuk menguji keabsahan dan

kecermatan kesimpulan yang ditarik dari hasil temuan penelitian dengan menggunakan metode lain (misalnya observasi), kemudian menimbulkan keragu-raguan atau masalah baru, maka eksperimen atau percobaan dapat dilakukan.

Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, maka rancangan eksperimen dibuat sebaik mungkin, sehingga semua unsur peneliti baik pengguna laboratorium atau tempat dan subjek yang akan diteliti, betul-betul memenuhi syarat penelitian eksperimental. Obejek yang akan diteliti dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu :

- a. Kelompok percobaan (*eksperimental group*), terdiri dari sejumlah orang yang tingkah lakunya diteliti dengan perlakuan khusus, sesuai dengan data yang diinginkan.
- b. Kelompok pembanding (*control group*), terdiri dari objek yang jumlah dan karakteristiknya sama kelompok percobaan, tetapi tingkah lakunya tidak diteliti atau diperlakukan seperti kelompok percobaan.

4. Metode Tes

Metode ini dilakukan dengan memberikan tugas yang harus dilakukan oleh subjek atau infomen, baik berbentuk tulisan maupun lisan. Metode ini ada kemiripan dengan metode eksperimen. Tetapi ada juga

perbedaannya. Ada beberapa macam tes, seperti: tes intelegensi, tes sikap, tes situasi, tes kecepatan reaksi, tes hasil belajar dan lain sebagainya.

5. Metode Kuesioner

Kuesioner (*Questionare*) disebut juga dengan :

- a. Metode surat-menyurat (*mail survey*), sebab pelaksanaan penyebaran dan pengambilan data sering dikirimkan ke dan dari responden menggunakan jasa pos.
- b. Metode angket (Perancis : *Enquete*) berupa daftar yang memuat responden untuk dikerjakan atau dijawab. Biasanya jawaban dalam angket sudah tersedia, sehingga responden / subjek tinggal memilih jawaban atau memberi tambahan jawaban manakala jawaban yang sudah tersedia kurang memenuhi jawaban.

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam menggunakan metode ini, maka para peneliti harus melakukan uji coba (*try out*) kepada sejumlah orang tertentu yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang sama dengan calon responden.

6. Metode Interview

Metode ini hampir ada kesamaannya dengan metode kuesioner, yaitu sama-sama memberi beberapa pertanyaan kepada subjek / responden, hanya saja interview digunakan untuk mencari data dengan

menggunakan wawancara atau dialog secara lisan. Oleh karena itu, metode ini lebih cocok digunakan oleh peneliti yang : 1) Jumlah responden sedikit, 2) Wilayah atau tempat responden dapat dijangkau oleh peneliti, 3) Ada maksud tertentu, terkait dengan persoalan yang harus dirahasiakan oleh kedua belah pihak (peneliti dan responden), 4) Ada hubungan personal antara peneliti dengan responden, sehingga data tersebut akan diperoleh secara objektif.

7. Metode Studi Kasus

Metode Studi Kasus atau *Case Study* merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai aspek-aspek psikologi peserta didik atau sekelompok masyarakat (kecil) tertentu. Metode ini selain digunakan oleh para peneliti psikologi, juga para peneliti ilmu-ilmu sosial yang lebih memungkinkan untuk melakukan investigasi (penyelidikan dengan mencatat fakta) dan penafsiran yang lebih luas dan mendalam.

8. Metode Penyelidikan Klinis

Metode ini juga disebut dengan *clinical method* yang hanya dimanfaatkan oleh para ahli psikolog klinis atau psikiater. Oleh karena itu, dalam penggunaan metode ini harus melalui prosedur diagnosis dan penggolongan penyakit kelainan jiwa, juga cara memberi perlakuan pemulihan

terhadap kelainan jiwa tersebut. Yang perlu diperhatikan oleh para peneliti dalam menggunakan metode ini hanya diperuntukkan bagi responden atau anak didik yang mengalami penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, penggunaan sarana dan cara yang dikaitkan metode klinis harus selalu memperhatikan batas-batas kesanggupan siswa. Tidak kalah pentingnya, bahwa metode klinis harus selalu mementingkan intensitas dan ketelitian yang sungguh-sungguh dari peneliti atau pendidik. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti dengan menggunakan metode klinis adalah untuk memastikan sebab-sebab timbulnya ketidaknormalan perilaku responden atau peserta didik atau lainnya sebagai objek.

9. Metode Sosiometris

Metode ini digunakan untuk mempelajari hubungan sosial peserta didik atau pendidik atau sekelompok masyarakat dalam skala kecil, sehingga dapat diketahui popular dan terisolernya salah satu dari mereka. Metode ini juga dapat digunakan dilingkungan sekolah atau dalam satu kelas atau sekelompok komunitas masyarakat, maka cara yang digunakan sebagai berikut : seluruh peserta didik dalam kelas tersebut dipersilahkan untk menulis nama-nama temannya yang sangat disenangi dan tidak disenangi pada sesuatu hal (seperti : belajar bersama, bermain bersama, bertukar pikiran, mengerjakan tugas dan lain-lain)

dikertas tulis. Selanjutnya hasil pemikiran tersebut disusun dalam suatu tabula tau sosiogram, dengan tetap memperhatikan jumlah pernyataan responden yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam hal-hal yang sudah ditentukan. Sesudah itu, hasilnya akan tampak dari masing-masing responden, seperti deretan vertical sebagai pemilih dan deretan horizontal sebagai terpilih. Sebagai hasil pemilihan teman yang disenangi dan tidak disenangi selanjutnya ditabulasikan, kemudian data tersebut dianalisis dan analisisnya dapat menggunakan sosiogram atau menghitung indeks popularitas (IP) masing-masing.³⁹

³⁹ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hlm., 28-36.

BAB IV
PENTINGNYA MEMPELAJARI
PSIKOLOGI PENDIDIKAN

BAB IV

PENTINGNYA MEMPELAJARI PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Pokok Permasalahan Pendidikan

1. Pokok Permasalahan

Pada bagian ini akan dibahas empat masalah pokok pendidikan yang telah menjadi kesepakatan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya. Secara kuantitatif dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan. Indikator pencapaiannya dapat dilihat pada kemampuan baca tulis masyarakat yang mencapai 67,24%. Hal ini sebagai akibat dari program pemerataan pendidikan, terutama melalui INPRES SD yang dibangun oleh rezim Orde Baru. Namun demikian, keberhasilan dari segi kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas dan kreatif apalagi unggul.⁴⁰

Siswa jauh lebih cerdas dan sedikit lebih suka memaafkan daripada kuda, tetapi upaya mengajar mereka mempunyai persamaan dengan mengajar kuda berikut: Pengetahuan tentang bagaimana memindahkan informasi dan kemampuan setidaknya sama pentingnya dengan pengetahuan tentang

⁴⁰Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema-tika, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 6

informasi dan kemampuan itu sendiri. Kita semua mempunyai guru (sayangnya paling sering dosen perguruan tinggi) yang cerdas dan berpengetahuan mendalam tentang bidang mereka tetapi tidak dapat mengajar.⁴¹ Adapun masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Masalah pemerataan pendidikan
- b. Masalah mutu pendidikan
- c. Masalah efisiensi pendidikan
- d. Masalah relevansi pendidikan

Berikut ini adalah penjelasan lebih detailnya mengenai keempat jenis permasalahan pokok pendidikan tersebut.⁴²

a. Masalah Pemerataan Pendidikan

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai wahana untuk memajukan bangsa dan kebudayaan nasional, pendidikan nasional diharapkan dapat menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh warga Negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjukkan

⁴¹Abdul Mufid. Psikologi Pendidikan. digilib.uinsby.ac.id.2015.3

⁴²Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.4

pembangunan.

Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak warga Negara khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat ditampung di dalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia. Pada masa awalnya, di tanah air kita pemerataan pendidikan itu telah dinyatakan dalam undang-undang no. 4 Tahun 1950 sebagai dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pada Bab XI pasal 17 berbunyi: Tiap-tiap warga Negara Republik Indonesia mempunyai hak yang sama untuk diterima menjadi murid suatu sekolah jika syarat-syarat yang ditetapkan untuk pendidikan dan pengajaran pada sekolah itu dipenuhi.⁴³

b. Pemecahan masalah pemerataan pendidikan.

Banyak macam pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pemerataan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, langkah-langkah yang di tempuh melalui cara konvensional dan cara inovatif.

- Cara konvensional
 - Membangun gedung sekolah seperti SD Inpres atau ruang belajar

⁴³Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.6-7

- Menggunakan gedung sekolah untuk double shift (sistem pergantian pagi dan sore).

Sehubungan dengan itu yang perlu dikalahkan, utamanya untuk pendidikan dasar ialah membangkitkan kemauan belajar bagi masyarakat atau keluarga yang kurang mampu agar mau menyekolahkan anaknya.

- **Cara Inovatif :**

- Sistem pamong (pendidikan oleh masyarakat, orang tua, dan guru) atau (Instructional Management by Parent, Community and teacher). Sistem tersebut di rintis di sekolah dan didiseminasikan ke beberapa provinsi.
- SD kecil pada daerah terpencil
- Sistem guru kunjung
- Kejar paket A dan B
- Belajar jarak jauh, seperti Universitas terbuka.

c. Masalah Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Penetapan mutu hasil pendidikan pertama dilakukan oleh lembaga penghasil sebagai produsen tenaga terhadap calon luaran, dengan sistem sertifikasi. Selanjutnya jika luaran tersebut terjun kelapangan kerja penilaian dilakukan oleh lembaga pemakai sebagai konsumen tenaga

dengan sistem tes unjuk kerja (*performance test*). Lazimnya sesudah itu masih dilakukan pelatihan pemagangan bagi calon untuk penyesuaian dengan tuntutan persyaratan kerja di lapangan.

Jadi mutu pendidikan pada akhirnya dilihat pada kualitas keluarannya. Jika tujuan pendidikan nasional dijadikan kriteria, maka pertanyaannya adalah: Apakah keluarga dari suatu sistem pendidikan menjadi pribadi yang bertakwa, mandiri dan berkarya, anggota masyarakat yang sosial dan bertanggung jawab, warga negara yang cinta kepada tanah air dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial. Dengan kata lain apakah keluaran itu mewujudkan diri sebagai manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan membangun lingkungannya. Kualitas luaran seperti itu disebut *nurturant effect*. Meskipun di sadari bahwa pada hakekatnya produk dengan ciri-ciri seperti itu tidak semata-mata hasil sistem pendidikan sendiri. Tetapi jika terhadap produk seperti itu sistem pendidikan di anggap mempunyai andil yang cukup, yang tetap menjadi persoalan ialah cara pengukuran produk tersebut tidak mudah. Berhubung dengan sulitnya pengukuran terhadap produk tersebut maka jika orang berbicara tentang mutu pendidikan, umumnya hanya mengasosiasikan dengan hasil belajar yang dikenal sebagai hasil Ujian Negara atau hasil Sipenmaru, UMPTN (yang

bias di sebut *instructional effect*), karena ini yang mudah di ukur. Hasil UN dan lain-lain tersebut itu di pandang sebagai gambaran tentang hasil pendidikan.⁴⁴

Jika terjadi belajar yang tidak optimal menghasilkan skor hasil ujian.yang baik maka hampir dapat dipastikan bahwa hasil belajar tersebut adalah semu. Ini berarti bahwa pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan. Masalah mutu pendidikan juga mencakup masalah pemerataan mutu, didalam TAP MPR RI 1998 tentang GBHN disebutkan bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkarannya mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan, dan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika. Umumnya kondisi mutu pendidikan di seluruh tanah air menunjukkan bahwa di daerah pedesaan utamanya di daerah terpencil lebih rendah daripada di daerah perkotaan.

d. Pemecahan Masalah Mutu Pendidikan

Upaya pemecahan masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan

⁴⁴Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.10-11

perangkat lunak, personalia dan manajemen sebagai berikut:

- Seleksi yang lebih rasional terhadap masukan mentah, khususnya untuk SLTA dan PT.
- Pengembangan kemampuan tenaga kependidikan melalui studi lanjut misalnya berupa pelatihan, penataran, seminar, kegiatan-kegiatan kelompok studi seperti PKG dan lain-lain.
- Pengembangan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tenteram untuk belajar.
- Penyempurnaan sarana belajar seperti buku paket, media pembelajaran dan peralatan laboratorium.
- Peningkatan administrasi manajemen khususnya yang mengenai anggaran.
- Kegiatan pengendalian mutu yang berupa kegiatan-kegiatan:
 - o Laporan penyelenggaraan pendidikan oleh semua lembaga pendidikan
 - o Supervisi dan monitoring pendidikan oleh penilik dan pengawas
 - o Sistem ujian nasional atau Negara seperti Ebtanas, Sipenmaru atau UMPTN.
 - o Akreditasi terhadap lembaga pendidikan untuk menetapkan status suatu lembaga

e. **Masalah Efisiensi Pendidikan**

Masalah Efisiensi pendidikan mempersoalkan bagaimana suatu sistem pendidikan mendayagunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika penggunaannya hemat dan tepat sasaran dikatakan efisiensinya tinggi. Jika terjadi yang sebaliknya, efisiensinya berarti rendah. Beberapa masalah efisiensi pendidikan yang penting ialah :

- Bagaimana tenaga kependidikan difungsikan.
- Bagaimana parasarana dan sarana pendidikan di gunakan.
- Bagaimana pendidikan diselenggarakan.
- Masalah efisiensi dalam memfungsikan tenaga.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.⁴⁵ Untuk itu seorang guru harus mempunyai kompetensi dalam bidangnya. Kompetensi menurut Louise Moqvist adalah *“competency has been defined in the light of actual circumstances re-lating to the individual and work.* Sementara itu, dari *Training Agency* sebagaimana disampaikan Len Holmes (1992) menyebutkan bahwa: *“A competence is a description of something which a person who works in a given*

⁴⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, 15.

occupational area should be able to do. It is a description of an action,

Masalah pengangkatan terletak pada kesenjangan antara stok tenaga yang tersedia dengan jatah pengangkatan yang sangat terbatas. Pada masa 5 tahun terakhir ini jatuh pengangkatan setiap tahunnya hanya sekitar 20% dari kebutuhan tenaga dilapangan. Sedangkan persediaan tenaga yang siap di angkat (untuk sebagian besar jenis bidang studi, sebab ada bidang studi tertentu yang belum tersedia tenaganya) lebih besar dari kebutuhan di lapangan. Dengan demikian berarti lebih dari 80% tenaga yang tersedia tidak segera difungsikan. Ini berarti pemubaziran terselubung karena biaya investasi pengadaan tenaga tidak segera terbayar kembali melalui pengabdian (belum terjadi *rate of return*). Sebab tenaga kependidikan khususnya guru tidak dipersiapkan untuk berwirausaha.⁴⁶

Masalah penempatan guru, khususnya guru bidang penempatan studi, sering mengalami kepincangan, tidak disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Masalah pengembangan tenaga kependidikan di lapangan biasanya terlambat, khususnya pada saat menyongsong hadirnya

⁴⁶Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.13

kurikulum baru. Setiap pembaruan kurikulum menuntut adanya penyesuaian dari para pelaksana di lapangan.

e. Masalah Relevansi Pendidikan

Telah di jelaskan pada bagian terdahulu bahwa tugas pendidikan ialah menyiapkan sumberdaya manusia untuk pembangunan. Masalah relevansi pendidikan mencakup sejauh mana sistem pendidikan menghasilkan luaran yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, yaitu masalah-masalah seperti yang digambarkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Luan pendidikan diharapkan dapat mengisi semua sektor pembangunan yang beraneka ragam seperti sektor produksi, sektor jasa dan lain-lain. Baik dari segi jumlah maupun dari segi kualitas. Jika sitem pendidikan menghasilkan luaran yang dapat mengisi semua sektor pembangunan yang aktual (yang tersedia) maupun potensial dengan memenuhi kriteria yang di persyaratkan oleh lapangan kerja, maka relevansi pendidikan dianggap tinggi. Sebenarnya kriteria relevansi seperti yang di nyatakan tesebut cukup idial jika dikaitkan dengan kondisi sistem pendidikan pada umumnya pada gambaran tentang kerajaan yang ada antara lain sebagai berikut:

- Status lembaga pendidikan sendiri masih bermacam-macam kualitasnya.

- Sistem pendidikan tidak pernah menghasilkan luaran siap pakai.

Peta kebutuhan tenaga kerja dengan persyaratan yang dapat digunakan sebagai pedoman oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk menyusun programnya tidak tersedia. Sistem pendidikan rnenjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa - apa jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial dibudaya sebagai suprasistem tersebut dimana sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan itu menjadi sangat kompleks. Artinya, suatu perrnasalahan intern dalam sistem pendidikan selalu ada kaitan dengan masalah-masarah di luar sistem pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya ada dua masalah pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tanah air kita dewasa ini, yaitu:

- Bagaimana semua warga negara dapat menikmati kesempatan pendidikan.

- Bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik dengan ketrampilan kerja yang mantap untuk dapat terjun ke dalam kancah kehidupan bermasyarakat.⁴⁷

f. **Saling Keterkaitan Antara Masalah -Masalah Pendidikan**

Ada dua faktor penghambat perbaikan mutu pendidikan. Yaitu gerakan perluasan pendidikan untuk melayani pemerataan kesempatan pendidikan bagi rakyat banyak memerlukan penghimpunan dan pengarahan dana dan daya. Faktor kedua, kondisi satuan-satuan pendidikan pada saat demikian mempersulit upaya peningkatan mutu karena jumlah murid dalam kelas terlalu banyak, tenaga pendidik kurang kompeten, sarana yang tidak memadai, dan seterusnya.

2. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berkembangnya Masalah Pendidikan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya masalah pendidikan antara lain: perkembangan iptek dan seni, laju pertumbuhan penduduk, aspirasi masyarakat dan keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan :

- **Perkembangan IPTEK dan Seni**

Sejalan dengan berkembangnya arus globalisasi di negara kita, terutama dengan pesatnya peningkatan

⁴⁷Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.15

teknologi komunikasi, membuat segala sesuatu harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Implikasinya di dalam masyarakat sangat terasa. Oleh karena itu pendidikan harus senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dengan IPTEK. Ilmu Pengetahuan merupakan hasil eksplorasi secara sistem dan terorganisasi mengenai alam semesta dan teknologi adalah penerapan yang direncanakan dari ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat. Seni merupakan kebutuhan hidup manusia. Pengembangan kualitas seni secara terprogram menuntut tersedianya sarana pendidikan tersendiri disamping program-program lain dalam sistem pendidikan.

- Laju Pertumbuhan Penduduk

Masalah kependudukan dan pendidikan bersumber pada 2 hal yaitu: pertambahan penduduk dan penyebaran penduduk.

- Aspirasi Masyarakat

Belakangan ini aspirasi masyarakat semakin meningkat sejalan dengan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap 'reformasi'. Aspirasi tersebut menyangkut kesempatan pendidikan, kelayakan

pendidikan dan jaminan terhadap taraf hidup setelah mereka menjalani proses pendidikan.

- **Keterbelakangan Budaya dan Sarana Kehidupan**

Keterbelakangan budaya disebabkan beberapa hal misalnya letak geografis yang terpencil dan sulit dijangkau, penolakan masyarakat terhadap unsur budaya baru karena dikhawatirkan akan mengikis kebudayaan lama, dan ketidakmampuan ekonomis menyangkut unsur kebudayaan tersebut.

3. Permasalahan Aktual Pendidikan dan Penanggulangannya

- **Permasalahan Aktual Pendidikan di Indonesia**

Permasalahan aktual pendidikan di Indonesia sangat kompleks dan semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan kemapanan sumber daya manusia. Masalah masalah tersebut antara lain:

- Masalah keutuhan pencapaian sasaran
- Masalah kurikulum
- Masalah peranan guru
- Masalah pendidikan dasar 9 Tahun⁴⁸

- **Upaya Penanggulangan**

Beberapa upaya dilakukan untuk menanggulangi masalah masalah aktual tersebut, diantaranya:

⁴⁸Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.16

- Pendidikan efektif perlu ditingkatkan secara terprogram.
- Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dilakukan dengan penuh kesungguhan dan diperhitungkan dalam penentuan nilai akhir ataupun kelulusan.
- Melakukan penyusunan yang mantap terhadap potensi siswa melalui keragaman jenis program studi.
- Memberi perhatian terhadap tenaga kependidikan (prajabatan dan jabatan)

B. Kemampuan Mengajar

1. Aspek - Aspek Kecakapan Dan Pengetahuan Dasar Guru Sebagai Pendidik

Konsep mengajar ini memberikan indikator bahwa pengajarannya lebih bersifat *pupil centered*. Raka Joni sebagaimana disebutkan oleh Sardiman A.M, memberikan batasan mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.⁴⁹

⁴⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed.1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47-54.

Demikian pula dikatakan bahwa mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan para siswa sehingga terjadi proses belajar. Ini berarti bahwa tugas guru hanyalah menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk belajar, sedangkan kegiatan belajarnya datang dari dalam dirinya. Maka persoalan yang dihadapi oleh pengajaran yang berhasil baik, ialah bagaimana mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai pengetahuan yang otentik. Jadi, dalam hubungan ini, guru ditempatkan sebagai seorang *organisator*. Guru sebagai seorang organisator, demikian lebih lanjut dikatakan, seperti halnya dengan setiap organisator lain terutama *bekerja dengan manusia*, serta tugas dan tanggung jawabnya, ialah menciptakan berbagai situasi, yang memungkinkan orang-orang itu dapat bekerja dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya.⁵⁰

Guru merupakan jenis profesi yang paling penting dalam bidang pendidikan. Peran guru dalam pendidikan tidak dapat digantikan oleh profesi lainnya. Profesi menjadi guru tidak bisa dilakukan sembarang orang, guru harus memiliki kecakapan dalam mengajar. Memang benar setiap orang mungkin bisa mengajar, namun agar dapat mengajar dengan baik sehingga menjadikan mengajar sebuah profesi harus dimiliki oleh orang-

⁵⁰Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993),hal. 136.

orang yang memiliki kemampuan mengajar yang baik dan pantas menjadi guru.⁵¹

Menjadi dan menjalani profesi guru bukanlah hal yang mudah, tidak hanya harus menguasai materi pada bidang yang ditekuni namun juga harus memiliki kemampuan dalam hal mengajar ataupun menyampaikan dan mentransfer apa yang dimiliki kepada orang lain khususnya peserta didik atau siswa. Tak hanya itu, guru juga harus mampu mengelola serta membimbing peserta didik sehingga tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pintar dalam hal kognitif saja namun juga dalam ranah afektif dan psikomotor.

Melihat atas jasa dari guru yang sangat besar, guru banyak menjadi panutan dan teladan bagi banyak orang. Guru dipandang sebagai profesi yang memiliki derajat dan kehormatan yang tinggi. Seorang yang memiliki profesi guru akan dianggap sebagai tokoh masyarakat yang penting bahkan juga termasuk keluarga dan relasi. Hal ini menjadikan guru menjadi lebih bermartabat serta juga menjadi tanggung jawab yang harus terus diemban dan dilaksanakan guru agar terus mampu mendidik dan memberikan edukasi agar setiap orang sebagai peserta didik atau pembelajar memiliki masa depan yang cerah karena memiliki tingkat pendidikan yang baik.

Agar dapat melaksanakan tugas guru dengan baik dan bertanggung jawab maka guru harus memiliki kemampuan

51

ataupun kecakapan serta pengetahuan dasar menjadi guru. Kecakapan dan pengetahuan dasar sebagai guru ini yang menjadikan guru mampu untuk mengajar dengan baik. Dalam bukunya yaitu *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Sardiman menyebutkan bahwa sehubungan dengan beberapa fungsi yang dimiliki guru maka terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru yaitu:

- Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan dimana guru harus mampu memberi contoh perilaku yang baik, terbuka, serta menghindari segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang dapat menjatuhkan martabat pendidik.
- Guru harus mengenal diri siswanya.
- Guru harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan. Dalam mengajar akan lebih berhasil jika disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat membantu dan menetapkan serta meningkatkan tingkat perkembangan peserta didik atau siswanya.
- Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan.

- Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Guru harus mampu memiliki pemahaman secara menyeluruh terhadap bidang ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya sehingga informasi yang disampaikan bukanlah informasi yang salah. Juga guru harus mampu selalu memperbarui informasi ataupun ilmu yang didapat karena perkembangan ilmu pengetahuan serta informasi terus-menerus dapat berubah.⁵²

Jika guru mampu menguasai aspek-aspek yang merupakan kecakapan dan pengetahuan dasar bagi guru tersebut maka guru harusnya dapat melaksanakan tugas dan peran sebagai guru dengan baik. Setiap guru hendaknya memang harus menguasai aspek-aspek kecakapan dan pengetahuan dasar profesi guru tersebut, agar setiap guru mampu menjadi guru dengan baik yang tentunya mampu mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan seorang pakar psikologi pendidikan, J.M.. Stephens, sebagaimana disebutkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya, berpendapat bahwa seorang yang profesional seharusnya memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ilmu yang berhubungan dengan proses pendidikan yang dapat menyelesaikan masalah-masalah besar itu. Hal ini penting, karena mengajar itu terkadang berbentuk

⁵²Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.141-142

proses yang emosional dan entusiastik yang dapat menghambat penerapan secara persis teori-teori ilmu pengetahuan.⁵³

2. Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Guru merupakan faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Di sisi lain, guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran para lulusan suatu sekolah yang diharapkan. Oleh sebab itu, gambaran perilaku guru yang diharapkan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan itu sehingga dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, guru diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang.

⁵³Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 182.

Demikian juga guru dalam proses belajar-mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar-mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara professional di dalam proses belajar-mengajar.

Dalam membina kemampuan para siswa sudah barang tentu guru harus memiliki kemampuan tersendiri. Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa, baik personal, professional, maupun sosial. Namun, sampai saat ini guru belum melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan karena berbagai faktor penghambat yang menghalanginya. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah kemampuan guru itu sendiri belum menunjang pelaksanaan tugasnya.⁵⁴

Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya. Kemantapan dalam bekerja hendaknya merupakan pribadinya sehingga pola kerja seperti ini terhayati pula oleh siswa sebagai pendidikan. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi

⁵⁴Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.144-145

dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses belajar-mengajar dan proses pendidikan yang sengaja diciptakan.

a. Pentingnya Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar

Guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa. Oleh siswa sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh. Menurut Rochman Natawidjaya :

“untuk melaksanakan tugas profesionalnya, guru itu perlu memahami dan menghayati siswa sebagai manusia yang akan dibimbingnya. Di sisi lain, guru harus pula memahami dan menghayati wujud anak lulusan sekolah sebagai gambaran hasil didikannya diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan filsafat hidup dan nilai-nilai yang dianut bangsa Indonesia.”⁵⁵

Adapun wujud siswa tidaklah sama sepanjang masa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran siswa yang diharapkan itu. Oleh karena itu, gambaran siswa yang diharapkan pun akan sangat dipengaruhi oleh keadaan itu, apabila

⁵⁵Natawidjaya.1989. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Atma Jaya. Jakarta:2

kita merumuskan kemampuan guru yang diharapkan, kita perlu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang.

Pada saat ini terdapat perkembangan baru dalam sistem pengajaran dan pendidikan. Ada kecenderungan yang kuat bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dan kualifikasi profesional guru, guru perlu membina dan menata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan penataan program guru.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun penanggung jawab kegiatan proses belajar-mengajar di dalam kelas adalah guru karena gurulah yang memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Melihat rumusan mengajar di atas maka dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Apabila kita membicarakan proses belajar-mengajar, dapatlah dibayangkan bahwa dalam proses tersebut terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Dalam komunikasi itu guru berperan

sebagai komunikasi. Kedua-duanya terlibat dalam proses tersebut, sebab guru (komunikator) menyampaikan pesan-pesan (bahan pelajaran) yang harus disampaikan kepada siswa. Dalam beberapa hal masalah penanaman pengertian dapat benar-benar merupakan masalah. Bila tidak dapat terjalin satu komunikasi antara pembicara dan pendengar secara lancar, salah satu kemungkinan penyebabnya bersumber dari kesalahan pembicara atau pendengar. Atas dasar itu, guru sebagai komunikator dalam rangka mengembangkan pelajaran, perlu memiliki kemampuan dasar dalam proses belajar-mengajar.

Seperti kita ketahui, dalam proses belajar-mengajar, kemampuan merupakan satu dasar yang paling sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Dengan melaksanakan proses belajar-mengajar, diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan, dan terampil dalam memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, betapa pentingnya kemampuan dasar guru dimiliki secara optimal dalam proses belajar-mengajar.

b. Keterkaitan Kemampuan Dasar Guru dengan Keberhasilan Proses Belajar-Mengajar

Proses belajar-mengajar bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan

tersebut, banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan oleh guru, baik secara langsung ataupun tidak langsung, yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

Di antara faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam proses belajar-mengajar adalah faktor kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar dengan adanya interaksi antara guru dan siswa. Faktor tersebut harus dimiliki guru di dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, sebab di dalam proses belajar-mengajar terdapat bermacam-macam perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh kemampuan guru dalam mengajar, pengetahuan yang dimilikinya, dan latar belakang pendidikannya. Seperti yang diungkapkan oleh Moh. Surya, pengetahuan guru, baik secara subjek materi, mengenai siswa, maupun mengenai proses belajar-mengajar secara keseluruhan, menentukan hasil belajar siswa.⁵⁶

Biggs (1991), seorang pakar psikologi, membagi konsep mengajar menjadi tiga macam pengertian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengertian kuantitatif, dimana mengajar diartikan sebagai the transmission of knowledge, yaitu penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Masalah berhasil atau tidaknya siswa, bukan tanggung jawab pengajar.

⁵⁶Moh. Surya. 1988. Psikologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan FKIP. Bandung.46

- 2) Pengertian institusional yaitu mengajar berarti the efficient orchestration of teaching skills, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap siswa yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat, kemampuan, dan kebutuhannya.
- 3) Pengertian kualitatif dimana mengajar diartikan sebagai *the facilitation of learning*, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa mencari makna dan pemahamannya sendiri.⁵⁷

M. Arifin, sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis merumuskan pengertian mengajar adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat mengembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku. Bahan pelajaran yang disampaikan berproses melalui metode tertentu, sehingga dengan metode yang digunakan tujuan pengajaran dapat tercapai.⁵⁸

⁵⁷<http://rudystifan.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-mengajar.html>.

⁵⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.

Juga para siswa yang mengikuti pelajaran belum tentu dapat menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Sering kali guru tidak memberikan respon terhadap tingkah laku siswa di dalam kelas. Hal ini seperti dijelaskan oleh S. Nasution sebagai berikut:

Kalau murid tidak memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru, atau apabila guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Bila hal ini terjadi pada siswa maka sedikit sekali kemungkinan siswa memperoleh prestasi yang diharapkan. Keberhasilan siswa belajar dapat dipengaruhi oleh pihak siswa sendiri dan dari luar pihak siswa. Dari pihak siswa ialah bakat, motivasi belajar, ketekunan, waktu, dan kelengkapan sarana di rumah; sedangkan dari luar sekolah pihak siswa misalnya kemampuan guru yang baik, kondisi dan disiplin di sekolah, serta dorongan dan perhatian dari orang tua.

Kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar dapat dirasakan dan dipantau oleh siswa dalam bentuk-bentuk antara lain :

- siswa dapat mengikuti penyajian guru.
- penyajian bahan tidak terlalu cepat.
- contoh-contoh dan soal-soal pelatihan diberikan secara cukup.

- guru membantu siswa mengingat pelajaran-pelajaran yang pernah diperoleh, dan guru mengerti serta mengenal masalah belajar siswa.
- guru berusaha menjawab pertanyaan siswa seandainya siswa belum mengerti.
- guru membahas soal-soal pelatihan (tes) yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa.

Dalam proses penyajian ini tentu ada hal-hal yang harus diketahui oleh siswa sebagai pengetahuan sikap yang dapat menunjang proses belajarnya. Sering ditentukan bahwa pengetahuan siap sebagai prasarat itu sudah mulai memudar atau terlupakan sama sekali oleh siswa. Cara mengatasinya ialah guru perlu sekali-sekali menyelengi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengingatkan siswa terhadap bagian-bagian itu, dan kalau perlu memberitahukan apa yang seharusnya sudah diketahui. Hal ini berarti guru harus menyadari bahwa apa yang diajarkan sebagian memudar dan akan hilang sama sekali. Dalam hal ini dijelaskan oleh Hasibuan: "Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Guru sebagai pemegang kunci sangat menentukan keberhasilan belajar."

Semakin jelaslah bahwa faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam proses belajar-mengajar. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, diduga semakin tinggi pula prestasi belajar yang

dicapai oleh siswa. Kemahiran mengajar merupakan ciri profesi keguruan. Kemahiran ini dimiliki seseorang berkat tiga pengalaman. Pertama, pada saat ia melakukan studi di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK); kedua, pada saat ia melakukan tugas mengajar di sekolah; dan ketiga, pada saat ia mengikuti penataran.

Ketiga pengalaman ini memberi bekal kepada guru untuk memperoleh keterampilan mengajar. Pada pengalaman pertama guru di bekali dengan pengetahuan keguruan dalam bentuk teori dan sedikit dalam bentuk praktik. Pada pengalaman kedua guru mempelajarinya dari kegiatannya sehari-hari mengajar. Pada pengalaman yang kedua ini guru lebih banyak memperoleh keterampilan itu dari hasil perpaduan antara teori dan praktik. Guru menemukan sendiri mana yang lebih baik untuk dilakukannya. Pada pengalaman ketiga, guru kembali mempelajari teori. Pengalaman yang dipelajarinya tidak hanya terbatas pada teori lama, tetapi juga pada teori baru, yang kemudian dilatihkannya untuk diterapkannya di sekolah. Ketiga pengalaman ini merupakan proses kegiatan yang dijalannya selama persiapan dan selama menjadi guru. Usaha mempelajari pengetahuan itu berjalan dengan tidak henti-hentinya untuk maksud meningkatkan mutu dirinya dan lulusannya. Alasan mengapa diadakan pelatihan kembali bagi dirinya di penataran antara lain ialah sebagai berikut:

- Harus dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin hari makin dapat dirasakan olehnya untuk dikuasainya.
- Harus dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat
- Harus meningkatkan mutu hasil kerja produktivitasnya
- Harus dapat memberi kepuasan bagi semua pihak dalam hal mutu lulusan di dalam masyarakat
- Harus menanggapi kritik-kritik yang datang dari masyarakat tentang kemerosotan mutu lulusan dalam menghadapi pekerjaan di masyarakat dan dalam melanjutkan studinya pada pendidikan berikutnya
- Harus berusaha meningkatkan nilai tambah dalam memperluas cakrawala pengetahuannya dalam mengajar.
- Sebagaimana disebutkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya, berpendapat bahwa seorang yang profesional seharusnya memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ilmu yang berhubungan dengan proses kependidikan yang dapat menyelesaikan masalah-masalah besar itu. Hal ini penting, karena mengajar itu terkadang berbentuk proses yang emosional dan entusiastik yang dapat menghambat penerapan secara persis teori-teori ilmu pengetahuan.

Usaha lembaga pendidikan menyelenggarakan penataran itu adalah untuk mengingatkan kemampuan guru dalam

mengajar. Bidang-bidang pengetahuan yang ditatarkan kepadanya meliputi bahan-bahan pelajaran menurut bidang studi keahliannya, strategi belajar-mengajar, media dan alat-alat pelajaran, serta prosedur dan alat-alat evaluasi. Keempat komponen bahan penataran itu memberi bekal kepadanya untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengajar. Pada saat ia menjadi peserta didik di sekolah (*pre-service education*), bahan yang dipelajarinya tidak terbatas pada keempat komponen itu, tetapi lebih luas dari itu, yakni mencakup pengetahuan umum dan keterampilan keguruan.

Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, begitulah falsafah yang sering kita dengar. Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu perananguru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid suatu kelas. Secara etimologi atau dalam arti sempit guru yang berkewajiban mewujudkan suatu program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas.

Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing dalam berpikir dan bertindak. Guru dalam pengertian terakhir bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan

tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya menuju sebuah cita-cita luhur mereka.

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenai.⁵⁹ Brown (dalam Hasibuan 1995) mendefinisikan bahwa bertanya adalah setiap pertanyaan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Jadi, pertanyaan yang dilontarkan oleh guru merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari siswanya dengan tujuan mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Respon siswa terhadap pertanyaan guru merupakan umpan balik yang dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran. Sehingga, pertanyaan guru merupakan stimulus efektif pendorong kemampuan berpikir siswa.⁶⁰

Secara umum, seseorang bertanya untuk memperoleh informasi. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya bertujuan untuk menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon pada siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, untuk membangkitkan lebih banyak lagi

⁵⁹Hasibuan., Moedjiono. 1995. Proses Belajar Mengajar. Bandung. Remaja Rosdakarya. 62

⁶⁰Hasibuan., Moedjiono. 1995. Proses Belajar Mengajar. Bandung. Remaja Rosdakarya. 19

pertanyaan dari siswa, dan untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.⁶¹

Marno (2008) dan Usman (1990) mengemukakan bahwa pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa, menuntun proses berpikir siswa, dan memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas. Seorang guru penting untuk menguasai keterampilan bertanya. Bertanya dengan baik berarti mengajar dengan baik. Dengan bertanya berarti guru membimbing siswa dalam belajar. Pendistribusian pertanyaan secara benar dan tepat oleh guru akan membantu belajar siswa. Pertanyaan yang tersusun dengan baik adalah separuh jawaban dari pertanyaan itu sendiri. Pertanyaan guru yang tidak terjawab oleh siswa, boleh jadi karena kurangnya penguasaan guru dalam menyusun pertanyaan.⁶²

Keterampilan dasar mengajar bertanya dibedakan atas keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat dasar dan

⁶¹Sagala, Syaiful. 2009. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta. 88-89

⁶²Marno, M. 2008. Strategi dan Metode Pengajaran. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 131-132. Usman, 1990. Guru Profesional. Jakarta : Gramedia. 66

keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat lanjut.⁶³ Keterampilan dasar bertanya tingkat dasar berkaitan dengan penerapan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Sehingga, komponen-komponen dalam keterampilan dasar bertanya tingkat dasar merupakan aspek teknik dalam bertanya. Keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut merupakan kelanjutan dari keterampilan dasar bertanya tingkat dasar yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi siswa, serta mendorong siswa untuk dapat mengambil inisiatif sendiri. Komponen-komponen keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut merupakan aspek isi yang berkaitan dengan jenis-jenis pertanyaan.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan menurut Marno antara lain adalah kejelasan dan kaitan pertanyaan, kecepatan dan selang waktu (pause), arah dan distribusi penunjukan (penyebaran), teknik penguatan, teknik menuntun (prompting), teknik menggali (probing question), pemusatan (focussing), dan pindah gilir. Beberapa komponen dalam keterampilan dasar bertanya tingkat dasar tersebut perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan.⁶⁴

Sejalan dengan pemikiran Hasibuan dan Moedjiono tersebut, Usman menjelaskan bahwa komponen-komponen

⁶³Hasibuan, Moedjiono. 1995. Proses Belajar Mengajar. Bandung. Remaja Rosdakarya. 21

⁶⁴Marno, M. 2008. Strategi dan Metode Pengajaran. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 131-132. Usman, 1990. Guru Profesional. Jakarta : Gramedia. 141

keterampilan bertanya dasar adalah penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemindahan giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan. Keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat dasar yang berfungsi untuk mengembangkan respon serta kualitas jawaban siswa setelah diperoleh jawaban sebelumnya. Sehingga dalam penerapannya, komponen-komponen bertanya tingkat dasar masih digunakan dalam keterampilan bertanya tingkat lanjut.⁶⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa komponen-komponen keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut berkaitan dengan jenis-jenis pertanyaan, yang meliputi pengubahan tuntunan tingkat kognisi dalam menjawab pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi. Kemampuan berpikir siswa, partisipasi serta kreatifitas siswa dikembangkan dengan mengintegrasikan berbagai jenis pertanyaan dalam komponen keterampilan bertanya tingkat lanjut sebagai lanjutan dari keterampilan bertanya tingkat dasar.

Bukhari Alma menjelaskan hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan pertanyaan adalah setelah guru mengajukan pertanyaan, murid diminta tenang sebentar, ini bertujuan untuk :

⁶⁵Usman, 1990. Guru Profesional. Jakarta : Gramedia.69

- a. Memberikan kesempatan berfikir mencari jawaban
- b. Untuk memperoleh jawaban yang komplit
- c. Memahami pertanyaan/menganalisa pertanyaan
- d. Agar banyak murid yang menjawab.⁶⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa pertanyaan yang diberikan guru haruslah memunculkan respon dan pertanyaan balikan dari siswa, maka hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam bertanya adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan, selain itu juga nanti guru akan mendapat jawaban yang komplit dari siswa, dan juga siswa akan mampu menganalisa pertanyaan yang diberikan dan mampu menjawabnya dengan tepat.

Sesuai dengan pendapat Bukhari Alma menjelaskan pertanyaan yang diajukan oleh guru dimaksudkan untuk menciptakan kondisi emosional, karena itu pertanyaan ini tidak berhubungan dengan bahan pelajaran. Contoh : jika tiba-tiba kelas ribut, mungkin guru dapat memberikan pertanyaan menggunakan kalimat apakah ada yang ingin ditanyakan?.⁶⁷

Dari pendapat Bukhari Alma di atas maka dapat dikatakan bahwa sebelum mengajukan pertanyaan kepada siswa, hendaknya guru terlebih dahulu memperhatikan sikap siswa

⁶⁶Alma, Bukhari dkk, 2010. Guru Profesional. Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar. Bandung : Alfabeta.31

⁶⁷Alma, Bukhari dkk, 2010. Guru Profesional. Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar. Bandung : Alfabeta.36

apakah siswa sudah fokus atau belum, jika belum hendaknya guru menfokuskan perhatian siswa terlebih dahulu dengan memberikan pertanyaan pancingan agar siswa memperhatikan apa yang ditanyakan guru. Menfokuskan siswa sebelum mengajukan pertanyaan akan lebih membantu siswa dalam menganalisa pertanyaan yang diberikan sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan dengan komplit.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan bertanya guru adalah kurangnya kesadaran guru dalam meningkatkan keterampilan mengajarnya. Hal ini disebabkan bahwa guru tidak hanya tergantung dari pelatihan-pelatihan yang diperolehnya dalam mengembangkan keterampilannya. Akan tetapi harus ada kesadaran dari guru itu sendiri untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

Sesuai dengan pendapat Murphy dalam Mulyasa menjelaskan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak tergantung pada inisiatif sekolah dan supervisor.⁶⁸

⁶⁸Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.8

C. MENGAJAR YANG BAIK

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan, hal ini karena keeratan hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar hanya sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar hanya dianggap sebagai salah satu alat atau cara dalam menyelenggarakan pendidikan, bukan pendidikan itu sendiri. Konotasinya jelas, karena mengajar hanya salah satu cara mendidik maka pendidikan pun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan seorang guru yang hanya menumbuhkembangkan ranah cipta murid-muridnya, sedangkan ranah rasa dan karsa mereka terlupakan.⁶⁹

Terkait dengan mengajar, sebagian orang menurut Muhibbin Syah menganggap bahwa tak berbeda dengan mendidik. Oleh karenanya, istilah mengajar (pengajaran) yang dalam bahasa Arab disebut *taklim* (baca *ta'lim*) dan dalam bahasa Inggris *teaching* itu kurang lebih sama artinya dengan pendidikan yakni *tarbiyah* dalam bahasa Arab dan *education* dalam bahasa Inggris. Implikasinya ialah, setiap kegiatan kependidikan yang bersifat formal hendaknya dilakukan oleh pendidik profesional yang bertugas antara lain melaksanakan

⁶⁹Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.117.

pembelajaran (proses membuat murid belajar) sebagaimana yang diisyaratkan dalam Undang-Undang No. 20 / 2003 Bab XI Pasal 39 ayat 2. Meskipun sampai saat ini masih banyak orang menurut Muhibbin Syah yang bersikeras mempertahankan ketidaksamaan antara mengajar dengan mendidik.

Dalam kenyataan sehari-hari tidak terdapat perbedaan yang tegas antara keduanya. Sebagai contoh, seorang guru yang pekerjaan sehari-harinya mengajar di kelas V misalnya, memang lazim juga disebut pendidik. Bahkan jarang sekali orang menyebutnya sebagai pengajar. Namun ketika ia sedang menjalankan tugasnya di dalam kelas, orang tak akan pernah mengatakan, “ Pak guru itu sedang mendidik murid-murid kelas V.” Ungkapan ini tentu tidak salah, namun tidak lazim dan membawa kesan berlebihan. Ada ungkapan lain yang lebih umum dipakai sebagai pengganti ungkapan tadi, yakni, “Pak guru sedang mengajar murid-murid kelas V.” Sudah tentu, kata “mengajar” dalam ungkapan terakhir itu tidak terlepas dari mendidik sebagaimana yang telah disinggung di muka.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyaji pelajaran khususnya di kelas, guru tidak hanya dituntut mentransfer pengetahuan atau isi pelajaran yang ia sajikan kepada para siswanya melainkan lebih daripada itu. Dalam arti yang lebih ideal, mengajar bahkan mengandung konotasi membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih

kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.⁷⁰ Berbicara mengenai mengajar ini, ada dua macam pandangan yang berbeda dalam melihat profesi mengajar. Pandangan pertama menganggap mengajar sebagai “ilmu”, sedangkan pandangan kedua menganggap mengajar sebagai “seni”. Sebelum membahas tentang mengajar sebagai “ilmu”, penulis kemukakan terlebih dahulu tentang mengajar sebagai “seni”. Pandangan yang mengatakan mengajar adalah seni, bukan ilmu karena tidak semua orang berilmu (termasuk orang yang berilmu pendidikan) bisa menjadi guru yang piawai dalam hal mengajar.⁷¹ Memang sulit disangkal bahwa untuk menjadi guru yang profesional orang harus belajar dan berlatih dilingkungan instansi pendidikan keguruan selama bertahun-tahun. Namun, kenyataan lain menunjukkan bahwa dalam mengajar terdapat faktor ‘tertentu’ yang abstrak dan hampir mustahil dipelajari. Sebagai contoh, seorang pakar yang “mumpuni” dalam sebuah bidang studi umpamanya bidang studi agama dan bahkan telah memiliki pengetahuan keguruan yang cukup, belum tentu mahir mengajar agama kepada orang lain.

Dalam kenyataan sehari-hari terkadang kita saksikan seorang guru agama atau bahkan seorang yang terlanjur berpredikat ulama yang sama sekali tidak menarik dan

⁷⁰Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 177-178.

⁷¹Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 183-184.

membosankan ketika ia berceramah atau berdiskusi mengenai masalah keagamaan. Sebaliknya, ada pula seorang pengajar madrasah diniyah yang hanya berpredikat santri biasa dan tak pernah mengikuti sekolah keguruan tetapi ternyata berhasil menjadi guru agama yang baik. Santri itu cukup piawai dalam mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaannya kepada murid-muridnya. Setiap mengajar, ia selalu berpenampilan menarik dan selalu berbeda dalam gaya dan cara penyampaian aneka ragam pokok bahasan pelajaran yang menjadi tugasnya. Sehingga, murid-muridnya tak pernah merasa bosan atau merasa terpaksa mengikuti proses belajar dan mengajar yang dipimpin oleh “guru santri” itu.

Adapun pandangan yang menganggap mengajar sebagai ilmu itu diilhami oleh teori perkembangan klasik yang disebut empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Menurut teori ini, pembawaan dan bakat yang diturunkan oleh orang tua tidak berpengaruh apa-apa terhadap perkembangan kehidupan seseorang, sebab pada dasarnya setiap manusia pasti lahir dalam keadaan kosong. Hendak menjadi apa manusia itu kelak setelah dewasa, bergantung pada lingkungan dan pengalamannya, terutama pengalaman dan lingkungan belajarnya. Aliran pandangan yang menganggap mengajar sebagai ilmu dapat menimbulkan konotasi bahwa seseorang yang dikehendaki menjadi guru, misalnya oleh orang tuanya sendiri,

akan dapat menjadi guru yang baik asal ia dididik di sekolah atau fakultas keguruan.

Oleh karenanya, guru merupakan sosok pribadi manusia yang memang sengaja dibangun untuk menjadi tenaga profesional yang memiliki *profisiensi* (berpengetahuan dan berkemampuan tinggi) dalam dunia pendidikan yang berkompeten untuk melakukan tugas mengajar. Siapa pun, asal memiliki profisiensi dalam bidang ilmu pendidikan akan mampu melakukan perbuatan mengajar dengan baik. Penguasaan seorang guru atas materi pelajaran bidang tugasnya adalah juga penting, tetapi yang lebih penting ialah penguasaannya atas ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tugas mengajarnya.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan seorang pakar psikologi pendidikan, J.M.. Stephens, sebagaimana disebutkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya⁷², berpendapat bahwa seorang yang profesional seharusnya memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ilmu yang berhubungan dengan proses kependidikan yang dapat menyelesaikan masalah-masalah besar itu. Hal ini penting, karena mengajar itu terkadang berbentuk proses yang emosional dan entusiastik yang dapat menghambat penerapan secara persis teori-teori ilmu pengetahuan.

Kegiatan mengajar memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yakni pengajar,

⁷²Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 182.

materi yang diajarkan dan metode yang dipakai di dalam memberikan pelajaran, dan lain-lain. Seorang pengajar memiliki fungsi antara lain sebagai komunikator. Ia berfungsi sebagai sumber dan penyedia informasi. Kemudian menyaring, mengevaluasi informasi yang tersedia dan mengolahnya ke dalam suatu bentuk yang cocok bagi kelompok penerima informasi (komunikasi), sehingga kelompok penerima informasi dapat memahami informasi tersebut sebaik-baiknya dan setepat mungkin. Informasi yang disampaikan oleh seseorang pengajar dalam konteks pengajaran adalah pengetahuan tertentu yang ditransfer kepada para pelajar, sehingga membantu membawa atau mengantarkan mereka baik secara individu maupun kelompok kepada tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya.

Seorang pengajar tidak mendorong pelajarnya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya. Atau dengan kata lain bahwa dalam proses belajar-mengajar, pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka. Karena para ahli dalam hal ini menggolongkan murid kepada tiga tipe: Tipe Auditif, yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran, Tipe Visual, yang mudah menerima pelajaran melalui

penglihatan, Tipe Metodik, yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.⁷³

Dalam hubungan ketiga tipe di atas seorang pengajar harus dapat pula mempergunakan beberapa metode sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat dari pelajar, baik alat visual, auditif, maupun motoriknya. Karena itu metode disamping untuk keperluan mentransfer pengetahuan, juga harus dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap inofatif pada diri pelajar. Selain itu sarana mengajar harus pula melihat relevansi antara metode yang diperlukan dengan bahan pelajaran yang disampaikan. Bahan-bahan tersebut secara garis besar dapat dikategorikan kepada:

- a) Bahan yang memerlukan pengamatan, dalam hal ini metode yang dapat dipergunakan seperti metode ceramah dan metode demonstrasi.
- b) Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerak tertentu, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode simulasi atau metode demonstrasi
- c) Bahan yang mengandung materi berpikir, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode tanya jawab atau diskusi.

⁷³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 29-33.

d) Bahan yang mengandung unsur emosi, dalam hal ini metode yang relevan adalah metode sosio drama dan bermain peranan.

Dalam proses belajar mengajar, selalu memperhatikan dan menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendirian. Sehingga anak didik (pelajar) belajar merupakan hal-hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses mengajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa seorang pengajar harus mempergunakan beberapa metode dalam mengajar sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat dari pelajar, baik alat visual, auditif, maupun motoriknya. Metode itu sendiri secara harfiah (bahasa) berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran

kepada siswa.⁷⁴ Secara lebih luas, pengertian metode mengajar itu adalah suatu cara tertentu yang tepat dan serasi untuk menyajikan suatu materi pelajaran, sehingga tercapai tujuan pelajaran tersebut, baik tujuan jangka pendek (tujuan khusus) maupun tujuan jangka panjang (tujuan umum); dimana murid-murid dapat merasa mudah menerima atau mengerti pelajaran tersebut sehingga tidak terlalu memusingkan (memberati) fikiran mereka, dan murid-murid menerima pelajaran tersebut dengan rasa lega, senang, optimis dan penuh minat; tentunya kegiatan guru dalam hal ini adalah berdasarkan prinsip-prinsip ilmu jiwa, pendidikan, sosiologi dan sebagainya.⁷⁵

Bagian penting yang sering dilupakan orang adalah strategi mengajar yang sesungguhnya melekat dalam metode mengajar. Namun, berbeda dari strategi mengajar, metode mengajar tidak langsung berhubungan dengan hasil belajar yang dikehendaki. Artinya, dibandingkan dengan strategi, metode pada umumnya kurang berorientasi pada tujuan karena metode dianggap konsep yang lebih luas daripada strategi. Gagasan ini tidak berarti mengurangi signifikansi metode mengajar, lantaran strategi mengajar itu ada dan berlaku dalam kerangka metode mengajar. Dalam menggunakan metode ceramah misalnya,

⁷⁴Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 198.

⁷⁵Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Pengajaran agama)*, Cet. II, (Bandung: Al- Ma'arif, 1993), hal. 50.

strategi guru untuk mendapatkan perhatian para siswa mungkin berupa penyampaian kisah lucu atau kisah sedih yang sekaligus merupakan contoh yang berfungsi sebagai pelengkap uraian topik yang sedang ia sajikan (sampaikan).

Adapun pada prinsipnya, tidak satu pun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Hal ini karena setiap metode mengajar pasti memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas. Namun, kenyataan ini tidak bisa dijadikan argumen mengapa seorang guru gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Sebaliknya, guru yang profesional dan kreatif justru hanya akan memilih metode mengajar yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pelajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan. Kegiatan ini dibanding-bandingkan dengan ciri khas atau karakteristik metode-metode mengajar yang akan dipilih

Ada banyak metode mengajar mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling modern. Namun ada empat macam metode mengajar yang dominan dalam arti sering digunakan secara luas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap jenjang pendidikan formal. Tiga dari empat metode mengajar tersebut bersifat khas dan mandiri, sedangkan yang lainnya merupakan kombinasi antara satu metode dengan metode lainnya. Metode campuran ini –sebut saja “metode plus”-bersifat

terbuka artinya setiap guru yang profesional dan kreatif dapat memodifikasi atau merekayasa campuran metode tersebut sesuai dengan kebutuhan., yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ini adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktivitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka kadang-kadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi.

Di samping itu, metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa. Namun demikian, dari kenyataan sehari-hari ditemukan beberapa kelemahan metode ceramah tersebut, antara lain:

- (a) membuat siswa pasif. Dalam hal ini, timbul kesan siswa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal, posisi siswa selain sebagai

penerima pelajaran ia juga menjadi subjek pengajaran dalam arti individu yang berhak untuk aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

- (b) mengandung unsur paksaan kepada siswa. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak di samping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut *self-direction* (kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri).
- (c) menghambat daya kritis siswa. Hal ini karena segala informasi yang disampaikan guru biasanya ditelan mentah-mentah, tanpa dibedakan apakah informasi itu salah atau benar, dipahami atau tidak. Dengan demikian, sulit bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas ranah ciptanya secara optimal.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok dan resitasi bersama. Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan

metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan memberi stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, metode diskusi mendapat perhatian besar karena memiliki arti penting dalam merangsang para siswa untuk berpikir dan meng-ekspresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri. Pada umumnya, metode ini diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar untuk: mendorong siswa berpikir kritis; mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas; mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama; mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Namun demikian, metode diskusi yang dari permukaannya tampak bagus dan sangat menjanjikan hasil belajar yang optimal itu, ternyata juga mengandung kelemahan-kelemahan, di antaranya: Jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh siswa partisipan yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa lain untuk memberi kontribusi; Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pertukaran pikiran menjadi asal-asalan dan bertele-tele; Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mempragakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.

Banyak keuntungan psikologis pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain: perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa. Seperti metode-metode lainnya, metode ini juga mengandung kelemahan-kelemahan, yakni: mahal biaya yang harus dikeluarkan terutama untuk pengadaan alat-alat modern; demonstrasi tak dapat diikuti atau dilakukan dengan baik oleh siswa yang memiliki cacat tubuh atau kelainan/kekurang-mampuan fisik tertentu.

4. Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus dapat terdiri atas banyak metode campuran, seperti: Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas, Metode ceramah plus diskusi dan tugas, Metode ceramah plus

demonstrasi dan pelatihan). Sebelum metode itu digunakan, guru tentu perlu melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah, antara lain ialah dengan kiat pemaduan (kombinasi) antara metode tersebut dengan metode-metode lainnya.⁷⁶

D. GURU YANG MEMILIKI VISI

Di tengah berbagai macam kebijakan pendidikan yang memangkas kreatifitas dan profesionalitas guru, ada dua cara yang serentak mesti dilakukan oleh guru agar tetap eksis dalam kinerja profesionalnya. Pertama, bersikap krisis atas berbagai macam kebijakan pendidikan pemerintah yang menindas otonomi dan profesionalitasnya. Kedua, bersikap kritis terhadap diri sendiri agar tidak semakin diperalat sebagai kepanjangan tangan birokrat, melainkan menemukan kembali kebebasan dan otonominya sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). Ketika berbagai kritik atas kebijakan pendidikan telah luntur, sebab mental politik otoritarian itu lebih berkuasa dan adu kekuatan itu semakin meminggirkan guru, ada daya kekuatan lain yang tersisa yang bisa menjadi daya tawar kekuatan guru, yaitu meraih

⁷⁶Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 198-209.

kembali kebebasan dan menghayati identitas diri sebagai pelaku perubahan.⁷⁷

Masyarakat berubah, identitas guru juga berubah. *Pepatah latin mengatakan, temporamutantur et nos mutamur in illis* (waktu berubah dan kita pun berubah karenanya). Ungkapan bijak ini berlaku bagi perjalanan hidup setiap individu, terlebih lagi bagi mereka yang menghayati panggilannya sebagai guru yang sesungguhnya adalah pelaku perubahan. Memiliki visi sebagai pelaku perubahan merupakan *conditio sine qua non* bagi pembaharuan dalam dunia pendidikan. Lebih dari itu, guru bisa berperan lebih aktif dalam membangun tatanan baru masyarakat yang lebih adil dan manusiawi melalui kinerja pendidikan mereka.⁷⁸

Guru adalah pelaku perubahan. Itulah sebenarnya hakekat terdalem keberadaan seorang guru. Dengan kegiatannya mengajar, ia membentuk identitas keguruannya. Melalui identitas inilah ia mengukuhkan dirinya sebagai pelaku perubahan. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru di kelas akan memberikan perubahan dalam diri siswanya yang akan berguna bagi hidupnya mengatasi batas-batas kelas. Sebagai pelaku perubahan, guru mengubah siswa menjadi lebih baik, lebih pandai, lebih memiliki keterampilan yang berguna bagi

⁷⁷Koesoema, A. Doni. 2011. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.4

⁷⁸Koesoema, A. Doni. 2011. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.30

pengembangan profesi mereka dalam masyarakat. Guru membuat siswa memahami persoalan dengan lebih jernih sehingga mampu membuat keputusan dan bertindak secara tepat dan bertanggung jawab dalam hidup mereka. Guru yang baik membuat siswa siap terjun secara aktif dalam masyarakat sehingga mampu membangun dan menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik dari yang sekarang ini mereka alami.

Pendidikan di Indonesia kini terus dikembangkan, terutama sejak reformasi bergulir tahun 1998. Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999, yang belakangan direvisi oleh Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004, dan kini direvisi lagi dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014. Sehingga, salah satu agenda reformasinya adalah pendelegasian kewenangan pengelolaan pendidikan pada pemerintah daerah. Hanya saja, kewenangan pemerintah daerah terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan sarana-prasarana. Sementara untuk aspek-aspek menyangkut kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan pengukuran, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, buku teks serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, semuanya menjadi kewenangan sekolah. Dalam hal ini, maka guru dituntut bertanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil belajar guna meningkatkan mutu pendidikan secara nasional.⁷⁹

⁷⁹Rosyada, Dede. 2013. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.228

Ini adalah era reformasi pendidikan yang sangat monumental dalam sejarah pendidikan di Indonesia, di mana otoritas yang sangat besar diberikan langsung pada sekolah atau madrasah. Sekolah bisa mengembangkan inovasinya dalam mengembangkan perlakuan pada siswa, bahkan sekolah diberi kewenangan untuk menetapkan apakah akan *full day school* atau *part day school* dalam penggunaan waktu belajar. Selain itu, apakah sekolah akan menyusun sendiri buku teks yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang disepakati, atau membeli buku-buku karya guru lainnya? Pada bagian ini, hal terpenting sekaligus menjadi tekanannya adalah bahwa *end product*-nya siswa berprestasi, siap diuji, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah atas usulan masyarakat. Karena itu, bila prestasi siswa menurun, maka masyarakat tidak bisa menyalahkan kantor dinas pendidikan kabupaten atau kota. Sebaliknya, mereka bisa bertanya pada gurunya, karena soal kurikulum dan pembelajaran seluruhnya menjadi kewenangan penuh sekolah.

Berkaca pada agenda reformasi demikian, maka guru mendapat tuntutan peran yang sangat besar. Guru harus kuat dan memiliki ruh *leadership* dengan seluruh warga sekolah untuk mendorong totalitas dalam mendidik murid-muridnya, memiliki visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para koleganya. Tentu saja, dalam hal ini dibutuhkan peranan kepala sekolah dengan ekspektasi yang baik, memberikan penguatan *basic skill* untuk

anak didiknya, sehingga bisa berkembang dengan baik dalam profesi apapun, dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan karyawan, serta menciptakan suasana yang nyaman untuk para siswa dalam belajar. Lantas sekarang, apa yang harus dilakukan guru agar proses dan produk pendidikannya berkualitas?

Tantangan pertama yang mesti dihadapi guru dalam mengukuhkan identitas dirinya sebagai pelaku perubahan adalah menyadari berbagai macam tarikan kepentingan kekuasaan yang mengelayuti profesi. Guru selalu berada dalam tegangan kelompok kepentingan yang berpotensi mengerdilkan ciri konstruktif dan liberatif yang mereka miliki. Guru bisa menjadi pelanggeng status quo atau pembangun tatanan baru. Guru mampu terlibat dalam proses pencerahan, pemberdayaan, dan partisipasi dalam masyarakat. Namun guru juga bisa terjebak pada kelompok kepentingan tertentu yang menjadikan mereka sekedar alat-alat kepentingan ideologis kelompok mapan. Yang pertama berbicara tentang fungsi liberatif guru, yang kedua fungsi konservatif.

Cara kita memandang dua fungsi guru tergantung dari bagaimana masyarakat memandang lembaga pendidikan. Pandangan konvensional mengatakan bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai mekanisme pemerataan kesempatan belajar bagi semua. Pendidikan akan mengidentifikasi dan menyeleksi individu yang memiliki kemampuan intelektual,

bakat-bakat, dan motivasi yang kuat, tidak peduli mereka berasal dari kalangan mana, entah kaya maupun miskin. Untuk itu, pengalaman mengenyam bangku pendidikan akan membekali mereka dengan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang membuat mereka dapat semakin hidup secara bermartabat dalam masyarakat. Meminjam asumsi dari McNamee dan Miller bahwa, “Jumlah pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh melalui pendidikan akan menjadi kriteria dan indikator untuk menentukan jenis pekerjaan dan penghargaan materi yang melekat dalam kepemilikan pengetahuan dan keterampilan tersebut.”⁸⁰

Pandangan ini menganggap bahwa lembaga pendidikan itu bersifat meritokrasi, yaitu, memberikan kesempatan bagi mereka yang kurang beruntung agar dapat bersaing dan berlomba dengan mereka yang telah mapan untuk menduduki posisi penting yang lebih bermartabat dalam masyarakat. Anak-anak keluarga miskin yang ulet, gigih dan mau belajar, akan dapat mengenyam pendidikan tinggi yang memungkinkan mereka mengalami mobilitas sosial. Tanpa ada jaminan dan persamaan kesempatan dalam mengenyam pendidikan, anak-anak orang miskin dan mereka yang secara sosial terpinggirkan tidak dapat bangkit dari keterpurukannya. Tanpa adanya akses pada pendidikan, mereka akan tetap berkubang dalam kemiskinan dan kemelaratan tanpa

⁸⁰McNamee, S.J. & Miller Jr, R. K. 2004. *The Meritocracy Myth*. New York: Rowman & Littlefield.14

ada jalan terbuka untuk membebaskan diri dari situasi sosial yang meminggirkannya. Bagi mereka pendidikan menjadi salah satu sarana mobilitas sosial dalam masyarakat.

Diskursus mengenai mengembangkan visi guru sebagai pelaku perubahan dan pendidik karakter dibutuhkan kontemplasi diri secara mendalam dengan menghubungkan pendidikan dan kebudayaan, sebab bagian ini mempunyai andil yang besar dalam dinamika perubahan suatu negara. Pendidikan dan kebudayaan, jika dianalogikan sama halnya seperti dua sisi mata uang. Apabila, satu sisi mata uang tersebut hilang atau luntur, maka lenyap sudah eksistensi suatu bangsa dan negara di bumi ini.

Misalnya, di awal tahun 1990-an, Samuel P. Huntington menjumpai data ekonomi Ghana dan Korea Selatan tahun 1960-an awal. Betapa miripnya ekonomi dua negara ini pada waktu itu. Dua negara ini, kira-kira, memiliki tingkat *Produk Domestik Bruto* (PDB) per kapita yang setara. Tetapi, tiga puluh tahun kemudian, Korea Selatan menjadi raksasa industri ekonomi terbesar ke-14 di dunia, perusahaan-perusahaan multinasional, ekspor mobil, alat elektronik, dan barang canggih hasil pabrik lainnya dalam jumlah besar, serta pendapatan per kapita yang mendekati Yunani. Bagaimana menjelaskan perbedaan yang luar biasa dalam perkembangan ini? tidak diragukan lagi banyak faktor yang berperan, tetapi pada posisi demikianlah bahwa budaya memainkan peran besar dan mempunyai andil. Orang Korea Selatan menghargai hidup hemat, investasi, kerja keras,

pendidikan, organisasi, dan disiplin. Orang Ghana mempunyai nilai-nilai yang berbeda.

Menarik untuk dikaji tentang sumber data yang telah disajikan oleh Samuel P. Huntington mengenai hubungan ekonomi kedua negara tersebut dengan pendekatan kebudayaan. Mengapa demikian? sebab, hanya dalam durasi 14 tahun, Korea Selatan dapat mengungguli kompetisi ekonomi global terhadap Ghana. Keunggulan yang diperoleh oleh Korea Selatan dalam perspektif ini, tentu tiap-tiap warga negaranya bersama-sama dengan pemerintahnya mempunyai loyalitas pada akar kebudayaan bangsanya. Jika meminjam asumsi Bhikhu Parekh, untuk menjamin eksistensi setiap bangsa dan negara perlu meletakkan dasar-dasar pembangunan sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan yang mengakar pada budaya. Mengapa demikian? “kebudayaan memberikan pertalian dalam kehidupan kita, memberi sumber daya untuk membuat dunia yang masuk akal, menstabilkan kepribadian kita, dan sebagainya. Nilai dan cita-citanya menginspirasi kita, bertindak sebagai panduan moral, dan membimbing kita menjalani hidup, kesenian, ritual, lagu-lagu, cerita dan literturnya mengisi kita dengan kebahagiaan dan menambahkan warna serta keindahan dalam hidup.”⁸¹

Fakta sejarah lainnya yang dapat dipelajari mengenai bukti-bukti bahwa kebudayaan memiliki andil besar terhadap

⁸¹Parekh, Bhikhu. 2012. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Kanisius. 216

kebangkitan dan kemajuan suatu negara. Misalnya, Cina dan Jepang. Secara historis, sosiologis dan geografis, kedua negara ini kental akan persamaannya. Sekitar 5.000 tahun yang lalu, Cina adalah saingan India sebagai salah satu peradaban maju tertua di dunia. Walaupun sejarah Cina awal banyak terselubung dalam mitos, tetapi tiga milenium terakhir sejarahnya telah didokumentasikan dengan baik. Penemuan-penemuan arkeologi telah mengungkapkan kecemerlangan dan kemajuan kebudayaan Cina pada permulaan tahun 1500 SM.

Antara 6 sampai 3 SM telah hidup tiga ahli pikir Cina terbesar sepanjang masa, yaitu Lao Tze, Konfusius dan Mensius. Pemikiran-pemikiran yang berasal dari intelektual ini, khususnya Konfusius dan Mensius, menjadi terkenal dan sangat berpengaruh pada banyak bangsa di Asia. Para sarjana Asia selama berabad-abad mempelajari, mengamati, dan meniru Cina Emas (*Golden China*). Sarjana-sarjana Cina menjadi guru pribadi dan penasihat di Istana Jepang dan istana-istana lain di Asia.

Tetapi, perubahan menampilkan wajah lain. Selama beberapa dasawarsa terakhir, Jepang yang dahulunya adalah murid Cina, mulai mengukir citra tradisinya sendiri di Asia bahkan dunia. Jepang menemukan identitas nasionalnya dengan memadukan tradisi pribumi lainnya dengan pemikiran-pemikiran penting dari Cina hingga membentuk kode etik seorang prajurit, Bushido, dan kemudian agama Shinto. Terutama pada abad 19, Jepang kembali memperlihatkan kecenderungannya untuk

mengadaptasi gagasan-gagasan asing dengan menerapkan impor besar-besaran pengetahuan dan keahlian teknik Barat.

Sebagai titik tolak dalam melihat realitas perbandingan negara antara Korea Selatan dengan Ghana, kemudian Jepang dengan China, secara jelas menampilkan suatu hasil yang konkret bahwa akar kemajuan besar dari masing-masing negara tersebut dapat dianalisis dari hakikat kebudayaannya. Melihat fakta tersebut, sesungguhnya kita perlu menyimak pandangan seorang antropolog modern, Edward B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* yang terbit tahun 1871 memberikan definisi yang utuh dan kuat sebagai kerangka acuan bahwa budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁸²

Definisi tersebut memberikan penguatan bahwa antara proses pendidikan dan proses kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang *a material*, artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti, ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya. Rumusan Edward B. Taylor juga ditekankan betapa pentingnya peranan nilai-nilai di dalam kebudayaan untuk disuntikkan dalam pendidikan.

⁸²Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.29

Menarik jika membandingkan pemikiran Edward B. Taylor dengan rumusan hakikat kebudayaan Ki Hadjar Dewantara (Bapak Pembangunan Pendidikan Nasional) tentang teori *Trikon*. Menurut Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Perjuangan tersebut terbukti bahwa kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.⁸³ Sehingga, Koentjaraningrat menegaskan hakikat pendidikan dan kebudayaan sebagai “keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.”⁸⁴

Salah satu cara pengembangan keberadaan guru sebagai pelaku perubahan adalah kemampuannya dalam menghidupi visi dan inspirasi yang menjadi jiwa bagi kinerja profesional mereka. Tantangan berat guru sebagai pelaku perubahan dalam sebuah masyarakat yang ditandai dengan jungkir balik tatanan nilai adalah menghidupi visi dan inspirasi yang menjadi jiwa bagi kinerja lembaga pendidikan.

⁸³Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.39

⁸⁴Koentjaraningrat, 1997. *Koentjoroningrat dan Antropologi*. Yayasan Obor Indonesia: 9).

Pada konteks ini, visi dipahami sebagai gambaran mental tentang keadaan organisasi yang diinginkan di masa depan. Lembaga pendidikan yang tidak memiliki visi seperti sebuah kerumunan orang tanpa tujuan yang bekerja sendiri-sendiri. Visi mengacu pada kenyataan (*realism*), kepercayaan (*credibility*) dan ketertarikan (*attractiveness*). Ada kondisi atau keadaan nyata yang ingin dicapai melalui visi tersebut. Keadaan yang akan dicapai itu merupakan sesuatu yang layak diperjuangkan karena ada nilai dan kebaikan yang menjadi daya penarik, pengikat, pendorong semangat yang memberikan tiap individu yang terlibat dorongan moral dan rasa memiliki tugas dan panggilan bagi kehidupan. Karena itu, mengembangkan visi bisa berarti menciptakan gambaran mental tentang situasi yang diinginkan di masa depan, seperti, dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Termasuk di dalamnya menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk mengajar dan belajar.

Visi menjadi panduan untuk menentukan isi dan proses tentang bagaimana sekolah dan guru dapat melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengajar siswa. Tanpa memiliki visi ini, guru akan kehilangan inspirasi. Tanpa inspirasi seperti ini, guru hanya akan menjadi bulan-bulanan permainan jungkir balik nilai yang ada di dalam masyarakat, sebab pada kenyataannya tidak semua nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi gagasan baru yang senantiasa relevan bagi lembaga pendidikan pada umumnya, dan kinerja guru pada khususnya.

Gagasan baru seperti kecepatan, produktivitas, efektivitas dan efisiensi merupakan mantra yang telah merasuki hampir ke semua bidang kehidupan. Inilah nilai-nilai baru yang menguasai dinamika kehidupan dalam masyarakat kita. Situasi ini jika tidak dicermati akan menggerus visi dan mematikan inspirasi guru. Kecepatan membuat apa yang kita lewati kemarin menjadi barang lampau yang tidak relevan dibicarakan. Sementara laju perubahan ke depan belum dapat diperkirakan dan kembali ke masa lalu sudah tidak bisa lagi, guru bisa terjebak dalam sebuah sindrom yang oleh Lortie disebut dengan sindrom kekinian (*presentism*), yaitu: "sibuk mengurus tugas hari ini yang sifatnya jangka pendek, hasil bisa langsung dilihat dan dirasakan, seperti misalnya bekerja sekedar memenuhi tuntutan agar siswa lulus ujian.⁸⁵

Yang penting membuat anak didik lulus Ujian Nasional, itu cukup. Yang lain dipikirkan belakangan. Pendidikan budi pekerti? Apalagi, pendidikan moral? Apa itu? Kedisiplinan?. Guru terpankas kebebasan dan otonominya menjadi sekedar kaki tangan birokrat pendidikan yang tidak mengerti makna pembelajaran dan pengajaran. Guru tampaknya saja bekerja dan bahagia, padahal pelan-pelan kelelahan fisik dan psikologis sedang menyerang dan menggerogoti hidupnya. Keganderungan guru akan hari ini telah menggerus dan mematikan inspirasi, visi

⁸⁵Lortie, D.C. 1975. *Schoolteacher: A Sociological Study*. Chicago: University of Chicago Press.⁸⁷

serta harapannya di masa depan. Jika guru telah kehilangan visi dan inspirasi yang menjadi pandu bagi pencarian makna pekerjaannya hari ini dan di masa depan, kehampaan dan kesia-siaanlah yang akan ia rasakan ketika seluruh tubuhnya sudah tidak mampu lagi bekerja sebagai guru. Masa senja lantas berubah wajah menjadi saat-saat yang menakutkan. Padahal menjadi tua dan kehilangan tenaga itu sudah merupakan kodrat manusia. Guru tentu juga mengerti bahwa tidak selamanya ia akan menjadi guru. Ada saatnya ia mesti berhenti dan menikmati jerih payah pengabdian di senja usianya. Namun karena telah lama terjebak dalam sindrom kekinian, masa pensiun lantas datang seperti teror. Ia tidak mampu memetik makna dari pengabdian selama ini. Bukan hanya itu, ia akan menjadi frustrasi saat tidak dapat bekerja lagi, sebab sebagaimana ia percaya bahwa pekerjaan hanya bermakna hari ini, ketika tubuhnya rapuh dan tak mampu lagi bekerja, ia akan merasa eksistensinya juga hilang seiring menurunnya kemampuan fisiknya.

Visi dan inspirasi yang memotivasi para guru dalam bekerja selalu terbentang di depan dan menjadi horison yang samar-samar ingin dicapai. Tanpa kekuatan menatap ke depan seorang guru bisa kehilangan tempat di mana ia berpijak. Ia bisa kehilangan roh yang mempersatukan pengalamannya di masa lalu, sekarang dan masa depan. Sayangnya, dinamika masyarakat telah memangkas ikatan masa lalu ini dengan logika kecepatan yang diusungnya dan menjerumuskan guru pada dinamika

kekinian yang membuatnya sibuk, aktif, namun kering dan miskin akan visi dan inspirasi atas apa yang sedang dikerjakannya.

Logika kecepatan juga bertentangan dengan dinamika sebuah lembaga pendidikan yang menghargai proses. Pertumbuhan individu tidak dapat dipaksakan. Ia berkembang selaras dengan bertambahnya usia. Anak didik tidak dapat dikarbit dan dipaksa matang sebelum waktunya. Selain itu, ada hal-hal dalam hidup yang tidak dapat dilacak melalui nilai efisiensi dan efektivitas. Jika kita kaitkan dengan perkembangan kepribadian individu akan semakin kelihatan bahwa untuk menjadi dewasa membutuhkan waktu. Kedewasaan tidak dapat dipercepat. Memahami makna sebuah proses merupakan bagian integral dari sebuah kinerja pendidikan.

Produktivitas adalah nilai-nilai baru yang menjadi jargon kehidupan modern. Sekedar menerima gagasan ini tanpa mengkritisnya membuat sekolah kita berubah wujud menjadi pabrik yang memproduksi anak-anak pintar sementara mereka yang kurang mampu akan ditinggalkan dan disingkirkan. Anak-anak yang tidak produktif, memiliki kebutuhan khusus, lambat belajar, akan tersingkir dari sekolah-sekolah kita karena mereka tidak produktif dan kehadiran mereka tidak memungkinkan sekolah bersaing dalam mengejar ranking dan prestasi dengan sekolah lain. Logika produktifitas yang diterapkan dalam dunia pendidikan bisa berubah menjadi praktik diskriminasi yang menyingkirkan anak-anak yang lemah dan memiliki kebutuhan

khusus. Padahal pendidikan adalah hak bagi semua warga negara, tidak peduli mereka itu sehat, ataupun memiliki kelemahan, baik itu fisik, maupun mental.

Produktivitas di satu sisi jika dipahami dengan lebih baik dalam konteks pendidikan akan membantu guru menanamkan nilai-nilai pembaharuan dan inovasi yang membantu perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Banyak kritik terhadap sekolah sebagai sebuah lembaga yang tidak produktif, melainkan sekedar mendaur ulang, mereproduksi pengetahuan dari tahun ke tahun yang bukannya malah mempercerdas siswa, melainkan memperbodoh.

Dunia dan masyarakat menawarkan nilai-nilai baru yang bisa selaras dengan cita-cita pendidikan, namun bisa juga bertentangan dengan logika yang berlaku dalam dunia pendidikan. Guru dapat menjadi pelaku perubahan jika memiliki sikap terbuka dan kritis serta kemauan untuk menemukan dan menegaskan kembali nilai-nilai yang diyakininya selama ini. Pencarian makna di tengah dinamika perubahan merupakan sikap dasar yang tidak boleh hilang dalam horison kehidupan seorang guru. Terjebak antara masa depan dan masa lalu, guru semestinya menghayati makna pekerjaannya di masa kini dengan tetap merawat visi dan inspirasi yang menjadi roh dan jiwa bagi kinerjanya sekarang tanpa terjebak dalam logika kecepatan, efisiensi dan efektifitas yang menjerumuskannya dalam sindrom kekinian.

BAB V

PERKEMBANGAN MANUSIA

BAB V

PERKEMBANGAN MANUSIA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan manusia antara lain : a) aspek-aspek perkembangan, b) masalah-masalah perkembangan, c) pandangan Piaget tentang perkembangan kognisi, d) pandangan Vygotsky tentang perkembangan kognisi, e) pandangan Ericson tentang perkembangan psikososial, f) beberapa teori perkembangan moral.

A. Aspek- Aspek Perkembangan

Perkembangan merupakan proses perubahan yang progresif dan berkesinambungan pada diri individu dimulai sejak lahir sampai meninggal. Dengan demikian ada beberapa aspek-aspek perkembangan yang akan dibahas, antara lain :

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan pertumbuhan serta perubahan yang terjadi pada jasmani seseorang. Perkembangan pada fisik anak tergantung pada makanan yang mengandung gizi sehingga anak tidak akan mengalami gangguan dalam perkembangan. Menurut Kuhlen dan Thompson bahwa

perkembangan fisik individu meliputi 4 aspek: ⁸⁶ yang memengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, otot-otot yang memengaruhi perkembangan kemampuan dan kekuatan motorik, kelenjar endokrin, yang menyebabkan adanya perubahan tingkah laku pada manusia.

Perkembangan fisik terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Perkembangan anatomis merupakan perubahan kuantitatif pada struktur pada tulang, adanya proporsional antara tinggi badan dan berat badan
- b) Perkembangan fisiologis merupakan perubahan secara kuantitatif, kualitatif dan fungsional dari sistem kerja hayati seperti kontraksi otot, peredaran darah, pernafasan, persyarafan, sekresi kelenjar dan pencernaan.

Aspek fisiologis yang cukup penting dalam kehidupan manusia adalah otak (*brain*). Otak merupakan pusat perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Secara struktur otak terdiri dari : (1) *Brainstem* (termasuk di dalamnya *celebellum*) yang berfungsi mengontrol keseimbangan dan koordinasi, (2) *Midbrain* yang berfungsi sebagai stasiun pengulang atau penyambung dan pengontrol pernafasan dan fungsi menelan, (3) *cerebrume* sebagai pusat otak yang paling tinggi meliputi otak kiri

⁸⁶Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 101.

dan kanan serta sebagai pengikat syaraf-syaraf yang berhubungan dengannya.

Perkembangan syaraf otak yang mengatur otot sehingga manusia dapat berkembang secara kompetensi dan motorik anak. Adapun keterampilan motorik ada dua macam yaitu: (1) keterampilan motorik kasar (gerakan kasar), seperti berjalan, berlari, melompat, naik dan turun tangga dan lain sebagainya, (2) keterampilan motoric halus, seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap serta memainkan benda.

2. Perkembangan Emosi

Dalam kehidupan kita sehari-hari, perilaku kita sering disertai dengan perasaan-perasaan, seperti perasaan senang atau tidak senang yang menyertai perbuatan kita sehari-hari. Perasaan seperti ini disebut dengan emosi⁸⁷. Sedangkan pengertian sederhana menurut Lawrence dalam Suyadi bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan manusia ⁸⁸.

Lawrence mengatakan bahwa sifatnya yang psikis dan kejiwaan, maka emosi hanya bisa dikaji dengan gejala atau fenomena, seperti keadaan sedih, gembira, gelisah, benci dan sebagainya.

Perkembangan emosi secara sederhana memiliki arti luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain.

⁸⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), h.59

⁸⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), h. 109

Selain itu Fakhruddin menjelaskan bahwa perkembangan emosi merupakan proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman. Atau dengan kata lain, anak belajar emosinya secara bertahap⁸⁹.

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

- a. Emosi sensoris yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.
- b. Emosi Psikis, yaitu yang memiliki alasan- alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi jenis ini antara lain :

- 1) perasaan intelektual yaitu memiliki kaitan dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk :

- a) Rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah
- b) Rasa gembira karena mendapatkan suatu kebenaran
- c) Rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang dipecahkan

⁸⁹ Fakhruddin, Asep Umar, *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, (Yogyakarta: Manika Books, 2010), h. 48

- 2) Perasaan sosial yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti :
 - a) Rasa solidaritas
 - b) Persaudaraan
 - c) Simpati
 - d) Kasih sayang dan sebagainya.
- 3) Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral) contohnya :
 - a) Rasa tanggung jawab (*responsibility*)
 - b) Rasa versalah apabila melanggar norma
 - c) Rasa tentram dalam mentaati norma
- 4) Perasaan keindahan (estetis), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan ataupun kerohanian.
- 5) Perasaan Ketuhanan yaitu kelebihan manusia sebagai mahluk Tuhan yang dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dianugerahi insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, maka manusia dijuluki sebagai “ *Homo*

Divinans” dan “ *Homo Religius*” atau mahluk yang berke-Tuhan-an atau mahluk beragama ⁹⁰

Dalam perkembangan emosi peserta didik terdapat fase-fase diantaranya (a) perkembangan emosi peserta didik usia pra sekolah, dimana pada usia ini anak kelihatan berperilaku agresif, memberontak, menentang keinginan orang lain, khususnya orang tua. Pada usia ini sikap menentang akan berubah kembali apabila orang tua menunjukkan sikap konsistensi dalam memperlihatkan kewibawaan dan peraturan yang telah ditetapkan. Selain itu juga pada masa ini orang tua seharusnya sebagai pendidik yang tetap berusaha melihat tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kepribadian anak dan membentuk perilakun emotionaliya, (b) perkembangan emosi peserta didik pada usia sekolah dasar, pada usia ini anak-anak mulai merasakan rasa takut, malu, canggung, khawatir, marah, cemburu, duka cita, keingintahuan, gembira dan kasih sayang, (c) perkembangan emosi peserta didik usia remaja, dimana masa ini merupakan masa peralihan. Pada masa ini individu mengalami perkembangan dalam mencapai kematangan fisik, sosial dan emosi. Perubahan fisik yang dialami remaja menyebabkan perubahan psikologis. Hurlock juga menyatakan bahwa periode ini disebut dengan periode heightened

⁹⁰ Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

emotionality, yaitu suatu keadaan dimana kondisi emosi lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan normal ⁹¹.

3. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, selain itu perkembangan sosial juga memiliki pengertian sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling komunikasi dan bekerja sama ⁹².

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh proses perlakuan dan bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua disebut dengan sosialisasi ⁹³.

Sunarto dan Hartono juga menyatakan bahwa hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat sederhana dan terbatas yang didasari oleh kebutuhan yang

⁹¹ Hurlock, B.E., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1973) h. 17

⁹² Nurihsan dan Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi*, Pendidikan dan Bimbingan (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) h. 44

⁹³ Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur maka kebutuhan manusia menjadi lebih kompleks dengan demikian tingkat hubungan sosial juga semakin kompleks⁹⁴.

Selain itu juga perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok⁹⁵

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangannya, dengan demikian mereka semakin memerlukan orang lain, dimana manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, mereka perlu adanya interaksi dengan manusia lain, dan interaksi sosial ini merupakan salah satu kebutuhan yang dimiliki oleh manusia.

Perkembangan sosial pada tahap anak biasanya akan terlihat dengan perilaku mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak

⁹⁴Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)

⁹⁵ Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

belum mengerti apabila lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya ⁹⁶

Anak akan mengalami mengalami perkembangan sosial diawali dengan adanya hubungan antara anak dengan orang tua sebagai pengasuh pertamanya dalam keluarga. Anak mulai bermain dengan bersama dengan orang lain yaitu keluarganya. Hal ini tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang yang berada disekitarnya. Kemudian interaksi ini akan diperluas lagi dengan tidak hanya berinteraksi dengan keluarga akan tetapi mulai dengan tetangga dan tahap berikutnya berinteraksi di sekolah.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan dari orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Proses ini dinamakan dengan sosialisasi. Dalam proses sosialisasi ini diperlukan adanya suatu pembelajaran, tidak hanya sekedar dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk men.gembangkan konsep diri yang positif.

⁹⁶ Suyanto, S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005)

Sosialisasi dari orang tua merupakan hal yang penting bagi perkembangan sosial anak, karena mereka belum memiliki pengalaman, oleh karena itu perlu adanya bimbingan. Dengan adanya pergaulan atau hubungan sosial dengan yang lainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial seperti sebagai berikut :⁹⁷

- a. Pembangkangan, yaitu bentuk tingkah laku yang menentang atau melawan. Hal ini terjadi karena disiplin dari orang tua atau lingkungan tidak sesuai dengan keinginan anak.
- b. Agresi adalah perilaku menyeraang balik secara fisik maupun kata-kata. Agresi merupakan ungkapan frustrasi yang dialaminya.
- c. Berselisih/bertengkar merupakan perilaku anak apabila mereka merasa terganggu atau tersinggung oleh sikap dan perilaku anak lain.
- d. Menggoda merupakan serangan mental yang dilakukan terhadap orang lain dalam bentuk cemoohan atau ejekan sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
- e. Persaingan yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.

⁹⁷ Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 124

- f. Kerjasama merupakan suatu sikap dimana anak mau bekerja sama secara berkelompok.
- g. Tingkah laku berkuasa, merupakan tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, seperti perbuatan meminta, menyuruh dan mengancam.
- h. Mementingkan diri sendiri, merupakan sikap egosentris dalam memenuhi kebutuhannya
- i. Simpati merupakan sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengannya.

4. Perkembangan Moral

Moral merupakan semangat atau dorongan batin diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dan dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakini seseorang sebagai sesuatu yang baik atau buruk.⁹⁸

Ada enam prinsip moral antara lain keindahan (*beauty*), persamaan (*equality*), kebaikan (*goodness*), keadilan (*justice*), kebebasan (*liberty*), kebenaran (*truth*). Perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam hal ini anak mendapatkan nilai-nilai moral dari lingkungan pertamanya yaitu

⁹⁸ Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) h. 124

orang tua. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang memengaruhi adanya perkembangan moral antara lain :⁹⁹

- (a) konsisten dalam mendidik, dalam hal ini orang tua harus memiliki sikap yang sama pada saat melarang dan membolehkan tingkah laku tertentu pada anak.
- (b) Sikap orang tua dalam keluarga, untuk membentuk moral pada anak maka orang tua seharusnya memberikan contoh atau teladan pada anak, karena anak akan meniru tingkah laku orang tua yang diterapkan dalam keluarga.
- (c) Penghayatan dan pengalaman yang dianut, dalam mengembangkan moral anak, maka orang tua merupakan panutan bagi anak untuk mengamalkan ajaran agama.
- (d) Sikap konsistensi orang tua dalam menerapkan norma, sebagai orang tua yang tidak menginginkan anaknya untuk berperilaku yang tidak terpuji maka orang tua harus bisa menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak terpuji tersebut.

Dalam mengembangkan moral anak maka dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain :

- (a) Pendidikan langsung, yaitu memberikan penanaman tentang tingkah laku yang mana benar, dan yang salah, baik dan buruk yang diterapkan oleh orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya.

⁹⁹Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 133

- (b) Identifikasi, adalah meniru penampilan atau tingkah laku orang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, artis atau lainnya)
- (c) Proses coba-coba (*trial and error*) merupakan tingkah laku dengan cara mencoba-coba, apabila anak selalu diberikan pujian dan penghargaan maka tingkah laku tersebut akan dilanjutkan, begitu juga sebaliknya apabila anak selalu diberikan cemoohan atau hukuman maka anak tidak akan melanjutkan perilaku tersebut.

5. Perkembangan Agama

Religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa manusia. Agama yang dianut oleh seseorang adalah satu cara memenuhi kebutuhan akan religi. Untuk meningkatkan keimanan, maka perlu diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan agama. Agama berguna untuk mengendalikan tingkah laku sehingga tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Hal ini disebabkan agama mengatur tingkah laku yang baik dan buruk.

Terwujudnya penyesuaian diri pada perkembangan psikis yang maksimal pada anak dapat membantu menumbuhkan identitas dirinya menuju kedewasaan dan kepribadian yang matang. Jika seseorang mengalami gangguan pada perkembangan psikis, ia mengalami gangguan dalam proses menumbuhkan identitas dirinya sehingga tidak siap memasuki kedewasaan. Apabila terjadi gangguan dalam perkembangan psikis, maka perlu

adanya bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh orang tua, guru atau ahli.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan seseorang terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada seseorang banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan sebagai berikut: ¹⁰⁰

- (a) faktor pembawaan (internal), merupakan faktor yang membedakan manusia dengan hewan karena manusia memiliki fitrah (pembawaan untuk bergama atau sering disebut dengan *homo relegious*).
- (b) Faktor lingkungan (eksternal), merupakan faktor yang berasal dari luar yakni lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat untuk membantu mengembangkan fitrah manusia.

6. Perkembangan Intelegensi (kecerdasan)

Intelektual merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan dalam hubungannya dengan lingkungan dan

¹⁰⁰Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 136

masalah-masalah yang timbul.¹⁰¹ Selain itu pengertian intelektual menurut Cattell mengatakan kombinasi sifat-sifat yang terlihat dalam kemampuan memahami hubungan yang lebih kompleks, semua proses berpikir abstrak, menyesuaikan diri dalam pemecahan masalah dan memperoleh kemampuan baru.¹⁰² Demikian juga David Wechsler juga mendefinisikan intelektual sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional serta menghadapi lingkungan secara efektif.¹⁰³

Dari berbagai definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intelektual merupakan suatu kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi berfikir abstrak, menalar serta bertindak secara efisien dan efektif.

Perkembangan intelektual dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:¹⁰⁴

- (a) Faktor pembawaan (genetik), kapasitas intelegensi dipengaruhi oleh gen yang berasal dari orang tua, akan tetapi hal ini dipertegas lagi dengan teori konvergensi bahwa anak yang telah memiliki potensi akan hal ini dapat

¹⁰¹ Gunarsa, S.D. dan Singgih D.G., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

¹⁰² Jean Piaget, *Tingkat Perkembangan Kognitif*, (Jakarta : Gramedia, 2002)

¹⁰³ Azwar, Saifuddin, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, Edisi Pertama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)

¹⁰⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003)

berkembang dengan baik apabila mendapatkan pendidikan dan latihan dari lingkungan.

- (b) Faktor gizi juga menentukan kuat dan lemahnya intelektual seseorang, apabila anak diberikan dengan gizi yang seimbang maka perkembangan intelektualnya terutama pada saat dalam kandungan sampai usia lima tahun.
- (c) Faktor kematangan, dengan bertambahnya usia seseorang, maka intelektualnya akan semakin berfungsi dengan sempurna, Hal ini menandakan bahwa faktor kematangan mempengaruhi struktur intelektual, sehingga mengakibatkan adanya perubahan kualitatif dari fungsi intelektual, dalam hal ini kemampuan menganalisis dengan baik.
- (d) Faktor pembentukan, dalam membentuk kemampuan intelektual pada anak maka orang tua perlu memberikan fasilitas sarana dan para sarana untuk anak yang memadai selain itu juga diperlukan adanya pendidikan dan latihan yang dilakukan secara kontinue sehingga hal ini akan meningkatkan perkembangan intelegensi anak dibandingkan dengan anak seusianya.
- (e) Kebebasan psikologis, hal ini sangat memengaruhi peningkatkan intelegensi anak karena anak diberikan kebebasan untuk berpendapat, tanpa disertai rasa takut

dan cemas, dengan demikian hal ini akan merangsang perkembangan kreatifitas dan pola pikir anak.

7. Perkembangan Bahasa

Bahasa menjadi salah satu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan faktor yang membedakan antara manusia dengan hewan. Setiap individu mempunyai perkembangan bahasa yang berbeda-beda, hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: ¹⁰⁵

- a. Kesehatan, kondisi kesehatan anak perlu diperhatikan sehingga perkembangan bahasa anak akan normal. Adapun upaya yang perlu dilakukan adalah memberikan ASI, makan yang bergizi serta memelihara kebersihan anak.
- b. Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi normal maka perkembangan bahasanya juga akan baik.
- c. Status sosial ekonomi keluarga, kondisi ini memiliki pengaruh pada perkembangan bahasa anak, dimana kondisi ekonomi yang baik akan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak untuk belajar.
- d. Jenis kelamin, juga dapat meberikan pengaruh perkembangan bahasa, pada umumnya anak perempuan pada usia dua tahun lebih cepat berkembang bahasanya dibandingkan pria.

¹⁰⁵ Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 121

- e. Hubungan keluarga, orang tua yang selalu melatih, mengajari dan memberikan contoh berbahasa yang baik pada anak, ini akan memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa anak.

8. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian seseorang mengalami tahapan-tahapan yang diawali dari pertumbuhan dan perkembangan fisik. Hal yang dapat memengaruhi proses perkembangan kepribadian adalah adanya emosi kepribadian yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Selain itu adanya pengalaman yang berasal dari lingkungan baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kepribadian seseorang berasal dari kemampuan fisik dan psikisnya, dengan demikian faktor biologis akan berinteraksi dengan pengaruh lingkungan, hal ini akan membentuk pola kepribadian dengan tingkah laku yang ditentukan adanya ciri-ciri tertentu.

Menurut Andi bahwa kepribadian terbentuk dari tiga faktor yaitu pembawaan (*hereditas*), lingkungan dan citra diri (*Self concept*).¹⁰⁶

- (a) Pembawaan (*hereditas*), merupakan segala sesuatu yang telah dibawa anak sejak lahir, baik bersifat kejiwaan maupun bersifat keturunan. Anak akan mewarisi sifat-sifat pembawaan orang tuanya baik dari faktor fisik, mental maupun sifat kepribadiannya.

¹⁰⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000)

- (b) Lingkungan, merupakan faktor yang memengaruhi terbentuknya kepribadian baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Serta faktor lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian adalah lingkungan rumah, sekolah dan teman sebaya. Lingkungan rumah terutama orang memberikan kontribusi yang besar pada perkembangan kepribadian anak, seperti sikap orang tua pada anak, kondisi keluarga. Selain itu lingkungan sekolah juga memengaruhi perkembangan kepribadian anak seperti hubungan antara siswa dengan guru, hubungan siswa dengan lingkungan sekolah, serta adanya teman sebaya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- (c) Citra diri (*self concept*) yaitu kehidupan kejiwaan yang terdiri dari perasaan, sikap pandang, penilaian dan anggapan yang semuanya akan terpengaruh dalam keputusan tindakan sehari-hari.

B. Masalah-masalah Perkembangan

Permasalahan umum yang sering kita dengar adalah mengenai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Adapun jenis-jenis permasalahan yang terjadi pada

perkembangan anak ada tiga hal yaitu masalah fisik, psiko sosial dan masalah belajar.¹⁰⁷

1. Permasalahan Fisik

Permasalahan fisik pada anak berkaitan dengan sistem koordinasi pada anak dan pancaindra, dalam hal ini beberapa permasalahan fisik pada anak antara lain: (a) masalah motorik, ada. motorik kasar dan motorik halus. Permasalahan ini muncul karena belum sepenuhnya koordinasi sistem gerak sehingga anak belum mampu mengontrol motorik kasar. (b) masalah penglihatan, dalam hal ini indra penglihatan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak, apabila penglihatan terganggu maka anak tidak akan dapat membedakan warna dan bentuk yang akan menunjang perkembangan kognitifnya. (c) masalah pendengaran, apabila anak mengalami gangguan pendengaran maka dia akan mengalami kesulitan dalam membedakan suatu bunyi atau suara. (d) masalah berbahasa, hal ini menyangkut juga masalah berbicara yang diawali dengan adanya ketidakmampuan anak dalam mendengar dan memahami bahasa lisan yang diucapkan orang-orang disekelilingnya. Selain itu juga terkadang orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk

¹⁰⁷ Saomah, Aas. Permasalahan-permasalahan Anak dan Upaya Penyelesaian (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), makalah yang tidak diterbitkan.

mengutarakan isi hatinya sehingga anak tidak dapat secara langsung melakukan komunikasi dengan baik.

2. Permasalahan Psiko sosial

Permasalahan psikis berkaitan dengan psikologis anak, sedangkan masalah sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam membangun interaksi dengan lingkungannya, terutama teman sebayanya. Ada beberapa hal yang masalah-masalah psiko sosial yang dialami oleh anak antara lain :

- a) masalah sosial emosi, hal ini ditunjukkan dengan adanya tanda-tanda: susah bergaul dengan orang lain, mudah menangis, suka membangkang, mau menang sendiri, belum bisa mengikuti secara penuh aturan yang ada.
- b) agresivitas berkaitan dengan adanya perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal maupun dengan menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan.¹⁰⁸
- c) Kecemasan, menurut Ollendick merupakan keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang meliputi interpretasi subyektif dan rangsangan

¹⁰⁸ Rita Eka Izzaty, Dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2008)

fisiologis,¹⁰⁹misalnya jantung berdetak kencang, keringat dingin, bernafas lebih cepat dan sebagainya.

- d) Ketakutan merupakan suatu keadaan dimana merasa tidak aman terhadap suatu situasi tertentu. Bentuk-bentuk ekspresi rasa takut bermacam-macam seperti jeritan, tangisan, bersembunyi atau tidak mau lepas dari orang tuanya.
- e) Pemalu merupakan suatu keadaan dalam diri anak, dimana anak terlalu peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas terhadap penilaian sosial tersebut, sehingga anak cenderung menutup diri dan menarik diri.
- f) Temper Tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Salah satu penyebab hal ini adalah dimana anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkan, sehingga anak mengalami frustrasi atas keadaannya.¹¹⁰

3. Permasalahan Belajar

¹⁰⁹Rita Eka Izzaty, Dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2008)

¹¹⁰Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009)

Permasalahan belajar berkaitan dengan kesulitan belajar.¹¹¹ Akan tetapi permasalahan belajar ini tidak hanya mengenai kesulitan belajar saja melainkan juga ketidakmampuan anak untuk mengikuti proses pembelajaran.

Persoalan dalam proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain :

a) Ciri Khas/karakteristik siswa

Masalah-masalah belajar sebelum kegiatan belajar dapat berkaitan dengan karakteristik siswa baik berkenaan dengan minat, kecakapan maupun pengalaman. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar maka mereka akan berupaya untuk mempersiapkan hal-hal yang dipelajari secara lebih baik. Akan tetapi siswa yang tidak memiliki minat untuk belajar maka cenderung akan mengabaikan kesiapan belajar.

b) Sikap terhadap belajar

¹¹¹ Saomah, Aas. Permasalahan-permasalahan Anak dan Upaya Penyelesaian (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), makalah yang tidak diterbitkan

Sikap siswa dalam proses belajar, terutama pada saat memulai kegiatan belajar merupakan bagian yang sangat penting untuk diperhatikan karena adanya aktivitas belajar siswa ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Apabila terjadi sikap penolakan pada saat pelajaran belum dimulai maka siswa akan cenderung kurang memperhatikan serta ada rasa enggan untuk mengikuti kegiatan belajar.

c) Motivasi belajar

Apabila siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah maka akan memberikan terhadap hasil belajar yang maksimal. Dimana siswa yang tidak memiliki motivasi belajar maka mereka tidak memiliki ketekunan dan kesungguhan dalam belajar.

d) Konsentrasi belajar

Anak yang memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi maka ia akan mengalami masalah dalam belajar. Apabila anak sulit untuk berkonsentrasi maka akan terjadi kendala dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

e) Mengelola bahan ajar

Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola bahan ajar maka akan terjadi kendala dalam pembelajaran, maka hal ini sangat diperlukan adanya bantuan dari guru untuk mendorong siswa agar memiliki kemampuan untuk mengelola bahan ajar.

f) Rasa percaya diri

Anak yang tidak memiliki rasa percaya diri maka akan mengalami permasalahan dalam belajar, karena tanpa adanya rasa percaya diri maka anak tidak akan dapat melakukan suatu aktivitas dengan baik.

Selain faktor internal, terdapat juga beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar antara lain :

- a. Faktor guru, memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendorong siswa untuk belajar, apabila siswa tidak pernah mendapatkan dukungan yang kuat dari guru maka siswa akan mengalami masalah belajar serta dapat menghambat pencapaian hasil belajar siswa.
- b. Lingkungan sosial, dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi siswa. Lingkungan sosial dalam hal ini adalah teman sebaya. Apabila siswa memiliki teman sebaya yang memiliki

kebiasaan yang baik dalam belajar maka memberikan dampak positif yaitu anak akan memiliki kebiasaan belajar yang baik, begitu pula sebaliknya.

- c. Kurikulum sekolah merupakan panduan yang dijadikan acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran. Apabila terjadi perubahan kurikulum secara terus menerus, hal ini juga akan mengakibatkan timbulnya masalah pada proses pembelajaran.
- d. Sarana dan prasarana merupakan hal penting juga dalam keberhasilan proses pembelajaran. Apabila sarana dan prasarana kurang memadai maka hal ini juga akan mengakibatkan adanya kesulitan belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan perkembangan pada anak ada dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor dari luar individu.

- a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain: a) kesehatan yang menurun memiliki resiko terhadap perkembangan fisik

motorik anak, b) kelainan pada sistem otak, genetik dan saraf serta c) kecerdasan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal sangat mempengaruhi perkembangan anak antara lain:

- a) Keluarga merupakan pijakan awal pada pertumbuhan dan perkembangan terutama dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anak dan keadaan sosial ekonomi keluarga.
- b) Lingkungan sekolah meliputi cara mengajar guru dan proses belajar mengajar yang diterapkan di sekolah
- c) Masyarakat meliputi teman sepermainan atau teman sebaya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, karena lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak
- d) Media memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, dalam hal ini media televisi memberikan pengaruh positif dan negatif dari berbagai acara dan hiburan yang disajikan.

C. Pandangan Piaget tentang perkembangan kognisi

Piaget mengembangkan teori kognitif dengan mengamati perkembangan anak-anak. Piaget menggunakan standar pertanyaan sebagai titik awal dengan mencoba mengikuti jalan pikiran anak-anak melalui training dan membuat pertanyaan lebih fleksibel. Menurut Piaget bahwa jalan pikiran anak dapat diketahui melalui jawaban dan komentar anak-anak yang sifatnya spontan. Piaget tidak tertarik dengan salah atau benarnya jawaban yang diberikan oleh anak-anak, melainkan bentuk logika dan alasan apa yang digunakan oleh anak-anak dalam memberikan komentar.¹¹²

Piaget mengatakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan sejak lahir dengan lingkungan. Pengetahuan dibangun dan ditemukan oleh anak-anak pada saat mereka berkembang dan secara konstan berinteraksi dengan lingkungan. Semiawan juga mengatakan Piaget melihat pertumbuhan kognitif sebagai suatu eksistensi dari pertumbuhan biologis serta diolah melalui prinsip dan hukum yang sama. Piaget juga memandang bahwa perkembangan intelektual mengontrol setiap perkembangan aspek lain seperti emosi, sosial dan moral.¹¹³

¹¹²Yaumi, Muhammad, Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence (Makasar: Alauddin Press, 2011)

¹¹³Semiawan, Conny R. *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Kencana: 2007)

Piaget sangat terkenal dengan teorinya tentang tahapan perkembangan kognisi. Piaget menemukan bahwa anak-anak berpikir dan beralasan secara berbeda pada periode yang berbeda dalam kehidupan mereka. Piaget mengatakan bahwa anak melewati empat tahapan perkembangan antara lain : umur 0 – 2 tahun merupakan tahapan pengembangan *sensory-motor*, umur 2 sampai 7 tahun disebut dengan tahapan *pre operational*, umur 7 sampai 11 tahun adalah tahap *concrete operation* dan umur 11 tahun ke atas merupakan tahap *formal operational*.¹¹⁴

Pada setiap tahapan ini memiliki tugas kognitif dan harus diselesaikan. Menurut Connell bahwa tahap sensori motor, susunan mental anak hanya dapat menerima dan menguasai objek yang konkrit. Tahapan preoperational merupakan tahapan dimana terjadi penguasaan terhadap simbol. Selanjutnya tahap konkrit dimana anak-anak belajar menguasai pengelompokkan, hubungan, angka-angka dan alasan dari mana semuanya diperoleh. Kemudian tahap terakhir yaitu tahap formal operation, dimana anak ampu berpikir logika tentang sesuatu yang abstrak dan dapat menguji hipotesis.¹¹⁵

¹¹⁴ Singer, Dorothy G. Dan Reverson, Tracey AA. Piaget Primer How a Child Thinks. New York: Marca Registrada, 1996.

¹¹⁵[http://repositori.uinalauddin.ac.id/385/1/6.%20%20PERKEMBANGAN_IN TELELEKTUAL_MANUSIA_Suatu.pdf](http://repositori.uinalauddin.ac.id/385/1/6.%20%20PERKEMBANGAN_IN%20TELELEKTUAL_MANUSIA_Suatu.pdf)

Tabel 1. Tahap Perkembangan Anak Ditinjau dari Umur

Tahap	Karakteristik
<p>Sensori-motor (umur 0-2 tahun)</p>	<p>Membedakan diri dan objek Mengenal diri sebagai agen tindakan dan mulai bertindak secara sengaja, misalnya memencet tombol mainan untuk membunyikan, bergerak keluar pintu untuk ikut ketika mendengar bunyi kendaraan.</p>
<p>Pre-operational (Umur 2 - 7 tahun)</p>	<p>Belajar untuk menggunakan bahasa mulai dari fonem, kata, frase, klausa hingga sampai pada kalimat Berpikir masih egosentrik: sulit mengikuti pandangan orang lain. Jika bermain bersama kawan seusianya maka masing-masing akan saling berbicara dengan mainan sendiri walaupun kelihatannya saling berinteraksi. Mampu mengelompokkan objek berdasarkan ciri-cirinya, misalnya menempatkan benda-benda yang berwarna merah pada suatu tempat tanpa memperhatikan bentuk benda tersebut atau menempatkan benda yang berbentuk segi empat tanpa memperhatikan warna.</p>
<p>Concrete</p>	<p>Mampu berpikir secara logis tentang objek</p>

operational (umur 7 - 11 tahun)	dan kejadian Dapat berbicara tentang angka-angka, jumlah dan berat barang Mengelompokkan objek berdasarkan ciri dan dapat menyusun objek tersebut berdasarkan seri dan ukurannya
Formal operational (umur 11 tahun ke atas)	Mampu berpikir logik tentang berbagai proposisi yang abstrak dan menguji hipótesis secara sistematis. Senang membahas dan membicarakan berbagai persoalan yang bersifat hipotetik, ideologik dan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Piaget juga menyatakan bahwa dalam perkembangan intelektual melibatkan tiga proses yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi (penyeimbangan). Asimilasi melibatkan penggabungan pengetahuan baru dengan menggunakan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Akomodasi berarti perubahan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya untuk mengakomodasi munculnya informasi baru. Penyatuan proses asimilasi dan akomodasi akan mengakibatkan anak dapat membentuk *schema*. Istilah *schema* (tunggal) merujuk pada representasi pengetahuan umum, serta untuk jamaknya dikenal dengan istilah *schemata* yang tertanam dalam suatu komponen ke

komponen lain pada tingkat abstraksi yang berbeda.¹¹⁶ Sedangkan equilibration merupakan keseimbangan antara pribadi seseorang dengan lingkungannya atau antara asimilasi dengan akomodasi. Terdapat beberapa macam equilibrium antara asimilasi dan akomodasi yang berbeda menurut tingkat perkembangan dan berbagai persoalan yang diselesaikan. Selain itu Piaget menyatakan bahwa equilibrasi merupakan faktor utama dalam menjelaskan mengapa beberapa anak intelegensi logisnya berkembang lebih cepat dari pada anak yang lainnya.

Dalam Teori perkembangan Intelektual Piaget bahwa salah satu komponen yang terpenting adalah melibatkan adanya partisipasi murid. Bahwasannya bagaimana murid mempelajari sesuatu sekaligus mengalami sesuatu yang dipelajari melalui lingkungan. Dalam hal ini pengetahuan bukan hanya memindahkan secara verbal akan tetapi dikonstruksi dan direkonstruksi oleh murid. Piaget juga menyatakan bahwa anak-anak yang ingin mengetahui serta mengkonstruksi pengetahuan tentang dunia maka mereka harus mengalami dan melakukan tindakan tentang objek yang diketahui serta mengkonstruksi objek tersebut berdasarkan pemahaman mereka. Dengan demikian murid harus aktif untuk melakukan suatu tindakan.

Piaget juga mengatakan bahwa pendekatan dalam pembelajaran adalah pendekatan kesiapan. Pendekatan kesiapan

¹¹⁶[http://repositori.uinalauddin.ac.id/385/1/6.%20%20PERKEMBANGAN_IN TELELEKTUAL_MANUSIA_Suatu.pdf](http://repositori.uinalauddin.ac.id/385/1/6.%20%20PERKEMBANGAN_IN%20TELELEKTUAL_MANUSIA_Suatu.pdf)

ini menekankan bahwa kemampuan untuk mempelajari konten kognisi selalu berkaitan dengan tahapan perkembangan intelektual mereka. Oleh karena itu anak-anak yang berada pada tahapan dan kelompok umur tertentu tidak dapat diajarkan materi pelajaran yang lebih tinggi dari kemampuan umur anak itu sendiri.

D. Pandangan Vygotsky tentang perkembangan kognisi

Dalam pandangan Vygotsky terdapat adanya dua hal yaitu: 1) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental, 2) kemampuan kognitif berasal dari reaksi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural.

Vygotsky mengatakan bahwa pada masa kanak-kanak awal (*early childhood*) bahasa mulai digunakan sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan problem.¹¹⁷

Selain itu Vygotsky juga mengatakan bahwa perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan kultural. Dalam hal ini perkembangan memori, perhatian dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian untuk memperoleh

¹¹⁷ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Kencana Media Group, 2007) hal. 60

pengetahuan dapat dicapai dengan baik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama.

Vygotsky memandang bahwa pentingnya bahasa dan orang lain dalam dunia anak-anak. Walaupun Vygotsky dikenal dengan tokoh yang memfokuskan perkembangan sosial namun dia juga tidak mengabaikan perkembangan kognitif individu. Perkembangan bahasa pada anak dipercaya sebagai pendorong terjadinya pergeseran dalam perkembangan kognitifnya. Bahasa sebagai alat untuk memberikan kesempatan baru kepada anak untuk melakukan berbagai hal, untuk menata informasi dengan menggunakan symbol-simbol.

Teori Vygotsky yang paling mendasar adalah adanya pengamatan bahwa perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni adanya interaksi antara orang dengan anak sejak lahir. Orang-orang inilah memiliki peran dalam membantu anak belajar dengan menunjukkan benda-benda, dengan berbicara sambil bermain, dengan membacakan cerita, dengan mengajukan pertanyaan dan sebagainya.

Menurut Vygotsky bahwa belajar lewat instruksi dan perantara merupakan ciri inteligensi manusia. Melalui bantuan orang dewasa maka anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan apabila dia belajar sendiri. Konsep ini yang disebut dengan *Zone Proximal Development (ZPD)*. Selain itu anak akan melakukan segala sesuatu dalam konteks sosial dengan orang lain dan bahasa membantu proses tersebut. Apabila anak

sudah mulai besar maka akan menjauhkan diri dari ketergantungannya pada orang dewasa serta akan menuju pada kemandirian dalam bertindak dan berpikir.

Vygotsky menyatakan *Zone Proximal Development* (ZPD) adalah serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian, akan tetapi hal tersebut akan dapat dipelajari apabila ada bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu. ZPD terdapat batasan-batasannya antara lain batasan atas yaitu tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat dikerjakan anak dengan bantuan orang yang mampu, sehingga diharapkan setelah mendapatkan bantuan maka anak akan melakukan tugas dengan baik dan tanpa bantuan lagi. Sedangkan ZPD yang batas bawah adalah tingkat problem yang dapat dipecahkan oleh anak seorang diri tanpa bantuan orang lain. Selain itu Vygotsky juga menyatakan bahwa kita harus menentukan bagaimana masing-masing anak akan berusaha menyelesaikan masalah. Orang dewasa membantu anak dengan menunjukkan, mengajukan pertanyaan dan memperkenalkan elemen awal dari solusi. Dengan adanya bantuan dan kerjasama dari orang dewasa maka anak akan dapat memecahkan persoalannya.

Selain konsep ZPD, Vygotsky juga menyatakan adanya konsep *Scaffolding*, dimana adanya suatu cara yang digunakan orang dewasa untuk menuntun anak-anak melalui ZPD. Dimana dalam proses pembelajaran anak perlu adanya pendampingan

guru pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak serta guru menyediakan *scaffolding* bagi anak selama melalui ZPD. Selain guru dalam mengembangkan kognitif anak, teman sebaya juga diperlukan, hal ini bisa dilakukan dalam bentuk kerja kelompok secara kooperatif maka akan mempercepat perkembangan kognitif anak. Dengan adanya tutor sebaya maka anak yang lebih mampu akan membimbing anak lainnya melewati ZPD.

Vygotsky berkeyakinan bahwa anak menggunakan bahasa bukan hanya untuk berkomunikasi saja akan tetapi juga untuk merencanakan, melihat perilaku mereka dengan caranya sendiri. Penggunaan bahasa untuk mengatur diri sendiri yang biasa disebut dengan pembicaraan batin atau berbicara sendiri. Dimana anak yang sering melakukan pembicaraan batin maka ia akan lebih kompeten secara sosial, hal ini dikarenakan anak menginternalisasikan pembicaraannya dalam bentuk pembicaraan batin kemudian pembicaraan batin ini akan menjadi pemikiran mereka. Sehingga pembicaraan batin ini akan mempresentasikan awal dari anak untuk menjadi lebih komunikatif secara sosial. Vygotsky juga mengatakan bahwa bahasa merupakan hal yang mendasar berbasis sosial.

Teori Vygotsky merupakan pendekatan konstruktivis sosial yang menekankan pada konteks sosial pembelajaran dan konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Dimana anak-anak mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial.

Perkembangan kognitif seseorang ditentukan oleh individu secara aktif dan lingkungan sosial. Sehingga aspek kognitif anak akan berkembang dengan sangat baik apabila anak tidak hanya bermain dengan melakukan eksperimen pada alat akan tetapi juga melakukan interaksi dengan orang dewasa atau dengan teman sebaya. Pada saat anak bermain maka perlu didampingi oleh guru yang memberikan bimbingan lisan, bantuan fisik dan pertanyaan terbuka akan dapat membantu anak untuk meningkatkan ketrampilan dan memperoleh pengetahuan. Demikian pula dengan teman sebaya juga akan membantu anak untuk belajar melalui pemberian contoh dan percakapan.

E. Pandangan Erikson tentang perkembangan psikososial

Psikososial merupakan suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis atau faktor psikis atau sosial, dimana saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Psikososial berasal dari kata psiko yang mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya. Istilah psikososial berarti mengenai relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikis (Chaplin, 2011).¹¹⁸

¹¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 201

Erik Erikson dikenal dengan tulisan-tulisannya di bidang psikologi anak. Erikson mengembangkan teori yang menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial yang lebih dikenal dengan *theory of psychosocial development* (teori perkembangan psikososial) dimana ia membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahapan.¹¹⁹

Erik H. Erikson merupakan non-frudian serta tokoh yang paling vocal untuk menolak cara pandang psikososial konvensional, ia menekankan pada pengaruh lingkungan sosial pada perkembangan kepribadian manusia, dengan demikian teori perkembangannya disebut dengan perkembangan psikososial.¹²⁰

Erikson mengatakan bahwa ego sebagian bersifat tak sadar mengorganisir dan mensintesis pengalaman sekarang dengan pengalaman dari masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang. Oleh karena itu Erikson menemukan tiga aspek ego yang saling berhubungan yakni :

1. Body ego: mengacu kepada pengalaman orang dengan tubuh /fisiknya sendiri.
2. Ego ideal: gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri menjadi sesuatu yang bersifat ideal.

¹¹⁹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain, Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.21

¹²⁰ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h.291

3. Ego identity: gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial.¹²¹

Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap ini tergantung dari hasil tahapan sebelumnya dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego merupakan hal penting bagi setiap individu untuk tumbuh secara optimal. Berikut ini delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson :

Tahap 1: *Trust vs Mistrust* (0 -1 tahun), Tahap ini merupakan tahap kepercayaan vs kecurigaan. Kepercayaan merupakan dasar yang terbentuk pada masa bayi terhadap ibu (pengasuh) yang ditunjukkan dengan kenyamanan selama dalam pengasuhan, baik ketika tidur, makan maupun bermain. Kebiasaan ini akan berlangsung terus dalam kehidupan bayi serta merupakan dasar yang paling awal bagi berkembangnya suatu perasaan identitas psikososial. Bayi belajar untuk percaya pada orang dewasa di sekitarnya dan menjadi dasar baginya untuk mempercayai dirinya sendiri. Apabila terjadi kegagalan dalam mengembangkan rasa percaya maka akan menyebabkan bayi mengembangkan rasa kecurigaan. Ia akan merasa takut apabila tidak akan ada kenyamanan di lingkungannya, sehingga bayi akan mengembangkan kecurigaan pada orang lain dan tidak percaya pada diri sendiri.

¹²¹ Jhon W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th Edition University of Texas at Dallas, 1995), h.23

Tahap 2 : *Autonomy vs Shame and Doubt* (otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu) pada usia 18 bulan – 3 tahun, Anak cenderung aktif dalam segala aktivitas. Oleh karena itu anak harus didorong untuk mengalami situasi-situasi yang menuntut kemandirian dalam menentukan pilihan. Rasa mampu mengendalikan diri membuat anak memiliki kemauan yang baik dan bangga yang bersifat menetap. Sebaliknya apabila anak diberikan pembatasan terhadap ruang geraknya maka akan menyebabkan anak akan mudah menyerah dan kehilangan kontrol diri sehingga menyebabkan perasaan malu dan ragu-ragu dalam bertindak.

Tahap 3: *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs kesalahan) berkisar pada umur 3-6 tahun, pada tahap ini merupakan suatu masa untuk memperluas penguasaan dan tanggung jawab dengan berinteraksi dengan lingkungan. Pada tahap ini anak akan menampilkan diri lebih maju dan lebih seimbang secara fisik maupun kejiwaan yang memunculkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Apabila anak-anak pada masa ini diberikan pola asuh yang salah, maka mereka akan cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdiam diri. Keterasingan batin akan timbul karena suatu perasaan bersalah dan sifat ini akan terbawa sampai dewasa.

Tahap 4: *Industry vs Inferiority* (Kerajinan vs inferioritas) pada usia 6-12 tahun, pada tahap ini diharapkan individu sudah mulai menempuh pendidikan formal. Orang tua endah diriharus

mendorong serta memberi semangat, guru harus memberikan perhatian, teman sebaya harus menerima kehadirannya. Apabila hal ini tidak didapatkan oleh anak pada usia ini maka anak akan mengembangkan perasaan rendah diri. Anak tidak akan dapat mengembangkan sikap rajin jikalau anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (*inferioritas*).

Tahap 5 : *Identity vs Role Confusion* (Identitas vs kekacauan identitas) pada usia 12-18 tahun, pada tahap ini individu mulai mencari jati diri, untuk mengetahui apakah mereka sudah siap untuk memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat. Peran ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat-bakat dan ketrampilan dalam melakukan identifikasi dengan orang yang sependapat dalam lingkungan sosial serta menjaga dirinya terhadap berbagai ancaman dan kecemasan. Apabila pada tahap ini terjadi krisis identitas, jika dibentuk dengan baik maka akan terjadi suatu identitas yang stabil namun sebaliknya apabila dalam proses pembentukan terjadi kesalahan maka akan terjadi kekacauan peranan. Pembentukan ini melalui pergaulan dengan lingkungan dan pola pengasuhan di dalam lingkungan keluarga.

Tahap 6 : *Intimacy vs Isolation* (Keintiman vs isolasi) berkisar usia 18-35 tahun, dalam tahapan perkembangan ini, individu memiliki keinginan dan kesiapan untuk menyatukan identitasnya dengan orang lain, atau diistilahkan dengan kata “cinta” dan “kasih”. Agar sosial pada tahap ini maka diperlukan

adanya kekasih, suami/istri juga sahabat yang dapat membangun suatu bentuk persahabatan sehingga akan tercipta rasa cinta dan kebersamaan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka muncullah perasaan kesepian, kesendirian dan tidak berharga.

Tahap 7 :*Generativity vs Stagnation* (Generativitas vs stagnasi) pada umur 35-64 tahun, tugas yang harus dicapai pada tahapan ini yaitu dapat mengabdikan diri guna mencapai keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generativitas) dengan tidak melakukan apa-apa (stagnasi). Generativitas ditandai dengan adanya individu mulai menunjukkan perhatiannya terhadap apa yang dihasilkan, keturunan, produk-produk, ide-ide dan keadaan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan generasi-generasi mendatang merupakan hal yang positif. Begitu juga sebaliknya apabila generativitas lemah atau tidak diungkapkan maka kepribadian akan mundur dan mengalami kemiskinan serta stagnasi, apabila pada usia ini kehidupan individu hanya didominasi oleh pemuasan dan kesenangan pada diri sendiri saja. Sehingga akan mengakibatkan individu yang negative hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya fungsi-fungsi produktif baik sebagai perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat.

Tahap 8 :*Integrity vs Despair* (Integritas vs keputusaan), tahapan ini berada pada masa tua yaitu berlangsung pada usia 65 tahun. Ini merupakan tahap terakhir dalam proses epigenetic perkembangan yang sering disebut dengan integritas. Integritas

adalah suatu keadaan yang dicapai seseorang setelah memelihara benda-benda dan orang-orang, produk-produk dan ide-ide. Apabila mereka bisa menyesuaikan diri dengan keberhasilan dan kegagalan dalam hidup. Sedangkan keputusan akan terjadi apabila individu tidak siap untuk menghadapi perubahan siklus kehidupan individu terhadap kondisi-kondisi sosial dan historis serta diperburuk lagi dengan adanya ketakutan serta keinginan untuk mati. Masa ini akan menunjukkan positif apabila individu memiliki kepribadian yang bulat dan utuh dimana ditandai dengan sikap bijaksana, rasa puas terhadap masa hidupnya dan tidak takut menghadapi kematian. Begitu juga sebaliknya kepribadian akan mengalami keputusan dengan menunjukkan pribadi yang penuh dengan keraguan, merasa akan selalu mengalami kegagalan dan selalu dibayangi akan adanya kematian.

Dari delapan tingkatan tersebut yang akan dilalui oleh manusia. Setiap manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walaupun tidak sepenuhnya tuntas mengalami perkembangan pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan semua bidang kehidupan, dengan demikian apabila setiap tingkatan dapat tertangani dengan baik oleh manusia maka individu tersebut akan merasa pandai. Begitu juga sebaliknya apabila tingkatan-tingkatan tersebut tidak tertangani dengan baik maka akan muncul perasaan tidak selaras pada orang tersebut.

F. Beberapa teori perkembangan moral

Terdapat beberapa teori yang membahas tentang perkembangan moral diantaranya Piaget dan Kohlberg.

1. Teori perkembangan moral menurut Piaget

Dalam teori perkembangan moral Piaget ada beberapa konsep yang dikemukakan antara lain :

a. Intensi dan konsekuensi

Konsepsi anak tentang aturan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tahap perkembangan moral. Piaget menghadapkan anak pada masalah-masalah moral seperti berbohong. Piaget menyatakan bahwa anak-anak antara usia 5 – 7 tahun cenderung menilai suatu perbuatan berdasarkan konsekuensi yang hanya bersifat materi, dimana anak-anak tidak bisa membedakan antara tindakan intensi (tindakan yang disengaja) atau kesalahan tidak disengaja. Anak-anak dengan usia yang lebih tua berpikir sebaliknya, mereka sudah mampu memperhatikan intensi kesalahan yang muncul dari suatu perbuatan.¹²²

b. Hukuman-hukuman ekspiatoris dan resiprokal

Piaget mengklasifikasikan hukuman ke dalam dua bentuk, yaitu hukuman-hukuman yang bersifat ekspiatoris (expiatory punishment) dan hukuman-

¹²² Cahyono, C.H & Suparyo, W. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. (Malang: IKIP Malang, 1985) h.31

hukuman yang bersifat resiprositas (reciprocity punishment).¹²³

Hukuman yang bersifat ekspiatoris adalah hukuman harus didasarkan atas pertimbangan yang wajar antara bobot kesalahan dan juga bobot penderitaan si pelanggar atas hukuman yang ditimpakan. Hukuman yang bersifat resiprositas senantiasa membuat keterkaitan antara hukuman dengan tindakan kesalahan yang dibuat.

c. Antara *Equality* dan *Equity*

Membahas mengenai keadilan, Piaget menekankan pada dua bentuk keadilan distributif yaitu *equality* dan *equity*. *Equality* merupakan pemikiran bahwa tiap manusia harus diperlakukan secara sama, sedangkan *equity* yaitu pemikiran yang mempertimbangkan tiap-tiap individu.

Piaget menyatakan bahwa tahap perkembangan moral ada dua yaitu tahap heteronomous dan tahap autonomous dengan ciri-ciri sebagai berikut:¹²⁴

¹²³*Ibid*....h. 32

¹²⁴ Slavin, R.E., *Educational Psychology Theory and Theory*, (United States of America: John Hopkins University, 2006), h. 52

Tabel Tahap Perkembangan Moral Piaget

Tahap Heteronomus (Tahap Realisme Moral)	Tahap Autonomus (Tahap Independensi Moral)
Anak usia < 12 tahun	Anak usia > 12 tahun
Diberi label tahap moralitas kendala	Diberi label tahap moralitas kerjasama
Aturan dipandang sebagai paksaan dari orang yang lebih dewasa	Aturan dipandang sebagai hasil kesepakatan bersama
Menilai perilaku moral berdasarkan konsekuensinya	Menilai perilaku moral berdasarkan niat pelakunya
Hukuman dipandang sebagai konsekuensi otomatis dari pelanggaran	Hukuman dipandang sebagai sesuatu hal yang tidak serta merta, namun dipengaruhi oleh niat pelakunya

Selain dalam bukunya Santrock juga membahas tentang perkembangan moral Piaget diantaranya:¹²⁵

- a. Anak usia 4 – 7 tahun menunjukkan moralitas heteronom, dimana anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan merupakan properti dunia yang tidak bisa diubah dan tidak dikontrol oleh orang. Menurut mereka aturan tersebut diturunkan oleh kekuatan yang maha kuasa.

¹²⁵ Santrock, John W., *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*, Jilid 2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 117-118

Kebaikan dan kebenaran perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan dari niat pelakunya. Anak percaya bahwa pelanggaran terhubung secara otomatis dengan hukumannya.

- b. Anak pada usia 7 – 10 tahun, anak dalam masa transisi serta menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian tahap kedua.
- c. Mulai usia 10 tahun ke atas, dimana anak menunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukuman dibuat oleh manusia, sehingga mereka mulai mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.

2. Teori perkembangan moral menurut Kohlberg

Kohlberg menekankan bahwa cara berfikir tentang moral berkembang melalui tahapan. Tahapan ini bersifat universal. Konsep dari penalaran moral Kohlberg ini merupakan perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.¹²⁶

Kohlberg membagi tiga tingkatan penalaran tentang moral dan setiap tingkatan terdapat 2 tahapan yaitu :¹²⁷

- a. Penalaran Prakonvensional adalah tingkat terendah dari penalaran moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini baik

¹²⁶ Santrock, John W., *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*, Jilid 2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)

¹²⁷ *Ibid*

dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal.

- 1) Tahap 1, moralitas heteronom adalah tahap pertama dalam penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran moral terkait *punishment*. Seperti contohnya anak berfikir bahwa mereka harus patuh karena mereka takut hukuman terhadap perilaku membangkang.
 - 2) Tahap 2, individual, tujuan instrumental dan pertukaran adalah kedua dari penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, menurut mereka apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Dalam hal ini mereka berpikir apabila mereka baik terhadap orang lain maka orang baik terhadap mereka juga.
- b. Penalaran konvensional, yaitu tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standar tertentu, akan tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah. Pada tingkatan dibagi menjadi 2 tahap yaitu :

- 1) Tahap 3, ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain dan konformitas interpersonal merupakan tahap ketiga dari tahap perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini individu menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak dan remaja seringkali mengadopsi stándar moral orang tua dalam tahap ini agar diadianggap sebagai anak yang baik.
 - 2) Tahap 4, moralitas sistem sosial adalah tahap keempat pada teori Kohlberg. Pada tahap ini, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan dan kewajiban.
- c. Penalaran Pascakonvensional, merupakan tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu menyadari adanya jalur moral alternative, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal.
- 1) Tahap 5, kontrak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini, individu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Seseorang mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan sistema sosial dapat diuji

berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia.

- 2) Tahap 6, prinsip etis universal adalah tahapan tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan standard moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, seorang menalar bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko.

Kohlberg juga mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi penalaran moral yaitu :¹²⁸

- a. Kesempatan Alih Peran

Alih peran merupakan proses kognitif dan proses sosial yang menunjukkan bahwa individu dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain. Hal ini berarti individu mampu untuk melepaskan diri dari pandangan dirinya sendiri, dapat memandang dunia luar dari sudut pandang orang lain. Alih peran diperlukan untuk meningkatkan tahap penalaran moral seseorang yang ada kaitannya dengan hal yang terdahulu, yaitu tentang bagaimana menyelesaikan situasi

¹²⁸ Duska R & Whelan, M., *Perkembangan Moral, Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984).

konflik antara kepentingan diri dan orang lain. Dengan alih peran ini maka situasi konflik tersebut dapat diselesaikan secara adil atas pertimbangan dua belah pihak.

b. Konflik Sosio Kognitif

Konflik sosio kognitif ini akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Diantara keragaman pandangan ini dalam diri individu juga terjadi dialog intern individu. Apabila individu mampu memahaminya dan mendudukan pandangan-pandangan tersebut dalam suatu struktur berpikir tertentu, maka individu mungkin akan bisa segera mengadakan penyelesaian. Sebaliknya apabila individu gagal memahaminya dalam suatu struktur berpikir yang benar, maka individu tidak akan mampu menyelesaikan konflik sosio kognitif yang terjadi dalam dirinya.

c. Ikatan Moral Lingkungan Sosial

Iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral.

Kohlberg menjelaskan bahwa : 1) setiap tahap memiliki jenis pemikiran moral yang berbeda, bukan hanya peningkatan pemahaman konsep moralitas; 2) tahap-tahap tersebut terjadi

dalam urutan langkah yang sama, sehingga tidak ada loncatan; dan 3) tahap-tahap merupakan prepotent. Hal tersebut berarti memiliki pemahaman yang tidak lebih banyak dari orang yang ada di atasnya. Anak tidak dapat memahami tahap yang lebih tinggi, tanpa memperhatikan dorongan, pembelajaran dan latihan. Hal yang terpenting dari teori Kohlberg bahwa tingkat penalaran moral akan meningkat seiring dengan usia seseorang.

BAB VI
PERKEMBANGAN MANUSIA
DAN HUBUNGANNYA DENGAN
PSIKOLOGI PENDIDIKAN

BAB VI

PERKEMBANGAN MANUSIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Perkembangan Anak Selama Masa Pra sekolah

Pendidikan prasekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan penyesuaiannya dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar pendidikan ini dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat. Bantuan dari semua pihak sangat diperlukan, terutama dari media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan buku-buku bagi anak balita.¹²⁹

B. Pendidikan Pra sekolah

Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar dilingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Pendidikan pra sekolah antara lain pendidikan taman kanak-kanak (TK), kelompok bermain (KB), serta tempat penitipan anak (TPA). UUD 1945 pasal 28 B ayat 2

¹²⁹ Anggini Sudono, *Pedoman Pendidikan Prasekolah*, (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), h. 7

menyatakan "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 12 Ayat (2) menyatakan: "Selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat diselenggarakan pendidikan pra sekolah", adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

Pasal 12 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut pada prinsipnya menetapkan bahwa selain jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, dapat diselenggarakan pendidikan pra sekolah, yang syarat dan tata cara pendirian, bentuk satuan, lama pendidikan serta penyelenggaraannya ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan di luar sekolah.¹³⁰

Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "

1. Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar,
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal,
3. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat,
4. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat,
5. Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang

¹³⁰ Anggini Sudono, Pedoman Pendidikan Prasekolah, (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), h. 7

diselenggarakan oleh lingkungan, dan

6. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹³¹

Satuan pendidikan anak usia dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, yaitu:

1. Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA)

TK merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang terbagi

¹³¹UU Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab I Pasal 1 Ayat 14.

menjadi 2 kelompok : Kelompok A untuk anak usia 4 – 5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5 – 6 tahun.

2. Kelompok Bermain (Play Group)

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun.¹³²

3. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman penitipan anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.¹³³

4. Satuan PAUD Sejenis SPS

¹³²Yulianai Nurani dan Sujiono, Konsep dasar Pendidikan anak Usia Dini (Jakarta, PT Indeks, 2009)hal: 23

¹³³Yulianai Nurani dan Sujiono, Konsep dasar Pendidikan anak Usia Dini (Jakarta, PT Indeks, 2009) hal.24

Satuan PAUD sejenis (SPS) adalah layanan minimal meruokan layanan minimal yang hanya dilakukan 1-2 kali/minggu atau merupakan layanan PAUD yang ddintegrasikan dengan program layanan lain. Peserta didik pada SPS adalah anak 2-4 tahun.¹³⁴

Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹³⁵

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motoric, dan sosioemosional.

2. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan saran belajar anak usia dini. Memalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

3. Lingkungan yang kondusif

¹³⁴Hasnida, Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, ((Jakarta Timur, PT. Luxima Metro Media, 2015) hal. 180

¹³⁵Hasnida, Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, ((Jakarta Timur, PT. Luxima Metro Media, 2015) hal. 169-170

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

5. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri.

6. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru.

7. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang.

Batasan yang dipergunakan oleh *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), dan para ahli pada umumnya sebagai berikut :

1. Yang dimaksudkan dengan "*Early Childhood*" (anak masa awal) adalah anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan pengertian yang baku yang dipergunakan oleh NAEYC. Batasan ini seringkali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe prasekolah (*preschool*).
2. *Early Childhood Setting* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan delapan tahun di suatu pusat penyelenggaraan, rumah, atau institusi, seperti *Kinder-garten*, Sekolah Dasar dan program rekreasi yang menggunakan sebagian waktu atau penuh waktu.

Istilah lain yang sering digunakan untuk diskusi tentang pendidikan anak usia dini adalah "*nurse school*" atau

“*preschool*” (prasekolah). *Nurse school* adalah program untuk pendidikan anak usia dua, tiga, dan empat tahun.¹³⁶

Tujuan pendidikan pra sekolah menurut pasal 3 PP No. 27 tahun 1990 adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pasal 1. Ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa tujuan pendidikan prasekolah adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pasal 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990 juga dikatakan bahwa pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Menurut Marrison ada beberapa sasaran pendidikan pra sekolah, yaitu:

- a. Mendukung dan mengembangkan kemampuan bawaan anak melalui pembelajaran

¹³⁶ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 41-43

- b. Mengantarkan pada tingkat kesehatan prima, sosial, ekonomi, dan pelayanan akademik terhadap anak dan keluarga
- c. Mendapatkan solusi atas tekanan masalah sosial
- d. Memajukan kemampuan melek huruf dan matematika sejak dini, dan
- e. Mempersiapkan anak untuk membaca.¹³⁷

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004, tujuan taman kanak-kanak sebagai sarana pendidikan adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosioal, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Dalam garis-garis besar program kegiatan belajar TK (Depdikbud 1995) disebutkan bahwa fungsi kegiatan belajar di taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

¹³⁷ Mansur. *Pendidikan Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm; 100-102

Sedangkan fungsi pendidikan taman kanak-kanak dan Raudatul athfal menurut kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 adalah mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, keaktivitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.¹³⁸

Berdasarkan UU dan peraturan pemerintah serta menurut ahli maka penulis menarik kesimpulan tujuan pendidikan pra sekolah adalah untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif dan maksimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak diarahkan dalam meletakkan pondasi dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi anak sebagai bekal anak kedepannya.

¹³⁸ Syafaruddin, dkk. *PENDIDIKAN PRASEKOLAH: Prespektif Pendidikan Islam & Umum*. (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 29-30

C. Perkembangan Anak Selama Masa Sekolah Dasar

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog memandang kedua istilah berbeda, namun sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kedua berkaitan dengan perubahan pada diri individu. Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi. Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik. Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organism yang disertai dengan penambahan ukuran, berat, serta tinggi yang bersifat irreversible (tidak dapat kembali pada keadaan semula). Pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif, di mana suatu organisme yang kecil menjadi lebih besar seiring dengan penambahan waktu.

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses

pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya. Hurlock (1980: 2) menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Daele sebagaimana dikutip Hurlock (1980: 2) menyatakan “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.”

Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh Hasan (2006: 13) menyatakan perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapantahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut.

Hal senada juga dijelaskan Hurlock (1980: 3) bahwa pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Namun demikian kedua proses ini tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia. Pada saat anak-anak pertumbuhan fisik menjadi

primadona pertumbuhan dibandingkan bagian lainnya, tetapi pada usia lanjut kemunduran fisik dan perubahan alam pikiran lebih banyak berubah daripada yang lain.¹³⁹

a. Perkembangan Fisik

Secara fisik anak pada usia SD memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kondisi fisik, sebelum dan sesudahnya. Karakteristik perkembangan fisik ini perlu dipelajari dan dipahami oleh para guru (calon guru) SD karena akan memiliki implikasi tertentu bagi penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini diasumsikan bahwa aktivitas-aktivitas anak, termasuk aktivitas belajar dan aktivitas-aktivitas mental lainnya, akan banyak dipengaruhi oleh kondisi fisiknya. Selain itu, juga diyakini bahwa pertumbuhan fisik anak dapat member pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.

Perkembangan fisik anak SD ini mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Tinggi dan berat badan

Adanya penambahan ukuran dalam kerangka tulang belulang, sistem otot, dan ukuran organ-organ tubuh lainnya, tinggi dan berat badan anak secara bertahap terus bertambah. Selama usia SD ini, kekuatan fisik anak lazimnya meningkat dua kali lipat. Gerakan-gerakan lepas

¹³⁹ Masganti Sit. *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing: Medan. 2012. Hal. 2

pada masa sebelumnya sangat membantu pertumbuhan otot ini.

2. Proporsi dan bentuk tubuh

Anak SD umumnya masih memiliki proporsi tubuh yang kurang seimbang. Kekurangan seimbang ini sedikit demi sedikit berkurang sampai terlihat perbedaannya ketika anak mencapai kelas 5 atau kelas 6. Pada kelas-kelas akhir SD lazimnya proporsi tubuh anak sudah mendekati keseimbangan.

Berdasarkan tipologi Sheldon (Hurlock, 1980), ada tiga kemungkinan bentuk primer tubuh anak SD. Tiga bentuk primer tubuh tersebut adalah:

1. Endomorph, yakni yang tampak dari luar berbentuk gemuk dan berbadan besar.
2. Mesomorph, yakni yang kelihatan kokoh, kuat, dan lebih kekar.
3. Ectomorph, yakni yang tampak jangkung, dada pipih, lemah dan seperti tak berotot.

Menurut seifert dan Hoffnung (1994), perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon, dan lain-lain), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta

perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).¹⁴⁰

b. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget, masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir (usia 7-12 tahun). Piaget menemukan beberapa konsep dan prinsip tentang sifat-sifat perkembangan kognitif anak, diantaranya:¹⁴¹

1. Anak adalah pembelajar yang aktif.
2. Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya.
3. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi.
4. Proses equilibrasi menunjukkan adanya peningkatan ke arah bentuk-bentuk pemikiran yang lebih kompleks.

c. Perkembangan bahasa

- 1. Perkembangan bicara¹⁴²

Berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok. Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak menggunakan kemampuan bicara sebagai bentuk

¹⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.73

¹⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.98-101

¹⁴² Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm.108

komunikasi, bukan semata-mata sebagai bentuk latihan verbal.

• 2. Minat membaca¹⁴³

Sampai usia 8 tahun anak membaca penuh semangat terutama tentang ceritera-ceritera khayal seperti misalnya karya Anderson dan Grimm. Sedangkan, pada usia 10-12 tahun perhatian membaca mencapai puncaknya. Materi bacaan semakin luas. Dari kegiatan membaca inilah anak memperkaya perbendaharaan kata dan tata bahasa sebagai bekal untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

Ciri-ciri anak usia sekolah dasar

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
2. Suka memuji diri sendiri
3. Kalau tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting
4. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya
5. Suka meremehkan orang lain
6. Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari
7. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis

¹⁴³ Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm.109

8. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
9. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah
10. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau peergroup untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.¹⁴⁴

Kematangan sekolah merupakan kesiapan anak dalam memasuki masa-masa sekolah. Usia anak yang matang sekolah yaitu sekitar umur 7 tahun. Kriteria / kategori kematangan sekolah adalah:

- a. Anak sudah dapat menangkap masalah-masalah yang bersifat abstrak seperti matematika dan angka-angka.
- b. Anak sudah dapat menggambar dengan lebih rapi.
- c. Anak sudah dapat mandi sendiri, berpakaian sendiri, menyisir rambut sendiri, mengikat tali sepatu serta menyisir rambut dengan benar.
- d. Anak sudah lebih mampu mengendalikan tubuhnya untuk duduk dan mendengarkan pelajaran daripada masa sebelumnya, walaupun mereka lebih senang melakukan kegiatan fisik.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm.116

¹⁴⁵ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), hlm.41-42

D. Perkembangan Anak Selama Masa Sekolah Menengah dan Atas

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya Hurlock, (1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

a. Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah Menengah

1. Masa pencarian identitas diri

Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya.

2. Masa periode yang paling penting.

Masa remaja ini memiliki karakteristik yang khas jika dibanding dengan periode-periode perkembangan lainnya.

3. Masa peralihan. Beberapa transisi yang dihadapi pada masa anak sekolah menengah diantaranya:

a. Transisi dalam emosi. Ciri utama adalah peningkatan kehidupan emosinya, dalam arti sangat peka, mudah

tersinggung perasaannya.

- b. Transisi dalam sosialisasi. Pada masa anak sekolah menengah hal yang penting dalam proses sosialisasinya adalah hubungan dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis.
 - c. Transisi dalam agama. Sering terjadi remaja yang kurang rajin melaksanakan ibadah seperti pada masa kanak-kanak. Hal tersebut bukan karena melunturnya kepercayaan terhadap agama, tetapi timbul keraguan remaja terhadap agama yang dianutnya sebagai akibat perkembangan berfikirnya yang mulai kritis.
 - d. Transisi dalam hubungan keluarga. Dalam satu keluarga yang terdapat anak remaja, sulit terjadi hubungan yang harmonis dalam keluarga tersebut. Keadaan ini disebabkan remaja yang banyak menentang orang tua dan biasanya cepat menjadi marah.
 - e. Transisi dalam moralitas. Pada masa remaja terjadi peralihan moralitas dari moralitas anak ke moralitas remaja yang meliputi perubahan sikap dan nilai-nilai yang mendasari pembentukan konsep moralnya. Sehingga sesuai dengan moralitas dewasa serta mampu mengendalikan tingkah lakunya sendiri.
4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- Adanya anggapan bahwa remaja sebagai masa yang tidak rapi tidak dapat dipercaya dan merusak. Hal ini menimbulkan

ketakutan pada remaja jika bersama orang dewasa. Karena hal ini sudah melekat pada sebagian besar orang dewasa pada umumnya.

5. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja mempunyai pandangan bahwa dunia sebagai sesuai keinginannya dan tidak sebagai mana kenyataannya, oleh karena hal tersebut remaja meninggi emosinya apabila gagal dan disakiti hatinya. Remaja lambat laun akan mengerti secara rasional dan realistik sesuai bertambahnya pengalamannya.

6. Masa remaja adalah periode perubahan.

Perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang juga cepat.

Perbedaan Perubahan Anak Usia SMP Dan SMA Sebagai Berikut:

No	Siswa SMP (remaja awal)	Siswa SMA (remaja akhir)
1.	Laju pertumbuhan secara umum berlangsung secara pesat.	Laju pertumbuhan secara umum kembali menurun, sangat lambat.
2.	Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering kurang seimbang (termasuk otot dan	Proporsi ukuran tinggi dan berat badan lebih seimbang mendekati kekuatan tubuh orang

	tulang belulang).	dewasa.
3.	Munculnya ciri - ciri sekunder (tumbuh bulu pada pubik region, otot mengembang pada bagian - bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis (menstruasi pada wanita dan polusi pada pria pertama kali).	Siap berfungsinya organ - organ repro-duktif seperti pada orang - orang yang sudah dewasa.
4.	Gerak - gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan.	Gerak - geriknya mulai mantap.
5.	Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan yang dicobanya.	Jenis dan jumlah cabang permainan lebih selektif dan terbatas pada ketrampilan yang menunjang kepada persiapan kerja.

b. Perkembangan Berbagai Aspek pada Anak Usia Sekolah Menengah

1. Perkembangan fisik

Dengan terjadinya perubahan yang sangat cepat pada masa pubertas, baik itu perubahan pada proporsi tubuh maupun berkembang ciri-ciri seks sekunder, individu yang berada pada fase remaja secara biologis mulai menunjukkan tanda-tanda sebagai orang dewasa.

2. Perkembangan perilaku seksual.

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena dorongan seksual.

Perkembangan perilaku seks merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Masalah akan timbul jika para remaja tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya sehingga perilaku yang terjadi tidak sesuai dengan norma.

3. Perkembangan intelektual

Karakteristik perkembangan intelektual remaja digambarkan oleh Keating (Syamsu Yusuf, 2004 : 195 - 196) sebagai berikut.

- a. Kemampuan intelektual remaja telah sampai pada fase operasi formal sebagaimana konsep Piaget. Berbeda dengan cara berpikir anak-anak yang tekanannya kepada kesadaran sendiri di sini dan sekarang (*here and now*), cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*world of possibilities*).
- b. Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, m

uncul kemampuan nalar secara ilmiah.

- c. Mampu memikirkan masa depan dan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
- d. Mampu menyadari aktivitas kognitifnya dan mekanisme yang membuat proses kognitif tersebut efisien atau tidak efisien.
- e. Cakrawala berpikirnya semakin luas.

4. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi individu dipengaruhi oleh kematangan dan proses belajar. Melalui kematangan berbagai jenis perasaan atau emosi yang semula bersifat potensial menjadi aktual. Dan melalui proses belajar, individu dapat menghayati berbagai perasaan, bagaimana mengekspresikan, serta mengendalikan perasaan-perasaan tersebut. Masa remaja merupakan masa dimana terjadi kematangan pada berbagai aspek, termasuk emosionalitas. Intensifnya proses belajar yang dilakukan pada masa tersebut tentunya juga mempengaruhi perkembangan emosi mereka.

Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak antara lain:

1. Faktor Dalam

- a. Ras/etnik atau bangsa : Anak yang dilahirkan dari ras/bangsa Amerika, maka ia tidak memiliki faktor herediter ras/bangsa Indonesia atau sebaliknya.
- b. Keluarga: Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk atau kurus
- c. Umur : Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.
- d. Jenis kelamin : fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki.. Tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat
- e. Genetik : adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak seperti kerdil.
- f. Kelainan kromosom : Kelainan kromosom umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti pada sindroma Down's dan sindroma Turner's.

2. Faktor Luar

- a. Gizi : Nutrisi ibu hamil terutama dalam trisemester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin
- b. Mekanis : Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kongenital seperti club foot
- c. Toksi/zat kimia : beberapa obat-obatan dapat menyebabkan kelainan kongenital.

- d. Radiasi Paparan radium dan sinar rontgen dapat kelainan pada janin seperti deformitas anggota gerak.
- e. Infeksi : Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh virus TORCH dapat menyebabkan kalainan pada janin, katarak, bisu tuli, retasdasi mental dam kelainan jantung.
- f. Kelainan imunologi : Adanya perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan hemolisis yang selanjutnya mengakibatkan kerusakan jaringan otak
- g. Psikologi ibu : Kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah/kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain

3. Faktor Persalinan Dan Pasca Salin

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak

- a. Gizi : untuk tumbuh kembang bayi, diperlukan zat makanan yang adekuat
- b. Penyakit kronis/kelainan kongenital : tuberkolosis, anemia, kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani
- c. Lingkungan fisis dan kimia : Lingkungan sebagai tempat anak hidup berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak. Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif, zat kimia tertentu mempunya dampak yang negatif terhadap pertumbuhan

anak.

4. Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertetkan, akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangannya

5. Sosio-Ekonomi

Kemisikinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, akan menghambat pertumbuhan anak.

6. Lingkungan Pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak

7. Stimulasi

Pertumbuhan memerlukan rangsang/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

8. Obat-Obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka lama akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

9. Faktor Teman Sebaya

Makin bertambah umur, si anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman-teman sebayanya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan-perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain.

10. Keragaman Budaya

Bagi perkembangan anak didik keragaman budaya sangat besar pengaruhnya bagi mental dan moral mereka. Ini terbukti dengan sikap dan perilaku anak didik selalu dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Pada masa-masa perkembangan, seorang anak didik sangat mudah dipengaruhi oleh budaya-budaya yang berkembang di masyarakat, baik budaya yang membawa ke arah perilaku yang positif maupun budaya yang akan membawa ke arah perilaku yang negatif. Contohnya budaya pakaian orang barat sudah banyak merambat di Indonesia.

11. Media Massa

Media massa adalah faktor lingkungan yang dapat merubah atau mempengaruhi perilaku masyarakat melalui proses-proses. Media massa juga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan seseorang, dengan adanya media massa, seorang anak dapat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Media massa dapat merubah

prilaku seseorang ke arah positif dan negatif. Contoh alat komunikasi atau *Gadget* sudah berkembang pesat, terutama pada aplikasi media sosial, yang akan memudahkan anak untuk mencari informasi-informasi.¹⁴⁶

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu yaitu proses yang menuju kedepan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Berikut merupakan perkembangan karakteristik dari siswa SMA:

a. Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik mengalami perubahan lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Pada fase ini remaja memerlukan asupan gizi yang lebih, agar pertumbuhan bisa berjalan secara optimal. Perkembangan fisik remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, serta otot-otot tubuh berkembang pesat.

b. Perkembangan Kognitif (Berpikir)

Hal ini menyangkut tentang hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Mereka tidak akan terima jika dilarang melakukan sesuatu oleh orang yang lebih tua tanpa diberikan penjelasan yang logis. Misalnya,

¹⁴⁶ <http://deniira12.blogspot.com/2015/09/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

remaja makan didepan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang”. Sebagai remaja mereka akan menanyakan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan dan jika orang tua tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan maka dia akan tetap melakukannya. Apabila guru/pendidik dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya akan menimbulkan kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar. Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

c. Perkembangan Identitas Diri (*Self- Identity*)

Identitas diri merupakan potret diri yang meliputi berbagai hal (Santrock, 2008) (Syamsu dan Nani, 2011: 95) sebagai berikut.

1. *Vocational/career identity*, yaitu karier atau pekerjaan yang diinginkan oleh seseorang untuk menjalaninya.
2. *Political identity*, yaitu arah sikap politik seseorang, seperti apakah konservatif, atau liberal.
3. *Religious odentity*, yaitu keyakinan spiritual seseorang.
4. *Relationship identity*, yaitu terkait dengan status seseorang apakah lajang, sudah menikah, atau bercerai.
5. *Achievement, intellectual identity*, yaitu motivasi seseorang untuk berprestasi atau mencapai tingkat intelektualitas yang tinggi.
6. *Sexual identity*, yaitu menyangkut orientasi seksual seseorang, apakah heteroseksual, homoseksual, atau biseksual.
7. *Cultural/ethnic identity*, yaitu terkait dengan warisan budaya yang menjadi rujukan identifikasi seseorang secara intensif.
8. *Interest identity*, yaitu sesuatu yang disenangi seseorang untuk melakukannya, seperti olahraga, musik dan hobi.
9. *Personality identity*, yaitu terkait dengan karakteristik kepribadian individu, seperti introvert atau extrovert, cemas atau tenang, bersahabat atau bermusuhan.

10. *Physical identity*, yaitu citra individu terhadap tubuhnya.

d. Perkembangan Emosional

Emosi pada remaja masih labil, karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Mereka belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Dalam satu waktu mereka akan kelihatan sangat senang sekali tetapi mereka tiba-tiba langsung bisa menjadi sedih atau marah. Contohnya pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Saat melakukan sesuatu mereka hanya menuruti ego dalam diri tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.

e. Perkembangan Moral

Salah satu pola hubungan sosial remaja diwujudkan dengan membentuk satu kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan, sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Contohnya, apabila seorang remaja dihadapkan pada suatu pilihan untuk mengikuti acara keluarga dan berkumpul dengan teman-teman, maka dia akan lebih memilih untuk pergi dengan teman-teman.

f. Perkembangan Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu

mengambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orangtua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

Menurut Sunarto dan Agung (1995: 55), aktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya. Beberapa jenis kebutuhan remaja dapat diklarifikasikan menjadi beberapa kelompok kebutuhan, yaitu:

- a. kebutuhan organik, seperti makan, minum, bernafas, seks;
- b. kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain, dikenal dengan n'Aff;
- c. kebutuhan berprestasi atau *need of achievement* (yang dikenal dengan n'Ach), yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisis;
- d. kebutuhan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan jenis.

Untuk mendukung perkembangan anak tingkat SMA dan mencegah terjadinya kebingungan identitas, maka pihak

orang tua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah dan orang dewasa lainnya di lingkungan masyarakat hendaknya melakukan hal-hal berikut.

- a. Memberi contoh atau teladan tentang sikap jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya masing-masing.
- b. Menciptakan iklim kehidupan sosial yang harmonis, jauh dari gejolak atau konflik.
- c. Menciptakan lingkungan hidup yang bersih, tertib, sehat dan indah.
- d. Memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpendapat, mengajukan gagasan, atau berdialog.
- e. Memfasilitasi anak untuk mewujudkan kreativitasnya, baik dalam bidang olahraga, seni, maupun bidang keilmuan.
- f. Memberikan informasi kepada anak tentang orang-orang sukses, dan bagaimana proses mencapai kesuksesannya tersebut.
- g. Menampilkan perilaku yang sesuai dengan karakter atau nilai-nilai akhlak mulia.
- h. Memberi contoh dalam bersikap dan berperilaku yang terkait dengan nilai-nilai budaya cinta tanah air, patriotisme, dan nasionalisme.

Menurut Hunkins (1980), siswa SMA cenderung berkarakteristik berikut. Secara fisik. Umumnya individu telah mempunyai kematangan yang lengkap;

1. Individu-individu ini kian menyerupai orang dewasa: tulang-tulang tumbuh kian lengkap, dan sosoknya kian tinggi;
2. Meningkatnya energi gerak pada setiap individu. Secara mental:
3. Individu dilanda kerisauan untuk menemukan jati diri dan tujuan hidup mereka;
4. Keadaan mental remaja itu terus berlanjut dan untuk berusaha keras suntuik menjadi mandiri;
5. Dalam melepaskan ketergantungan dari orang dewasa, pelbagai individu ini kerap memperlihatkan perubahan mood yang ekstrem, dari yang kooperatif hingga yang suka memberontak;
6. Kendali untuk dapat diterima lingkungan masih kuat, dan individu-individu itu sangat memperhatikan popularitas, terutama bagi kalangan yang berbeda kelamin;
7. Berbagai individu kerap mengalami beberapa masalah dengan membuat penilaian sendiri.

Dalam kehidupan anak terdapat dua proses yang terjadi secara continue, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara interdependent, saling

bergantung satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan (tidak bisa berdiri sendiri), akan tetapi dapat dibedakan (Kartono, K., 1979). Pertumbuhan dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Perubahan ukuran akibat bertambah banyaknya atau bertambah besarnya sel (Edwina, 2004) Misalnya bertambahnya tinggi badan, bertambahnya berat badan, otot-otot tubuh bertambah pesat (kekar).

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu yaitu proses yang menuju kedepan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju (Ahmadi, A., 1991), begitu pula dengan perkembangan karakteristik remaja terutama siswa SMA.

Berikut merupakan perkembangan karakteristik dari siswa SMA:

1. Perkembangan Karakteristik Berupa Perkembangan Fisik.

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik mengalami perubahan lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Pada fase ini remaja memerlukan asupan gizi yang lebih, agar pertumbuhan bisa berjalan secara optimal. Perkembangan fisik remaja jelas terlihat pada tungkai dan

tangan, tulang kaki dan tangan, serta otot-otot tubuh berkembang pesat.

2. Perkembangan Karakteristik Seksual

Terdapat perbedaan tanda-tanda dalam perkembangan seksual pada remaja. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya alat reproduksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan, bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.

Terdapat ciri lain pada anak laki-laki maupun perempuan. Pada laki-laki pada lehernya menonjol buah jakun yang bisa membuat nada suaranya pecah; didaerah wajah, ketiak, dan di sekitar kemaluannya mulai tumbuh bulu-bulu atau rambut; kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-porinya meluas. Pada anak perempuan, diwajahnya mulai tumbuh jerawat, hal ini dikarenakan produksi hormon dalam tubuhnya meningkat. Pinggul membesar bertambah lebar dan bulat akibat dari membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit. Payudara membesar dan rambut tumbuh di daerah ketiak dan sekitar kemaluan. Suara menjadi lebih penuh dan merdu. Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri ataupun perubahan suara pada remaja putra,

secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk ber-reproduksi.

3. Perkembangan Karakteristik Berpikir, Cara Berfikir Kausalitas.

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (period of formal operations). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

4. Perkembangan Karakteristik Emosi Yang Cenderung Meluap-Meluap

Emosi pada remaja masih labil, karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Mereka belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Dalam satu waktu mereka akan kelihatan sangat senang sekali tetapi mereka tiba-tiba langsung bisa menjadi sedih atau marah. Contohnya pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Saat melakukan sesuatu mereka hanya menuruti ego dalam diri tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.

5. Perkembangan Karakteristik Dalam Kehidupan Sosial

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa **remaja madya** dan **remaja akhir** adalah memiliki keterampilan sosial (social skill) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri & orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dsb. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal. Jadi tidak mengherankan jika pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya dan berusaha mendapatkan status atau peranan, misalnya mengikuti kegiatan remaja disekolah dan dia diberi peranan dimana dia bisa menjalankan peranan itu dengan baik.

6. Perkembangan Karakteristik Moral

Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya “kenyataan” lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak. Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (moral reasoning) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap

“pemberontakan” remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat.

7. Perkembangan Karakteristik Kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Disinilah pentingnya orangtua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.¹⁴⁷

147

<https://minhatulmukarromahbki2013.wordpress.com/2016/05/16/perkembangan-remaja-sma/>

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mufid. *Psikologi Pendidikan*.digilib.uinsby.ac.id.2015
- Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* (Bandung: PT Refika Aditama, Azwar, Saifuddin, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Edisi Pertama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000)
- Anggini Sudono, *Pedoman Pendidikan Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991
- Burhanudin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Cahyono, C.H & Suparyo, W. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. (Malang: IKIP Malang, 1985
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain, Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007

- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987,
- Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Fakhrudin, Asep Umar, *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, (Yogyakarta: Manika Books, 2010
- Gunarsa , S.D. dan Singgih D.G., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*: Raja Wali Press. Jakarta.2005
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema-tika, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hasibuan.,Moedjiono. 1995. Proses Belajar Mengajar. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Hurlock, B.E., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1973
- Hasan, Maimunah, Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta:Diva Press, 2009
- Hasnida, Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, ((Jakarta Timur, PT. Luxima Metro Media, 2015)

<https://makalahinyong.blogspot.com/2015/09/makalah-psikologi-pengertian-objek-ruang-lingkup-dan-manfaat-psikologi.html>

<https://dosenpsikologi.com/hubungan-psikologi-dengan-filsafat>

<http://rudystifan.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-mengajar.html>.

http://repositori.uinalauddin.ac.id/385/1/6.%20%20PERKEMBANGAN_INTELELEKTUAL_MANUSIA_Suatu.pdf

http://repositori.uinalauddin.ac.id/385/1/6.%20%20PERKEMBANGAN_INTELELEKTUAL_MANUSIA_Suatu.pdf

<http://deniira12.blogspot.com/2015/09/v-behaviorurldefaultvml.html>

<https://minhatulmukarromahbki2013.wordpress.com/2016/05/16/perkembangan-remaja-sma/>

Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Jujun S Suriasumantri. 2005. *Filsaat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

Jean Piaget, *Tingkat Perkembangan Kognitif*, (Jakarta : Gramedia, 2002)

John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Media Group, 2007)

Jhon W. Santrock, *Life-Span Develompment*, 13th Edition University of Texas at Dallas, 1995

Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa),

- Koesoema, A. Doni. 2011. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo
- Koentjaraningrat, 1997. *Koentjoroningrat dan Antropologi*. Yayasan Obor Indonesia:
- Lortie, D.C. 1975. *Schoolteacher: A Sociological Study*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1985
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Moh. Surya. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan FKIP. Bandung
- Marno, M. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Marno, M. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. Usman, 1990. *Guru Profesional*. Jakarta : Gramedia
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- McNamee, S.J. & Miller Jr, R. K. 2004. *The Meritocracy Myth*. New York: Rowman & Littlefield.14
- Mansur. *Pendidikan Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

- Masganti Sit. *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing: Medan. 2012.
- Muhammad Juahari Idris, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Madura: Mutiarapress, 2008
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Natawidjaya.1989. *Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Atma Jaya*. Jakarta:
- Nurihsan dan Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi*, Pendidikan dan Bimbingan (Bandung: PT Refika Aditama, 2013
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003)
- Parekh, Bhikhu. 2012. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008
- Rosyada, Dede. 2013. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010

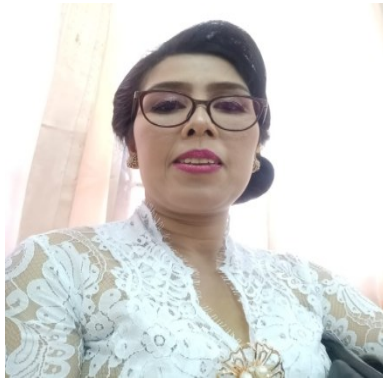
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*: Rosda karrya. Bandung. 1991
- Sudirman N, Ilmu Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rosdakarya, 1998
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2010
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed.1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012),
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2010
- Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Suyanto, S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005)
- Saomah, Aas. Permasalahan-permasalahan Anak dan Upaya Penyelesaian (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), makalah yang tidak diterbitkan.
- Semiawan, Conny R. *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Kencana: 2007)
- Singer, Dorothy G. Dan Reversion, Tracey AA. *Piaget Primer How a Child Thinks*. New York: Marca Registrada, 1996.
- Slavin, R.E., *Educational Psychology Theory and Theory*, (United States of America: John Hopkins University, 2006)
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*, Jilid 2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)
- Duska R & Whelan, M., *Perkembangan Moral, Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984).
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003)
- Syafaruddin, dkk. *PENDIDIKAN PRASEKOLAH Prespektif Pendidikan Islam & Umum*. (Medan: Perdana Publishing, 2011)
- Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004)

- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Pengajaran agama)*, Cet. II, (Bandung: Al- Ma'arif, 1993
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, h. 74
- Usman, 1990. *Guru Profesional*. Jakarta : Gramedia.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab I Pasal 1 Ayat 14.
- Yulianai Nurani dan Sujiono, *Konsep dasar Pendidikan anak Usia Dini* (Jakarta, PT Indeks, 2009)
- Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence* (Makasar: Alauddin Press, 2011)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011

BIOGRAFI PENULIS

BIOGRAFI PENULIS



I. Identitas

Nama : Dr. Heny Perbowosari, S.Ag.,
M.Pd.
Tempat dan Tanggal lahir : Surakarta, 11 April 1974
Alamat : Perum Puri Kosala, Jalan
Antasura Gang Batusari
Blok E.19 Denpasar
Pekerjaan : Dosen pada Fakultas Dharma
Acarya IHDN Denpasar
Suami : I Putu Mudiarta, S.Ag.,M.Pd.
Anak : Ni Luh Putu Ratna Suandari
I Made Adhyasta Nayottama

II. Riwayat Pendidikan :

1. SDN Tegalmulya No 85 Surakarta, 1986
2. SMP Negeri 9 Surakarta, 1989
3. SMA Negeri 7 Surakarta, 1992
4. Akademi Pendidikan Agama Hindu (APGAH) Negeri
Denpasar, 1997
5. STAH Parama Dharma Denpasar Denpasar, 1999
6. Magister Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan
Hidup, UNS Surakarta, 2004

7. Program Pendidikan Doktor (S3) Universitas Hindu Indonesia

III. Riwayat Jabatan/Pangkat

1. Calon Pegawai Negeri Sipil (II/a), APGAHN Denpasar, 1994-1995
2. Pegawai Negeri Sipil (II/a), APGAHN Denpasar, 1995-1998
3. Pengatur Muda Tk. I (II/b), APGAHN Denpasar, 1998-2000
4. Penata Muda (III/a), Tenaga Pengajar STAHN Denpasar, 2000
5. Asisten Ahli / Penata Muda (III/a), STAHN Denpasar, 2000-2003
6. Asisten Ahli / Penata Muda Tk. I (III/b), menjabat Kepala Laboratorium Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, 2003-2005
7. Lektor / Penata (III/c), menjabat Ketua Jurusan Teologi Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, 2005-2007
8. Lektor Kepala/ Pembina (IV/a), menjabat Ketua Jurusan Teologi Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, 2007-2010
9. Lektor Kepala / Pembina (IV/a), menjabat Ketua Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya, IHDN Denpasar, 2010- 2013
10. Lektor Kepala/ Pembina (IV/a), menjabat Wakil Dekan II Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar, 2013 – 2017
12. Lektor Kepala/Pembina (IV/a), menjabat Kepala Pusat Pengembangan Studi Standar Mutu, 2017 - sekarang



Nama : Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd.,
M.H., M.M., Ak., CA., QWP®

Tempat dan Tanggal Lahir : Selat Baru, 8 Maret 1976

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status Perkawinan : Kawin

Alamat Rumah : Jln. Angkasa Gang Angkasa 2 No. 48
P, Kel. Air Hitam, Kec. Payung Sekaki,
Kotamadya Pekanbaru-Riau

Mobile/Faks. : 085271273675 / 0761-571387

Alamat e-mail : dionwijoyo@yahoo.com

Pekerjaan : Dosen Tetap STMIK Dharmapala
Riau

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1998	S1	Universitas Riau	Akuntansi
2001	S1	Universitas Lancang Kuning	Ilmu Hukum
2005	S1	Universitas Terbuka	Administrasi Niaga
2019	S1	Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya, Tangerang Banten	Dharma Acarya (Pendidikan Keagamaan Buddha)
2003	S2	Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta	Ilmu Hukum Konsentrasi Hukum Bisnis
2008	S2	Universitas DR. Soetomo (Unitomo) Surabaya	Ilmu Manajemen Konsentrasi Manajemen Pemasaran
2019	S2	Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Ampel, Boyolali, Jawa Tengah (On Going)	Pendidikan Keagamaan Buddha

RIWAYAT HIDUP Anak PARET



Nama : **IRJUS INDRAWAN, S.Pd.I.,M.Pd.I**

Tempat/Tanggallahir : Pungkat, 09 September 1986

JenisKelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Alamat : Parit Nibung Dusun Mekar Jaya Desa
Pungkat Kec. Gaung Kab. Inhil

Nomor Telephone : 0811-762-666 / 0813-7131-7553

E-mail : irjus9986@gmail.com /
iirjus@yahoo.com

Nama Orang Tua

Bapak : DJASMAN

Ibu : SALIMAH

NamaIstri : NURVAWATI, Amd.Keb

NamaAnak : TARTILA PUTRI INDRAWAN
: KANAYA PUTRI INDRAWAN
: YAZID PUTRA INDRAWAN

Pendidikan Formal

- Sedang S3 Program Pascasarjana UIN STS Jambi : 2018-
Sekarang
- S2 Pogram Pascasarjana UIN SUSKA Riau : Tamat Tahun
2013
- S1 Fakultas Tarbiyah UIN SUSKA Riau: Tamat Tahun 2010
- MAN 039 Tembilahan Kab. Inhil : Tamat Tahun 2004
- SMPN 02 Gaung Kab. Inhil : Tamat Tahun 2001
- SDN 051 Desa Pungkat Kec. Gaung : Tamat Tahun 1998

Pengalaman Pekerjaan dan Organisasi

- Asesor Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF Provinsi
Riau (2019-Sekarang)
- Dewan Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir (2016 – 2021)
- Kepala Bidang Seni dan Budaya MPC Pemuda Pancasila
Kabupaten Indragiri Hilir (2017-2022)

- Sekjend Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI)-
Kabupaten Indragiri Hilir (2017-2022)
- Penasehat PAC Pemuda Pancasila Kec. Gaung (2017-2022)
- Dosen Universitas Islam Indragiri (UNISI) 2014 – sekarang
- Direktur Lembaga Riset dan Pemberdayaan Masyarakat
(LRPM-INDRAGIRI HILIR) 2014-2019
- Pendamping Desa Pogram Desa Maju Inhil Jaya Kabupaten
Indragiri Hilir (2014 - 2016)
- Pembina Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Gaung
(HPPMKG)-Tembilahan (2014-2017).
- Kabid Penelitian dan Pengembangan Organisasi Pengurus
Besar Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Inhil
(PB.HIPPMIH)-Pekanbaru (2007 – 2009)
- Bendahara Umum Pengurus Besar Himpunan Pemuda Pelajar
Mahasiswa Inhil (PB HIPMIH)- Pekanbaru (2009 – 2011)
- Ketua Umum Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kecamatan
Gaung (IPPMKG- Pekanbaru) 2009 - 2011
- Sekjen Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kecamatan Gaung
(IPPMKG-Pekanbaru) 2007 – 2009

KARYA ILMIAH

- ❖ Fiqih Islam Untuk Perguruan Tinggi. Trusmedia Grafika. DIY. 2019
- ❖ Isu-Isu Global Dalam Manajemen Pendidikan. Salim Media Indonesia. Jambi: 2019
- ❖ Proceeding International. Peningkatan Kemampuan Literasi Baru Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Di Era Revolusi Industry 4.0 (UIN STS Jambi, Prince Of Songkla University Thailand, University Sultan Idris Malaysia) Thailand: 2019
- ❖ Optimalisasi Politik Pendidikan Nasional Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (Jurnal Innovatio Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi: 2019
- ❖ Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI. 2017)
- ❖ Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Pai Melalui Media Lingkungan (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI. 2015).
- ❖ Menjadi Guru Profesional (Trussmedia. Yogyakarta: 2015)

- ❖ Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah (Penerbit Deepublish. Cv. Budi Utama. Yogyakarta. 2015)
- ❖ Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode E-Learning (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2015).
- ❖ Internastional Conference Proceedings. Optimalisasi Politik Pendidikan Nasional Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (UUM, UTHM, UNISI) Tembilahan: 2015
- ❖ Proceeding International. Maqomat Al Ahwal Dalam Sufisme (Seminar Internasional, IAIN Imam Bonjol Padang: 2014)
- ❖ Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2014)
- ❖ Model Pembelajaran Nabi Muhammad Saw: (Hiwar , Analogi , Tashbih dan Amthal) (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2014)
- ❖ Peta Kerukunan Umat Beragama Dalam Keragaman Agama Di Kabupaten Indragiri Hilir (Dibiayai Oleh Daftar Isian Pelaksana Anggaran (Dipa) Uin Suska Riau, Lembaga Penelitian Dan Pengembangan (LPP) UIN SUSKA Riau: 2013)



Nama : Setyaningsih, S.Ag., M.Si
NIP/NIK : 197706292000032001
Tempat/ Tanggal Lahir : Surakarta/ 29 Juni 1977
Agama : Hindu
Unit Kerja : STHD Klaten
Pangkat/ Gol : Penata Tk. I/ III/d
Nomor NPWP : 68.789.874.2-526.000
Nomor KTP : 3372016906770003
Jabatan : Dosen
Alamat Unit Kerja : Morangan, Karanganom, Klaten
Utara, Klaten
Alamat Rumah : Jl. Parangkusumo No. 17 Sondakan
Laweyan Surakarta
Email : setyaningsih.subawa@gmail.com

Nomor HP./Telp : 08122580484

Pendidikan : 1. S1 Keguruan dan Pendidikan Agama
Hindu STHD Klaten
2. S2 Ilmu Agama dan Budaya UNHI
Denpasar

Pengalaman Jabatan : 1. Dosen STHD Klaten

Klaten, Juni2020

Setyaningsih, S.Ag., M.Si

BIOGRAFI EDITOR

BIOGRAFI EDITOR



1. Nama	Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH. M.Hum.
2. Tempat Tanggal Lahir	Singaraja, 20 Agustus 1956
3. NIP	195608201983031002
4. Jabatan Akademik	Guru Besar Ilmu Hukum
5. Pangkat /Golongan	Pembina Utama /IV/e
6. Pekerjaan	Dosen Tetap Universitas Hindu Indonesia Denpasar
7. Istri	Dr. Dra. L G Hadriani. M.Si (PNS. Dinas Kesehatan, Kota Denpasar)
8. Anak	1. Putu Yudhistira Budhi Setiawan, S.Farm. Apt. M.Sc. 2. Kadek Ida Krisnadewi ., S.Farm.
9. Alamat	1. Rumah : Jl. Gutiswa 23

	<p>Denpasar, Tlp. (0361) 463071. Hp. 08164717797, E-mail: putu_gelgel@yahoo.co.id</p> <p>2. Kantor: Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia. Jl. Sanggalangit, Denpasar, Tlp. (0361) 464700, 464800. 462486. faksimile: (0361) 462346,462301</p>
<p>10. Riwayat Pendidikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. SD Manggissari, 1970 2. SMP Negeri 2 Denpasar, 1973 3. SMA Negeri 2 Denpasar, 1976 4. Sarjana Pendidikan Sejarah (S1) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) 1981 5. Akta V, Universitas Terbuka, Denpasar, 1985 6. Sarjana Hukum (S1) Unwar, Denpasar, 1989 7. Alumni Suscados Wir, Lemhanas, Jakarta, 1996. 8. Alumni Program Pertukaran Pemuda Hindu Malaysia IV, Cameron, Malaysia, 1996. 9. Magister Ilmu Hukum (S2) Unpad, Bandung, 1999 10. Program Doktor Ilmu Hukum (S3), Undip, Semarang, 2007 11. Post Doctor KITLV Leiden

	Belanda , 2012
11. Pengalaman Mengajar (Mata Kuliah yang diampu dalam 5 tahun terakhir)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosiologi Hukum (pada S1 Unhi) 2. Hukum Hindu (pada S1 Unhi) 3. Pendidikan Kewarga Negaraan (pada S1 Unhi) 4. Hukum Adat (pada S1 Unhi) 5. Pengantar Ilmu Hukum (pada S1 Unhi) 6. Filsafat Ilmu (pada S2 dan S3 Unhi) 7. Teori Hukum (pada S2 Ilmu Hukum Univ. Warmadewa) 8. Hukum Pariwisata (pada S2 Ilmu Hukum Univ. Warmadewa) 9. Hukum Agraria (pada S2 Hukum Hindu STAHN TP Palangkaraya) 10. Sejarah Hukum (pada S2 Hukum Hindu STAHN TP Palangkaraya)
12. Jumlah Mahasiswa Bimbingan yang telah memperoleh Sarjana (S1), Magister (S2) Doktor (S3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarjana (S1) 350 orang 2. Magister (S2) 80 orang 3. Doktor (S3) 28 Orang
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kabag. Pengajaran Fak. Hukum Agama, IHD Denpasar, 1984-1985 2. Pembantu Dekan II, Fak. Hukum Agama, IHD Denpasar, 1986-1990.

<p>13. Jabatan dalam Mengelola Institusi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pembantu Dekan I, Fak. Hukum Agama, IHD Denpasar, 1990-1994. 4. Kepala Biro Akademik, Unhi Denpasar, 1994-1997 5. Sekretaris Senat Unhi Denpasar , 2003-2004 6. Kepala Penjaminan Mutu Unhi Denpasar 2008-2009 7. Asisten Direktur I Pascasarjana Unhi Denpasar 2009-2013 8. Direkur Pascasarjana UNHI 2013-2018 9. Sekretaris Senat UNHI Denpasar 2013-Sekarang 10. Wakil Raktor 1 dari 2018-sekarang 11. Asesor BAN-PT Dikti 2013- Sekarang 12. Evaluatur PSB Dikti 2016-Sekarang 13. Sekretaris Tim PAK Jabatan Fungsional Dosen Kopertis Wil VIII 2011-Sekarang 14. Dosen Fakultas Hukum Agama, IHD Denpasar, 1982- 1993. 15. Dosen Fak Ilmu Agama, Unhi, Denpasar, sejak 1993 16. Dosen Fak. Ekonomi, Universitas Hindu Indonesia, sejak 1993 17. Dosen Program Magister
---	--

	<p>Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia, sejak 2004.</p> <p>18. Dosen Program Magister Ilmu Hukum, Universitas Warmadewa , sejak 2014.</p> <p>19. Dosen Program Magister Hukum Hindu, STAHN Tp Palangkaraya, sejak 2015.</p>
<p>14. Penelitian 5 th terakhir</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Perundang-undangan dalam Bidang Pariwisata Dalam Rangka Implementasi Ketentuan-Ketentuan GAST-WTO 2. Bhisama Parisadha: Kajian Yuridis dan Sosiologis 3. Upaya Penemuan Hukum Materiil Untuk Peradilan Agama Hindu 4. Konflik Adat dan Resolusinya Dalam Masyarakat Desa Adat di Bali 5. Pengembangan Desa Besakih, Sidemen, Buda Keling, Sebagai Daya Tarik wisata Spiritual Di Kabupaten Karangasem 6. Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam pembangunan Hukum Hindu di Indonesia 7. Nilai nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Tradisi Metiti Swara 8. Potensi Keraifan Lokal Dalam Pembangunan

	<p>Hukum Pariwisata</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Dasar Filodofis, Yuridis, Sosiologis pembentukan Peradilan Agama di Indonesia 10. Revitalisasi dan Transformasi Potensi Kearifan Lokal Dalam pembangunan Hukum Hindu di Indonesia 11. Uji Materiil Undang Advokat: Upaya Mendapatkan Akses Keadilan Bagi Sarjana Hukum Hindu 12. Komersialisasi Upacara Ngaben di Bali 13. Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Etnis Bali dan Kaharingan dalam Kerukunan antar Umat Beragama
<p>15. Penulisan Buku Teks</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Kebudayaan Indonesia, Universitas Hindu Indonesia, 1989. 2. Modul Sejarah Kebudayaan Indonesia, Universitas Terbuka, 1993. 3. “Hak Asasi Manusia” (Editor: Prof. Dr. Muladi, SH), Refika Aditama, Bandung, 2005. 4. Hukum Hindu, Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, 2006

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Hukum Pariwisata, Widya Dharma, Denpasar, 2006. 6. “ Otonomi Keilmuan & Kebebasan Akademik :Telaah Teori, Aktualisasi dan Reorientasi” (Editor. Dr. I Gede Wiranata, SH., MH., R.B. Sularto, SH., MH.), Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, Semarang, 2006. 7. Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO), Refika Aditama, Bandung, 2006. 8. Hukum Perkawinan Hindu 2012 9. Bisama Parisada Kajian Yuridis dan Sosiologis 2013 10. Pendidikan Anti Korupsi 2013 11. Hukum Pidana Hindu 2017 12. Hukum Perkawinan dan Waris Hindu 2010 13. Dinamika Perkawinan Pada Gelahang: Kajian Yuridis dan Sosiologis 2020
<p>16. Publikasi dalam Jurnal Ilmiah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari Hukum Waris Hindu ke Hukum Adat Waris Bali, Majalah Sarad, Denpasar, 2004 2. Memenangkan Pemerintahan Baru Yang

	<p>Bersih Korupsi, Bali Pos, Denpasar, 2004.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kearifan Lokal dalam Pembangunan Hukum Di Indonesia: Menggagas Teori Hukum Yang Lain. Mjalah Ilmu Hukum Kertha Patrika, Fak.Hukum, Unud, Denpasar, 2006. 4. Kedudukan Perempuan dalam Hukum Waris Hindu, Widya Wertta, Media Komonikasi Universitas Hindu Indonesia, Denpasar 2006. 5. Diperlukan Peradilan Agama Hindu di Indonesia, Media Hindu, Jakarta, 2006. 6. Pendekatan Spiritual dalam penegakan hukum “ dalam Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Dharmasmrti. Vol.VII Oktober 2009 7. Kebebasan Akademik dan Etika Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Agama dan Kebudayaan” dalam Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Dharmasmerti, Pascasarjana, Unhi. Vol. VIII. April 2010 8. Kontribusi Hukum Adat Dalam Mengatisipasi Kekerasan Agama di tengah dinamika sosial, Jurna
--	---

	<p>Dharmasmerthi, Vo. IX, 17 April 2011</p> <p>9. Transformasi dan Revitalisasi Kearifan Likal dalam Haluan Negara di Bidang Hukum (Kajian Penyusunan Haluan Negara Yang Ideal Untuk Indonesia yang Luas dan Beragam) Proseding Seminar Nasional, Univ. Mahasaraswati Denpasar.</p> <p>10. Revitalization and Tranformation of Balinece Society Local Wisdom in the Legal Development. International Research Journal of Management IT and Sosial Sciences. Vol 4 Issue, March 2017</p>
<p>17. Sebagai Narasumber/Pemakalah dalam kegiatan Konfrensi/Seminar/ loka karya/work Shop)</p>	<p>1. Pemakalah dalam Orientasi Keilmuan Hukum Hindu di Bali Beach Denpasar, 22 April 2010</p> <p>2. Pemakalah dalam seminar Nasional tentang Hukum Hindu di STHN Gede Puja Mataram, Juli 2010</p> <p>3. Pemakalah dalam Seminar Nasional Kontribusi Hukum Hindu Dan Hukum Adat dalam konteks dinamika sosial, STAHN Tampung Penyang, Palangkaraya, 23 Pembruari 2011</p> <p>4. Sebagai Narasumber dalam Sosialisasi Angka Kredit</p>

	<p>Jabatan Fungsional Dosen PNS dan Tetap Yayasan di lingkungan Kopertis Wilayah VIII di Kupang Tahun 2013</p> <p>5. Sebagai Narasumber dalam Sosialisasi Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen PNS dan Tetap Yayasan di lingkungan Kopertis Wilayah VIII di Denpasar tahun 2013</p> <p>6. Sebagai Narasumber dalam Bimbingan teknis usulan Jabatan Fungsional bagi tenaga administrasi pengelola kepegawaian PTS di lingkungan Kopertis Wil. VIII se NTB di Mataram NTM tahun 2014</p> <p>7. Sebagai Narasumber dalam Sosialisasi Disiplin Dosen dalam Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII. di Kupang tahun 2015</p> <p>8. Sebagai Narasumber sosialisasi Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen PNS dan Tetap Yayasan di lingkungan Kopertis Wilayah VIII se NTB di Mataram tahun 2015</p> <p>9. Sebagai narasumber dalam Pelaksanaan kegiatan pembentukan</p>
--	---

	<p>Kader Pembinaan Bela Negara di Propinsi Bali di Tabanan tahun 2015</p> <p>10. Sebagai Narasumber dalam Sosialisasi Sertifikasi Dosen di Denpasar tahun 2015</p> <p>11. Pemakalah dalam Seminar Nasional tentang Implikasi Yuridis dan Sosiologis pembatalan Undang Undang No 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air Oleh Mahkamah Konstitusi, di UNHI, Tahun 2015</p> <p>12. Pemakalah dalam seminar tentang Tranformasi Hukum Hindu dalam Pembangunan Hukum Nasional di IHDN Tahun 2015</p> <p>13. Pemakalah dalam seminar Transformasi dan revitalisasi kearifan local dalam penyusunan haluan negara dalam bidang hukum (kajian penyusunan haluan negara yang ideal Untuk Indonesia Yang Luas dan Beragam), Univ. Mahasaraswati. Maret 2017</p> <p>14. Pemakalah Dalam Seminar Nasional tentang pembangunan Hukum Binis di Indonesia, di Undip</p>
--	--

	<p>Semarang Tahun Mei 2017</p> <p>15. Sebagai Narasumber dalam Work Shop Penilaian Angka Kredit jabatan Fungsional Dosen PNS dpk dan tetap Yayasan se Provinsi Bali dan NTB di Bali tahun 2017</p> <p>16. Sebagai Narasumber dalam Work Shop Kurikulum Berbasis KKNi Prodi Magister Hukum Hindu (S2) Pascasarjana, STAHN Tampung Penyang Palangka Raya tahun 2017</p> <p>17. Pemakalah dalam seminar Nasional tentang Penguatan Wawasan Kebangsaan untuk Melawan Radikalisme, UNHI Denpasar Tahun November 2017</p> <p>18. Nara sumber dalam Works Shop Pengembangan Silabus dan SAP Di STAHN Empu Kuturan Singaraja Tahun November 2017</p>
<p>18. Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat</p>	<p>1. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat (Dharma Wacana, Dharma Tula, dan Bhakti Sosial) di Malang pada tanggal, 9-12 September 2013</p> <p>2. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Bhakti Sosial Bencana Alam</p>

	<p>di Pura Astapaka, Sawung Sewu, Kec. Muncan, Kab. Banyuwangi September 2014</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Bhakti Sosial di Desa Musi dan Desa Penyabangan, Kec. Gerokgak, Buleleng Desember 2015 4. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Dharma Tula dan Dharma Wacana (Diskusi dan Cermah Agama Hindu) di Desa Sengkongo, Mataram NTB April 2016 5. Sebagai Penceramah Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Dharma Tula dan Dharma Wacana (Diskusi dan Cermah Agama Hindu) di Pura Giri Mulya Raung, Ds. Bumiharjo, Kec. Glenmore, Banyuwangi Agustus 2016 6. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat (Memberi Batuan Kepada Masyarakat yang Kurang Mampu) di Kab. Buleleng Nopember 2017 7. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Dharma Tula, Dharma Wacana, dan Bakti Sosial (Diskusi, Cermah Agama
--	---

	<p>Hindu, dan memberikan sumbangan atau bantuan) di Desa Songan, Kintamani, Bangli April 2017</p> <p>8. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Masyarakat Dharma Tula, Dharma Wacana, dan Bakti Sosial (Diskusi, Cermah Agama Hindu, dan memberikan sumbangan atau bantuan) di Pura Widya Dharma Dero, Wedomartani, Ds. Ngemplak, Sleman, Yogyakarta Oktober 2017</p> <p>9. Sebagai Penceramah Pengabdian Masyarakat Dharma Tula, Dharma Wacana, dan Bakti Sosial (Diskusi, Cermah Agama Hindu, dan memberikan sumbangan atau bantuan) Posko Erupsi Bencana Gunung Agung di Desa Adat Sukahat, Ds. Lokasari, Sidemen, Karangasem Nopember 2017</p> <p>10. Memberi Ceramah Tentang Hukum Perkawinan di Desa Tista, Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng</p>
	<p>1. Sekretaris Asosiasi Dosen Indonesia Provinsi Bali 2012- sekarang</p> <p>2. Ketua Asosiasi Doktor Ilmu</p>

<p>20. Organisasi Profesi Ilmiah dan Organisasi sosial lainnya</p>	<p>Hukum Provinsi Bali 2017</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Wakil Ketua DPD. Perhimpunan Pemuda Hindu (Peradah) Indonesia TK. I Bali, 1986-1990 4. Wakil Sekretaris Parisada Hindu Dhama (PHDI) Propinsi Bali, 1991-1996 5. Wakil Sekjen Parisada Hindu Dharma Pusat (PHDI) Pusat, 1996-2001 6. Anggota Sabha Walaka PHDI Pusat, 2002-2006 7. Wakil Sekretaris Sabha Walaka Parisada Hindu Dharma Pusat (PHDI) Pusat Masa Bakti 2006-2011 8. Paruman Walaka PHDI Provensi Bali 2016-Sekarang 9. Sekretaris Yayasan Pendidikan Widya Kerthi, dari 1996 -2007 10. Pembina Yayasan Pendidikan Widya Kerthi, Tahun 2012 – 2015
---	--

Denpasar, 21 Mei 2020

Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH.,
M.Hum.